Penelitian ini mengkaji karakteristik CEO dan biaya audit atas audit delay terkait dengan perubahan adopsi IFRS wajib. Dalam pengaturan, gender dan biaya audit adalah tingkat toleransi risiko, kepercayaan berlebihan, ketekunan, dan intensitas pemantauan.

Akibatnya, perbedaan individu ini cenderung tercermin dalam audit delay dalam keputusan pelaporan keuangan. Dengan menggunakan level data perusahaan antara tahun 2008 dan 2016 dengan regresi multivariat, peneliti memberikan bukti empiris yang mendukung hipotesis bahwa karakteristik CEO dan biaya audit merupakan penentu audit delay.

Ada beberapa temuan. Pertama, keahlian keuangan CEO memiliki persentase yang lebih signifikan dalam adopsi IFRS wajib daripada adopsi IFRS sukarela. Ini terkait dengan penundaan yang lebih singkat. Kedua, memiliki CEO wanita dan menunjuk CEO wanita dan minoritas akan meningkatkan kemungkinan perusahaan menerbitkan laporan keuangan lebih tepat waktu. Ketiga, biaya audit yang lebih tinggi dalam adopsi IFRS wajib daripada adopsi IFRS sukarela dapat mengurangi keterlambatan laporan audit..

Kata kunci:
biaya audit, karakteristik CEO, penundaan audit, adopsi IFRS wajib

0812-3004-1340
penerbituwais@gmail.com
Penerbit Uwais
@Penerbituwais

ISBN 978-623-227-431-0
9 786232 274310
NON FIKSI

FAKTOR-FAKTOR DETERMINAN AUDIT DELAY PADA PERIODE ADOPSI WAJIB IFRS

FAKTOR-FAKTOR DETERMINAN AUDIT DELAY PADA PERIODE ADOPSI WAJIB IFRS

RIZAL MAWARDI
LAELA LANJARSIH

Faktor-Faktor Determinan *Audit Delay* pada Periode Adopsi Wajib IFRS

OLEH :

RIZAL MAWARDI
LAELA LANJARSIH

Uwais Inspirasi Indonesia

Faktor-Faktor Determinan Audit Delay pada Periode Adopsi Wajib IFRS

ISBN: 978-623-227-431-0
Penulis: Rizal Mawardi
Laela Lanjarsih
Tata Letak: Galih
Design Cover: Haqi

14,5 cm x 20 cm
xviii + 203 halaman
Cetakan Pertama,

Diterbitkan Oleh:
Uwais Inspirasi Indonesia
Anggota IKAPI Jawa Timur Nomor: 217/JTI/2019 tanggal 1 Maret 2019

Redaksi:
Ds. Sidoarjo, Kec. Pulung, Kab. Ponorogo
Email: Penerbituwais@gmail.com
Website: www.penerbituwais.com
Telp: 0352-571 892
WA: 0812-3004-1340/0823-3033-5859

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta, sebagaimana yang telah diatur dan diubah dari Undang-Undang nomor 19 Tahun 2002, bahwa:

Kutipan Pasal 113

(1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
(2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
(3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g, untuk penggunaan secra komesial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).
(4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah).

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan buku monograf hasil penelitian ini yang berjudul **"Faktor-Faktor Determinan Audit Delay pada Periode Adopsi Wajib IFRS".** Buku monograf hasil penelitian ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat luaran tambahan hibah Penelitian Dosen Pemula (PDP).

Selama penelitian dan penyusunan laporan penelitian dalam buku monograf ini, penulis tidak luput dari kendala. Kendala tersebut dapat diatasi penulis berkat adanya bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Ocky Karna Radjasa, selaku Direktur Riset dan Pengabdian Masyarakat yang telah memberikan kesempatan peneliti untuk mendapatkan dan melaksanakan Hibah Penelitian Dosen Pemula (PDP) tahun 2020;
2. Bapak Prof. Dr. Ir. Hermanto Siregar, Rektor Perbanas Institute yang telah memberikan dukungan kepada Dosen

Tetap untuk mendapatkan dan melaksanakan Hibah Penelitian dan Pengabdian Masyarakat;

3. Ibu Dr. Hedwigis Esti Riwayati, SE., ME, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Perbanas Institute yang telah memberikan kesempatan peneliti untuk melaksanakan Hibah Penelitian Dosen Pemula (PDP) tahun 2020 di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Perbanas Institute;
4. Ibu Laela Lanjarsih, SE., M.M, selaku peneliti kedua dalam tim peneliti hibah Penelitian Dosen Pemula (PDP);
5. Bapak/ibu dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah mendidik dan memberikan pengetahuan yang berguna selama studi dan motivasi untuk menyelesaikan Buku Monograf Penelitian ini.
6. Keluarga tercinta yang telah memberikan dukungan secara moril dan materiil.
7. Pihak-pihak lain yang telah memberikan bantuan secara langsung maupun tidak langsung dalam pembuatan tugas akhir ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Semoga buku monograf hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan berguna bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

SINOPSIS

Penelitian ini mengkaji karakteristik CEO dan biaya audit atas audit delay terkait dengan perubahan adopsi IFRS wajib. Dalam pengaturan, gender dan biaya audit adalah tingkat toleransi risiko, kepercayaan berlebihan, ketekunan, dan intensitas pemantauan. Akibatnya, perbedaan individu ini cenderung tercermin dalam audit delay dalam keputusan pelaporan keuangan. Dengan menggunakan level data perusahaan antara tahun 2008 dan 2016 dengan regresi multivariat, peneliti memberikan bukti empiris yang mendukung hipotesis bahwa karakteristik CEO dan biaya audit merupakan penentu audit delay. Ada beberapa temuan. Pertama, keahlian keuangan CEO memiliki persentase yang lebih signifikan dalam adopsi IFRS wajib daripada adopsi IFRS sukarela. Ini terkait dengan penundaan yang lebih singkat. Kedua, memiliki CEO wanita dan menunjuk CEO wanita dan minoritas akan meningkatkan kemungkinan perusahaan menerbitkan laporan keuangan lebih tepat waktu. Ketiga, biaya audit yang lebih tinggi dalam adopsi IFRS wajib

daripada adopsi IFRS sukarela dapat mengurangi keterlambatan laporan audit..

Kata kunci: biaya audit, karakteristik CEO, penundaan audit, adopsi IFRS wajib

SYNOPSIS

The research examined the characteristics of CEO and audit fees on audit delay related to changes in mandatory IFRS adoption. In the setting, gender and audit fees were the level of risk tolerance, overconfidence, diligence, and monitoring intensity. As a result, these individual differences were likely to be reflected in audit delay in financial reporting decisions. Using firm data levels between 2008 and 2016 with multivariate regression, the researchers provided empirical evidence supporting the hypothesis that the characteristics of CEO and audit fees were the determinants of audit delay. There are several findings. First, the financial expertise of the CEO has more significant percentages in mandatory IFRS adoption than voluntary IFRS adoption. It is associated with a shorter delay. Second, having a female CEO and appointing a female and minority CEO will increase the likelihood that firms will issue financial reports more timely. Third, higher audit fees in mandatory IFRS adoption than voluntary IFRS adoption can decrease audit report lag.

Keywords: audit fees, characteristics of CEO, audit delay, mandatory IFRS adoption

BIODATA PENULIS

BIODATA PENULIS 1

Nama	RIZAL MAWARDI S.E, M.A. CAP
NIDN/NIDK	0309109101
Pangkat/Jabatan Dosen	-/Asisten Ahli
E-mail	rizal.mawardi@perbanas.id
Tempat Tanggal Lahir	Jakarta, 09 Oktober 2020
Pekerjaan	Dosen Tetap
No HP	085788799214
Bidang Keahlian	Akuntansi Keuangan dan Auditing
Pengalaman Pekerjaan	Senior Accounting Staff, Credit Analysist, Bendaharawan, Asisten Dosen

BIODATA PENULIS 2

Nama	LAELA LANJARSIH S.E., M.M.
NIDN/NIDK	0323117501
Pangkat/Jabatan Dosen	-/Asisten Ahli
E-mail	laela@perbanas.id
Tempat Tanggal Lahir	Bogor, 23 November 1975
Pekerjaan	Dosen Tetap
No HP	082117350075
Bidang Keahlian	Akuntansi
Pengalaman Pekerjaan	Sejak tahun 2002 s.d. sekarang sebagai dosen di Perbanas Institute.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ..... **iii**
SINOPSIS ..... **v**
SYNOPSIS ..... **vii**
BIODATA PENULIS ..... **ix**
DAFTAR ISI ..... **xi**
DAFTAR TABEL ..... **xiv**
DAFTAR GAMBAR ..... **xv**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xvi**

BAB 1 PENDAHULUAN **1**
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Penelitian 11
1.3 Tujuan Penelitian 12
1.4 Manfaat Penelitian 13
1.5 Sistematika Penelitian 15

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA **19**
2.1 Landasan Teori 19
2.1.1 Teori Agensi 19

2.1.2 Teori *Ceilling Glass* 23
2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Audit Delay*.....26
2.3 Penelitian Terdahulu 30
2.4 Kerangka Konseptual.....40
2.5 Pengembangan Hipotesis.....42

BAB 3 METODE PENELITIAN.....59
3.1. Jenis Penelitian 59
3.2 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....60
3.3 Jenis dan Sumber Data.....72
3.4 Populasi dan Sampel Penelitian.....72
3.5 Metode Pengumpulan Data.....74
3.6 Tehnik Analisis Data 75
3.6.1 Statistik Deskriptif.....76
3.6.2 Uji Asumsi Klasik.....76
3.6.2.1 Uji Normalitas.....77
3.6.2.2 Uji Multikolinearitas 77
3.6.2.3 Uji Autokorelasi 78
3.6.2.4 Uji Heteroskedastisitas.....79
3.6.3 Analisis Regresi Berganda.....80
3.6.4 Uji t (Parsial).....81
3.6.5 Analisis Koefisien Determinasi (R^2).....82

BAB 4 PEMBAHASAN 84
4.1 Statistik Deskriptif 84
4.2 Uji Asumsi Klasik 92
4.2.1 Uji Normalitas 92
4.2.2 Uji Mulikolinearitas 94
4.2.3 Uji Autokorelasi 96
4.2.4 Uji Heteroskedastisitas 97
4.3 Analisis Data dan Interpretasi 100
4.3.1 Analisis Regresi Linier Berganda 100
4.3.2 Hasil Uji Parsial (Uji t) 121
4.3.3 Analisis Koefisien Determinasi (R^2) 141

BAB 5 PENUTUP 146
5.1 Simpulan 146
5.2 Implikasi Penelitian 150
5.3 Keterbatasan Penelitian dan Arah Bagi Peneliti Selanjutnya 152

DAFTAR PUSTAKA 153

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Distribusi Pemilihan Sampel Penelitian 74
Tabel 4.1 Statistik Deskriptif 89
Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas Model Regresi Berganda 93
Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinearitas *Value Inflation Factor* (VIF) 95
Tabel 4.4 Hasil Uji Autokorelasi Variabel Independen.....97
Tabel 4.5 Hasil Uji Analisis Regresi Berganda 103

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Skema Kerangka Pemikiran 42
Gambar 4.1 Hasil Uji Heterokedastisitas Periode Adopsi SAK Berbasis IFRS Secara *Voluntary* tahun 2008-2011..... 98
Gambar 4.2 Hasil Uji Heterokedastisitas Periode Adopsi SAK Berbasis IFRS Secara *Mandatory* tahun 2012-2016..... 99

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Ringkasan Penelitian Terdahulu.....163
Lampiran 2 Data Sampel Penelitian 183
Lampiran 3 Hasil uji Statistik Desktriptif Periode Adopsi SAK berbasis IFRS secara *Voluntary* 2008-2011).....185
Lampiran 4 Hasil uji Statistik Desktriptif Periode Adopsi SAK berbasis IFRS secara *Mandatory* (2012-2016) 187
Lampiran 5 Hasil Uji Normalitas Periode Adopsi SAK berbasis IFRS secara *Voluntary* (2008-2011) 189
Lampiran 6 Hasil Uji Normalitas Periode Adopsi SAK berbasis IFRS secara *Mandatory* (2012-2016) 190
Lampiran 7 Hasil Uji Multikolinearitas Periode Adopsi SAK berbasis IFRS secara *Voluntary* (2008-2011) 191
Lampiran 8 Hasil Uji Multikolinearitas Periode Adopsi SAK berbasis IFRS secara *Mandatory* (2012 -2016) 192

Lampiran 9 Hasil Uji Autokorelasi Periode Adopsi SAK berbasis IFRS secara *Voluntary* (2008-2011) 193
Lampiran 10 Hasil Uji Autokorelasi Periode Adopsi SAK berbasis IFRS secara *Mandatory* (2012-2016) 194
Lampiran 11 Hasil Uji Heterokedastisitas Periode Adopsi SAK berbasis IFRS secara Voluntary (2008-2011) 195
Lampiran 12 Hasil Uji Heterokedastisitas Periode Adopsi SAK berbasis IFRS secara *Mandatory* (2012-2016) 196
Lampiran 13 Hasil Uji Model Regresi Berganda Periode Adopsi SAK berbasis IFRS secara *Voluntary* (2008-2011) 197
Lampiran 14 Hasil Uji Model Regresi Berganda Periode Adopsi SAK berbasis IFRS secara *Mandatory* (2012-2016) 200
Lampiran 15 Hasil Uji Analisis Determinasi Periode Adopsi SAK berbasis IFRS secara *Voluntary* (2008-2011) 202

Lampiran 16 Hasil Uji Analisis Determinasi Periode
Adopsi SAK berbasis IFRS secara *Mandatory*
(2012-2016) 203

BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) mengambil keputusan untuk menerapkan kebijakan guna meningkatkan daya saing kualitas informasi laporan keuangan pada perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesi (BEI). Kebijakan tersebut diterapkan bertujuan menyelaraskan seluruh laporan keuangan di Indonesia dengan laporan keuangan dari berbagai negara di dunia. Penyelarasan standar dan pelaporan akuntansi keuangan (SAK) ini berbasis *International Financial Reporting Standard* (IFRS) diterapkan secara *voluntary*. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) pada tahun 2012 mengeluarkan keputusan perubahan kebijakan adopsi SAK berbasis IFRS secara *voluntary* menjadi *mandatory*.

Adopsi SAK berbasis IFRS secara *mandatory* memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positif yang

terjadi salah satunya mengurangi praktik kegiatan manajemen laba yang dilakukan oleh eksekutif perusahaan karena adanya peningkatan efektifitas dan efisiensi tata kelola perusahaan menjadi lebih baik (Zéghal, Chtourou, & Sellami, 2011; Marra, Mazzola, & Prencipe, 2011). Efek negatif adopsi SAK berbasis IFRS secara *mandatory* yaitu mengurangi nilai relevansi informasi yang inkremental sehingga memaksa regulator merancang perlindungan yang lebih bagi investor dipasar modal atas investasi yang dilakukan (Houqe, van Zijl, Dunstan, & Karim, 2012; Kousenidis, Ladas, & Negakis, 2010; Ball, Kothari, & Robin, 2000).

Adopsi SAK berbasis IFRS secara *mandator*y juga berdampak pada peningkatan kompleksitas praktik akuntansi terutama bagi negara-negara yang sistem akuntansinya dipengaruh banyak faktor, baik dari sisi perusahaan, pasar modal maupun pemerintah sebagai penyusun standar (Ball, Kothari, & Robin, 2000). Beberapa kasus dalam praktik akuntansi yakni prinsip biaya historis diganti dengan prinsip nilai wajar (FVP). Perubahan ini dapat mengubah properti penilaian dari data akuntansi dilaporkan dalam laporan keuangan. Implementasi FVP mengarah ke nilai perusahaan yang lebih dekat dengan nilai-nilai intrinsik. Targetnya adalah untuk memberikan investor lebih banyak data akuntansi yang

relevan nilai. Hal inilah yang membuat peningkatan praktik kompleksitas akuntansi terutama pada saat pelaksanaan prosedur audit.

Peningkatan kompleksitas akuntansi seperti pengakuan, pengukuran, pengungkapan dan penyajian item-item akuntansi menyebabkan prosedut audit bertambah akibatnya bertambah pula waktu yang dibutuhkan oleh akuntan publik. Habib (2015) meneliti secara empiris efek pada lag laporan audit dan standar akuntansi baru di China yang diimplementasikan pada tahun 2007 yang didasarkan pada sistem akuntansi nilai wajar. Peneliti mendokumentasikan bukti empiris peningkatan signifikan dalam lag laporan audit di China setelah adopsi standar akuntansi baru. Konvergensi *International Financial Reporting Standards* (IFRS) secara *mandatory* membuat pekerjaan audit menjadi terlalu rumit karena membebani cara kerja audit akibat begitu banyak perubahan standar (Yaacob & Che-Ahmad, 2012). Hitz, Löw, & Solka (2013) menyatakan fakta yang terjadi pada momentum adopsi IFRS secara *mandatory* membuat pasar berkomitmen terhadap transparansi dalam penyajian dan pengukuran nilai wajar sesuai standar baru dibanding saat adopsi IFRS secara

voluntary. Hal ini menyebabkan keterlambatan penerbitan opini audit atas laporan keuangan sedangkan perusahaan dituntut untuk menyajikan informasi laba secara tepat waktu (Givoly & Palmon, 1982).

Informasi laporan keuangan yang disampaikan perusahaan secara ketepatanwaktu memiliki nilai relevansi yang berguna untuk pengambilan keputusan. Menurut Chambers & Penman (1984) menyatakan bahwa nilai relevansi informasi yang diterima oleh investor di pasar modal bergantung pada ketepatan waktu penyampaian informasi laporan keuangan oleh perusahaan. Investor rela membeli informasi keuangan dengan harga yang mahal berdasarkan standar akuntansi baru di pasar modal demi mendapatkan sumber informasi terbaru yang relevan dan tepat waktu (Hassan, 2016). Informasi laporan keuangan dianggap menjadi penting dan syarat bagi informasi yang berkualitas untuk pengambilan keputusan ketika informasi tersebut disampaikan ke publik secara tepat waktu.

Pemilihan tentang apakah dampak permasalahan yang timbul dari perubahan standar akuntansi terhadap praktik akuntansi sehingga menyebabkan semakin meningkatnya kompleksitas yang harus diperiksa selama proses pengauditan dapat menyebabkan nilai informasi keuangan menurun seiring

penundaan laporan audit (*audit delay*) yang meningkat. Tema *audit delay* menjadi menarik untuk diteliti karena penelitian terdahulu banyak juga mengungkapkan adanya kesamaan faktor-faktor determinasi dengan kualitas informasi laporan keuangan dalam penelitian perubahan adopsi SAK berbasis IFRS dari secara *voluntary* menjadi *mandatory*. Alasan penulis memilih perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian karena industri manufaktur terdiri dari berbagai sub sektor industri sehingga mencerminkan reaksi pasar modal secara keseluruhan. Perusahaan manufaktur juga memilik jumlah perusahaan terbanyak di Bursa Efek Indonesia sehingga cocok untuk dijadikan objek perusahaan yang merespon tekanan pasar modal akibat adanya perubahan standar akuntansi.

Ashton, Willingham, & Elliott (1987), Ashton, Graul, & Newton (1989) dan Carslaw & Kaplan (1991) menyimpulkan bahwa keterlambatan dalam penerbitan laporan keuangan yang diaudit dikaitkan dengan pelaksanaan prosedur audit oleh auditor eksternal sehingga dapat menimbulkan *audit delay*. Mereka beragumen bahwa proses penyajian informasi yang tepat waktu kepada pihak prinsipal (pemegang saham) juga bergantung kepada faktor-faktor

internal perusahaan seperti kebijakan dan keputusan agen (manajerial), karakteristik dewan eksekutif perusahaan, internal kontrol serta faktor eksternal lain perusahaan. Banyak penelitian terdahulu yang meneliti topik berbagai faktor determinasi yang mempengaruhi dan berdampak terhadap *audit delay* pada berbagai jenis industri perusahaan. Penelitian yang terbaru tentang faktor determinasi *audit delay* memfokuskan pada variabel tata kelola perusahaan, karakteristik eksekutif perusahaan (komisaris dan direksi) dan jenis kelamin serta indikasi manajemen laba (Alfraih, 2016; Harjoto, Laksmana, & Lee, 2015; Suryanto, 2016).

Alfraih (2016) yang membahas tentang pengaruh tata kelola perusahaan yang baik mampu meminimalisasi keterlambatan proses audit. Hasil penelitian konsisten dengan teori *Agency* yang menyatakan bahwa agen (manajemen) membuat hubungan kontrak kerja dengan principal (pemegang saham) untuk mengurangi asimetri informasi dan memaksimalkan kesejahteraan principal (Scott, 2012). Peran dualitas komisaris memberikan wewenang ganda kepada seorang komisaris terhadap kontrol dan pengendalian perusahaan. Dualitas komisaris membahayakan perusahaan karena membuat pengendalian internal perusahaan menjadi kurang baik dari segi pemisahan tugas yang mengarah pada

resiko bisnis. Direksi independen bertindak sebagai pengawas eksekutif dalam kualitas dan penyebaran informasi keuangan perusahaan secara tepat waktu. Peranan dewan eksekutif dan manajemen dalam perusahaan dipengaruhi oleh karakteristik demografis seperti jenis kelamin dan ras.

Perbedaan jenis kelamin dan ras dari dewan komisaris dan direksi berpengaruh terhadap *audit delay* (Harjoto, Laksmana, & Lee, 2015). Cotter, Hermsen, Ovadia, & Vanneman (2001) menginterpretasi teori *Ceilling Glass* bahwa eksekutif wanita sebagai kaum minoritas cendrung menjaga reputasi mereka dan memiliki dorongan kuat untuk menjaga karir mereka dalam perusahaan. Sifat tersebut diimplementasikan dengan intensitas pada proses prosedur audit untuk menjamin resiko salah saji material seminim mungkin dengan meningkatkan pengendalian internal perusahaan. Pengendalian internal yang baik membuat proses pengauditan menjadi lebih efisien. Penelitian ini meneliti kembali serta menambahkan indikator demografi jenis kelamin pada dewan komite audit.

Peran komite audit membantu keefektifan dan keakuratan pengendalian internal perusahaan. Ettredge, Li, & Sun (2006) meneliti kualitas internal kontrol secara kualitatif

dimana internal kontrol yang baik mampu memitigasi resiko sehingga akuntan publik tidak lagi memerlukan audit secara menyeluruh dan mempercepat proses pelaksanaan audit. Pengembangan indikator dalam penelitian ini yaitu menggunakan pengukuran secara empiris untuk peran komite audit dari sisi jumlah rapat pertemuan dan jumlah internal auditor pada struktur dewan komite audit. Dewan komite audit yang lebih besar secara responsif membantu Akuntan Publik dalam pelaksanaan proses audit dan memberikan opini audit atas laporan keuangan secara tepat waktu. Jumlah pertemuan antara komite audit dengan dewan komisaris dan direksi diharapkan seminim mungkin agar tidak memanjangkan negosiasi proses audit yang berdampak pada peningkatan penundaan audit (Wan-Hussin & Bamahros, 2013).

Ashton, Willingham, & Elliott (1987); Ashton, Graul, & Newton (1989); Carslaw & Kaplan (1991) mengawali analisis faktor eksternal dari sisi opini audit dan relasi hubungan perusahaan dengan partner akuntan publik. Mereka berargumen bahwa kantor akuntan publik *Big Four* lebih cepat dalam pelaksanaan prosedut audit sehingga opini atas laporan keuangan dengan segera dapat disampaikan ke publik. Opini audit menentukan tindakan dewan eksekutif dan

manajemen (Payne & Jensen, 2002). Mereka akan segera menyampaikan informasi laporan keuangan apabila mendapat opini wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan. Penelitian ini menggolongkan kantor akuntan publik dan opini auditor independen sebagai faktor eksternal perusahaan yang memiliki pengaruh langsung terhadap *audit delay*.

Kebaharuan dan originalitas penelitian ini meliputi dua hal. Pertama, penelitian ini ingin membuktikan suatu fenomena adanya dampak perubahan audit lag yang meningkat akibat adanya perubahan kebijakan adopsi SAK berbasis IFRS secara *mandatory* di Indonesia. Penelitian dilakukan dengan 2 tahap fase yaitu pada periode adopsi SAK berbasis IFRS secara *voluntary* pada tahun 2008-2011 dan pada periode adopsi SAK berbasis IFRS secara *mandatory* pada tahun 2012-2016 menggunakan analisis statistik deskriptif dan perbandingan koefisien determinasi (R^2). Hal ini di dukung oleh berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya yaitu Habib (2015) yang menguji adanya dampak perubahan peningkatan lag laporan audit akibat perubahan standar akuntansi keuangan dan Yaacob & Che-Ahmad (2012) yang membuktikan kompleksitas pengadopsian IFRS terutama disebabkan oleh standar tertentu yang telah

menerima banyak kritikan dari para penyusun dan auditor karena pengukuran dan pengakuan mereka yang ambigu sehingga membuat proses audit menjadi lebih panjang.

Kedua, penelitian ini menggolongkan variabel penelitian terdahulu ke dalam kategori faktor internal dan eksternal perusahaan. Faktor internal perusahaan dalam penelitian ini terdiri dari variabel tata kelola perusahaan, jenis kelamin komisaris, direksi dan internal auditor, dan komite audit. Faktor eksternal perusahaan dalam penelitian ini terdiri dari opini audit dan ukuran kantor akuntan publik (KAP). Faktor internal dan eksternal perusahaan akan diuji dengan model regresi berganda untuk menilai tingkat signifikansi pengaruh terhadap *audit delay* pada adopsi SAK berbasis IFRS secara *voluntary* dan *mandatory*. Hitz, Löw, & Solka (2013) menguji faktor-faktor determinasi *audit delay* pada saat pengadopsian IFRS secara *mandatory* pada perusahaan yang terdaftar di *Frankfrut Stock Exchange*. Mereka menyatakan faktor pasar yang menunjukkan komitmen dan tekanan kepada perusahaan terhadap transparansi dan permintaan informasi yang tepat waktu dibandingkan periode adopsi IFRS secara *voluntary*.

1.2 Rumusan Penelitian

Rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini berdasarkan pemaparan latar belakang diatas adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat peningkatan *audit delay* yang disebabkan pengaruh tata kelola perusahaan pada periode adopsi SAK berbasis IFRS secara *mandatory*?
2. Apakah terdapat peningkatan *audit delay* yang disebabkan pengaruh jenis kelamin pada periode adopsi SAK berbasis IFRS secara *mandatory*?
3. Apakah terdapat peningkatan *audit delay* yang disebabkan pengaruh komite audit pada periode adopsi SAK berbasis IFRS secara *mandatory*?
4. Apakah terdapat peningkatan *audit delay* yang disebabkan pengaruh faktor eksternal perusahaan pada periode adopsi SAK berbasis IFRS secara *mandatory*?

1.3 Tujuan Penelitian

Peneliti memfokuskan pada tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan yaitu sebagai berikut :

1. Untuk menguji dan menganalisis secara empiris adanya peningkatan / penurunan *audit delay* yang disebabkan pengaruh tata kelola perusahaan pada periode adopsi SAK berbasis IFRS secara *mandatory*.
2. Untuk menguji dan menganalisis secara empiris adanya peningkatan / penurunan *audit delay* yang disebabkan pengaruh jenis kelamin pada periode adopsi SAK berbasis IFRS secara *mandatory*.
3. Untuk menguji dan menganalisis secara empiris adanya peningkatan / penurunan *audit delay* yang disebabkan pengaruh komite audit pada periode adopsi SAK berbasis IFRS secara *mandatory*.
4. Untuk menguji dan menganalisis secara empiris adanya peningkatan / penurunan *audit delay* yang disebabkan pengaruh faktor eksternal perusahaan pada periode adopsi SAK berbasis IFRS secara *mandatory*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
    a. Memberikan gambaran mengenai masalah ketepatan waktu dalam pelaporan keuangan terkait adanya perubahan standar akuntansi;
    b. Dapat mengetahui variabel-variabel yang menyebabkan pelaporan keuangan menjadi terlambat akibat lamanya proses pengauditan baik disebabkan dari faktor internal maupun eksternal perusahaan;
    c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai *audit delay* baik dari sisi faktor internal dan faktor eksternal perusahaan yang mempengaruhinya;
    d. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai refrensi dan tambahan pengetahuan dalam rangka pengembangan penelitian selanjutnya.
2. Manfaat Praktis
    a. membantu investor menentukan tindakan apakah yang harus dilakukan dalam melakukan penilaian investasi perusahaan melalui hasil audit yang dipengaruhi oleh

audit delay terhadap kualitas informasi yang diperolehnya;

b. Bagi dewan komisaris, direksi dan komite audit perusahaan harus memegang kendali serta tugas dan kewajiban mereka dalam proses audit. Hal tersebut harus dilaksanakan sesuai dengan kepentingan berdasarkan ketepatwaktuan pelaporan keuangan.

3. Manfaat Kebijakan

a. Memberikan bukti empiris pada proses adopsi SAK berbasis IFRS secara *mandatory* yang memiliki dampak terhadap *audit delay* dan ketepatan waktu pelaporan keuangan dimana hal ini mempengaruhi kualitas informasi laporan keuangan;

b. Hal lainnya yaitu terkait biaya pengauditan yang meningkat seiring dengan bertambahnya tingkat kompleksitas proses audit dengan adanya adopsi SAK berbasis IFRS secara *mandatory* dimana basis laporan keuangan yang berubah secara keseluruhan dari biaya historis menjadi nilai wajar sehingga membutuhkan tambahan waktu dalam proses pengauditan.

1.5 Sistematika Penelitian

Berikut ini penulis sajikan uraian singkat materi pokok yang akan dibahas pada masing-masing bab, sehingga dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang penulisan ini:

BAB 1: Pendahuluan

Pada bagian ini peneliti menyampaikan fenomena yang tepat berkaitan untuk tolak ukur adanya adopsi SAK berbasis IFRS dari *voluntary* menjadi *mandatory* di Indonesia. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini berkaitan penurunan kualitas informasi dengan adanya perubahan kebijakan adopsi Standar Akuntansi Keuangan yang berkaitan dengan audit delay. Motivasi penelitian muncul untuk meneliti hal tersebut. Originalitas dan kebaharuan penelitian juga disampaikan oleh peneliti dari sudut pandang fenomena implementasi standar akuntansi keuangan baru, pengklasifikasian variabel dan model pengujian variabel dalam penelitian ini.

BAB 2: Tinjauan Pustaka

Bab ini memaparkan beberapa teori yang mendasari dan mendukung kuat penelitian ini. Teori tersebut diantaranya teori Agensi dan teori *Glassing*. Peneliti juga menarasikan

tema *audit delay* yang dimunculkan pada penelitian terdahulu. Peneliti membuat sebuah kerangka konseptual untuk menggambarkan riset ini secara kontekstual dan menyusun hipotesis untuk membentuk suatu generalisasi dari hasil yang akan diuji.

BAB 3: Metode Penelitian

Bagian ini peneliti menjelaskan secara definisi operasional dan pengukuran variabel-variabel yang digunakan seperti variabel independen yang terdiri dari faktor internal (tata kelola perusahaan, jenis kelamin dan komite audit) dan faktor eksternal (ukuran kap dan opini audit), variabel kontrol terdiri dari kinerja keuangan (profitabilitas, solvabilitas dan ukuran perusahaan) serta variabel dependen yakni *audit delay*. Peneliti juga menjelaskan cara untuk menjawab dari rumusan permasalahan yang secara statistika yang dibuat dalam model penelitian ini. Metode yang digunakan peneliti untuk membuktikan hipotesa yaitu pengujian deskriptif dan pengujian regresi menggunakan *software* statistika yaitu SPSS.

BAB 4: Pembahasan

Pada bab ini peneliti akan memaparkan hasil olah dan uji data secara statistik mulai dari statistik deskriptif, pengujian model asumsi klasik dan pengujian hasil model regresi. Hasil statistik deskriptif akan digunakan peneliti untuk membuktikan bahwa dampak dari perubahan adopsi SAK berbasis IFRS secara *voluntary* menjadi *mandatory* terhadap penundaan audit. Hasil pengujian model asumsi klasik guna menentukan model dan kelayakan model secara statistika. Hasil pengujian hipotesis model regresi guna menentukan apakah hipotesa yang telah dibangun peneliti dapat diterima atau tidak berdasarkan hasil perbandingan koefisien determinasi (R^2) untuk menjelaskan pengaruh faktor internal dan eksternal perusahaan terhadap *audit delay* pada periode adopsi SAK berbasis IFRS secara *voluntary* atau *mandatory*.

BAB 5: Kesimpulan dan Saran

Peneliti akan menyampaikan secara ringkas temuan dari hasil pengujian yang telah dilakukan. Temuan ini akan mengarah pada implikasi dan rekomendasi riset untuk menjawab dugaan penelitian mengenai keterkaitan perubahan kebijakan adopsi SAK berbasis IFRS secara *voluntary*

menjadi *mandatory*, faktor-faktor internal dan eksternal perusahaan terhadap *audit delay* yang berdampak pada kualitas informasi yaitu ketepatan waktu pelaporan informasi keuangan ke pasar modal.

BAB 2
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi

Teori Agensi adalah cabang *Game theory* yang mempelajari perancangan kontrak untuk memotivasi seorang agen yang rasional untuk bertindak atas nama principal. Kepentingan agen tersebut akan bertabrakan dengan kepentingan principal. Prinsip teori ini menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak pemberi wewenang (prinsipal) yaitu investor dengan pihak yang menerima wewenang kepada agen (manajer) dalam bentuk kontrak kerja (Scott, 2012). Tata kelola perusahaan (*corporate governance*) diharapkan berfungsi sebagai alat yang memberikan keyakinan kepada investor bahwa mereka akan menerima keuntungan atas dana yang telah mereka investasikan. Investor mengadakan bentuk kontrak dana investasi untuk memaksimalkan kesejahteraan dirinya sesuai dengan jumlah

dana investasi. Tata kelola perusahaan diharapkan mempu mengurangi asimetri informasi yang timbul dari kesenjangan hubungan antara agen dan principanl.

Kesenjangan hubungan antara agen dan principal muncul disebabkan adanya oportunistik dari agen yaitu eksekutif yang memiliki wewenang dan tanggungjawab secara rangkap serta kurangnya efektifitas dan efisiensi dari tata kelola perusahaan (Zéghal, Chtourou, & Sellami, 2011; Marra, Mazzola, & Prencipe, 2011). Para eksekutif dan manajer bertindak dorongan yang kuat untuk memilih dan menerapkan metode akuntansi dan penentuan prosudur audit lapangan yang dapat memperlihatkan hasil agar reaksi pasar baik semata-mata bertujuan mendapat bonus mereka. Tindakan para agen yang memanfaatkan posisi mereka untuk terlibat dalam kegiatan terhadap keputusan manajer, mengontrol dan mengamati keputusan manajemen dan komisaris termasuk diantaranya biaya penyusunan dan audit laporan dan laporan akuntansi berbasis SAK berbasis IFRS demi kepentingan pribadi mereka dengan mengorbankan kekayaan pemilik (Hassan, 2016).

Perubahan kebijakan adopsi SAK berbasis IFRS secara *voluntar*y menjadi *mandatory* diharapkan memberi nilai pada peningkatan efektifitas dan efisiensi tata kelola

perusahaan yang merupakan mekanisme pemantauan dalam membantu mempersempit kesenjangan informasi antara prinsipal dan agen dan meyakinkan pemegang saham bahwa laporan keuangan yang disiapkan oleh manajemen dimana telah menyatakan laporan keuangan tersebut bebas dari salah saji material (Alfraih, 2016).

Tata kelola perusahaan juga memfokuskan prinsip akuntabilitas dan transparansi kepada publik. Akuntabilitas merupakan salah satu solusi mengatasi masalah keagenan dengan cara merekrut para eksekutif yang memiliki keahlian keuangan (Harjoto, Laksmana, & Lee, 2015). Kesenjangan informasi dan konflik kepentingan antara agen dan pemegang saham diminimalisasi dengan informasi yang akuntabel apabila suatu perusahan memiliki eksekutif yang memahami kinerja keuangan perusahaan. Penerapan tata kelola perusahaan merupakan cara dewan komisaris dan direksi dalam sistem yang mengarahkan dan mengendalikan bisnis guna mengembalikan kepercayaan investor berdasarkan peraturan perundang-undangan dan kebijakan agar mengurangi potensi kecurangan di entitas (Suryanto, 2016). Susunan dewan komisaris independen dihandalkan bagi auditor internal dalam menangani perkembangan dan menjaga

efektifitas sistem pengendalian internal, menjamin terlaksananya pengelolaan risiko, dan menjamin terciptanya kemungkinan yang terjadi serta kegagalan dalam organisasi.

Nilai transparansi terkait dengan kualitas informasi yang disajikan oleh manajemen. Kepercayaan sangat tergantung dalam kualitas penyajian informasi yang disajikan oleh perusahaan. Akuntan publik dan auditor internal dituntut menyediakan informasi yang jelas, akurat, tepat waktu, dan dapat dibandingkan dengan indikator yang sama. Prinsip transparansi mengindikasikan adanya keterbukaan dalam melaksanakaan proses pengambilan keputusan dan keterbukaan dalam penyajian yang lengkap atas semua informasi yang dimiliki perusahaan. Akuntan manajemen, auditor internal, dan komite audit berperan penting dalam laporan keuangan perusahaan secara transparan kepada pemakainya.

Teori Agensi mengungkapkan dalam tata kelola yang baik, para eksekutif perusahaan dan peran komite audit yang menjaga keefektifan dan keakuratan pengendalian internal serta berpengaruh secara langsung terhadap akuntabilitas, kewajaran, transparansi dan responsibilitas performa perusahaan, salah satunya penentuan proses proseduran audit yang dilakukan oleh auditor eksternal. Akuntan publik

independen memberikan opini yang sesuai dengan laporan keuangan yang disajikan oleh pihak perusahaan untuk para investor, maka kualitas informasi yang diberikan haruslah wajar.

2.1.2 Teori *Ceilling Glass*

Teori *Ceilling Glass* berasal dari kata *the glass ceilling* yang didefinisikan oleh *The United States Federal Glass Ceiling Commission* yaitu hambatan yang tak terlihat dan tak terjangkau yang membuat kaum minoritas dan wanita tidak memiliki peluang untuk berkarir secara sukses pada perusahaan, terlepas dari kualifikasi atau prestasinya. Hal ini terjadi pada kaum minoritas dan wanita karena memiliki sifat tidak menyukai tantangan dan resiko yang muncul disekitar lingkungan internal maupun eksternal perusahaan.

Fundamental yang mendasari teori ini dijelaskan oleh Cotter, Hermsen, Ovadia, & Vanneman (2001), dimana perbedaan jenis kelamin atau rasial yang tidak dijelaskan oleh karakteristik pekerjaan lain yang relevan dengan karyawan. Perbedaan jenis kelamin atau rasial yang lebih besar pada tingkat hasil yang lebih tinggi daripada pada tingkat hasil yang lebih rendah. Ketidaksetaraan jenis kelamin atau ras

dalam kemungkinan maju ke tingkat yang lebih tinggi, tidak hanya proporsi masing-masing jenis kelamin atau ras yang saat ini berada pada tingkat yang lebih tinggi. Ketimpangan jenis kelamin atau ras yang meningkat selama karier.

Perubahan adopsi SAK berbasis IFRS secara *voluntary* menjadi *mandatory* menyebabkan wanita dan individu minoritas rasial menghadapi ketidaksetaraan dan tantangan sosial, dan oleh karena itu, memiliki tekanan eksternal yang lebih kuat untuk berhasil dalam peran mereka. Menurut Huang, & Plehn-Dujowich (2012) ketika muncul tekanan sosial yang lebih besar untuk mempertahankan peran kepemimpinan mereka, minoritas rasial dan komisaris dan direktur wanita cenderung memiliki preferensi untuk jaminan yang lebih besar (misalnya, keandalan pelaporan keuangan) dan pelaporan audit yang lebih tepat waktu (misalnya, ketepatan waktu laporan audit dan pendapatan).

Komisaris dan direksi membuat keputusan yang akan mempengaruhi kualitas, efisiensi dan ketepatan waktu pelaporan keuangan. Teori ini dipakai dalam studi terbaru Harjoto, Laksmana, & Lee (2015) yang menjelaskan dan mendokumentasikan tata kelola perusahaan dengan perbedaan antara pria dan wanita dalam pengambilan keputusan manajerial dan operasional. Eksekutif dan dewan direksi

wanita lebih menghindari risiko dan kurang percaya diri dalam pengambilan keputusan mereka. Selain itu, mereka lebih rajin dan memiliki preferensi untuk tingkat intensitas pemantauan proses audit yang lebih tinggi daripada rekan laki-laki mereka sehingga komisaris dan direksi wanita cenderung memiliki preferensi untuk jaminan yang lebih besar (misalnya, keandalan pelaporan keuangan) dan pelaporan audit yang lebih tepat waktu (misalnya, ketepatan waktu laporan audit dan pendapatan) (Abbott, Parker, & Presley, 2012).

Perbedaan jenis kelamin dalam pemrosesan informasi dapat mempengaruhi proses audit dan penilaian auditor (Fee & Hadlock, 2004; Desai, Hogan, & Wilkins, 2006; Banker, Darrough, Huang, & Plehn-Dujowich, 2012). Auditor wanita lebih akurat dan efisien dalam pemrosesan informasi dalam tugas audit kompleksitas tinggi dan melaporkan bahwa auditor wanita lebih efisien dalam penilaian audit. Komite audit yang lebih menyukai kompleksitas namun tetap akuran dan efisien mampu membantu auditor eksternal dalam melaksanakan tugas dan prosedut auditnya sehingga audit menjadi lebih singkat.

2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Audit Delay*

Ketepatan waktu proses pengauditan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal perusahaan berdasarkan hasil mapping beberapa penelitian terdahulu mengenai *audit delay*. Faktor internal perusahaan seperti mekanisme tata kelola perusahaan, karakteristik eksekutif, internal kontrol dan kinerja keuangan sedangkan faktor eksternal perusahaan yaitu karakteristik ukuran kantor akuntan publik, opini audit, dan kebijakan pasar modal (Ashton, Willingham, & Elliott, 1987; Ashton, Graul, & Newton, 1989; Carslaw & Kaplan, 1991; Patrick & Benjamin, 1994; Payne & Jensen, 2002; Ettredge, Li, & Sun, 2006; Mande & Son, 2011; Al-Ghanem & Hegazy, 2011; Cohen & Leventis, 2013; Pourali, Jozi, Rostami, Taherpour, & Niazi, 2013; Wan-Hussin & Bamahros, 2013; Khlif & Samaha, 2014; Pizzini, Lin, & Ziegenfuss, 2014; Harjoto, Laksmana, & Lee, 2015; Suryanto, 2016, Alfraih, 2016).

Menurut Ashton, Willingham, & Elliott (1987) *audit delay* adalah jumlah hari yang dibutuhkan dalam proses pengauditan mulai tanggal 31 Desember sampai dengan tanggal pada laporan auditor. Definisi tersebut menyimpulkan ketepatan waktu penyampaikan informasi laporan keuangan bergantung pada lamanya pelaksanaan prosedur audit hingga

penyampaian laporan keuangan ke pasar modal. Waktu penyelesaian audit adalah suatu indikator penting dari relevansi informasi laporan keuangan yang disampaikan kepada publik oleh manajemen (Carslaw & Kaplan, 1991). Informasi yang digunakan untuk proses pengambilan keputusan bergantung pada kualitas relevansi yakni ketepatan waktu.

Informasi yang berguna terhadap beragam pengguna laporan keuangan bergantung pada kelengkapan, akurasi, keandalan, dan ketepatan waktu informasi ini (Ashton, Graul, & Newton, 1989). Pelaporan tepat waktu dapat dipandang sebagai salah satu penentu utama kualitas pelaporan keuangan yang meningkatkan kualitas pengambilan keputusan. Peningkatan efisiensi alokasi sumber daya dengan mengurangi asimetri informasi (*Financial Accounting Standards Board*, 1980), informasi keuangan yang diaudit tepat waktu memperbaiki harga sekuritas dan membatasi perdagangan orang dalam dan penyebaran isu-isu terkait standar dan kebijakan akuntansi pada pasar modal (Chambers & Penman, 1984).

Givoly & Palmon (1982) menyatakan penyajian dan pengungkapan informasi laporan keuangan harus memiliki

relevansi untuk bisa dinyatakan sebagai suatu informasi berkualitas dan tepat waktu. Scott (2012) mendifinisikan informasi sebagai bukti penting yang mempunyai potensi untuk mempengaruhi keputusan individual. Informasi baru akan bermanfaat bagi pemakainya apabila informasi tersebut tepat waktu. Ketepatan waktu dapat diartikan bahwa informasi harus disampaikan sedini mungkin agar dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi dan untuk menghindari tertundanya pengambilan keputusan tersebut. Ketepatan waktu merupakan batasan penting dalam publikasi laporan keuangan dan penyajian informasi akuntansi. Nilai laporan keuangan berbanding terbalik dengan lamanya waktu yang diperlukan untuk menyiapkan laporan keuangan tersebut.

Keputusan yang dibuat berdasarkan informasi laporan keuangan dapat dipengaruhi oleh ketepatan waktu pengumuman informasi tersebut. Ketepatan waktu mempengaruhi hasil yang diharapkan oleh pembuat keputusan dan harga sekuritas (Givoly dan Palmon 1982, Chambers dan Penman, 1984). Peran yang dimainkan oleh auditor dalam pemilihan waktu pengumuman laba didorong oleh beberapa penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *audit*

delay, yaitu lamanya waktu dari akhir tahun finansial suatu perusahaan sampai tanggal laporan auditor.

Ketepatan waktu juga merupakan aspek tambahan bagi relevansi. Jika informasi tidak tersedia saat dibutuhkan atau tersedia tidak tepat pada waktunya, informasi tersebut tidak memiliki nilai bagi aktivitas masa depan dan menjadi kurang relevan. Ketepatan waktu dalam konteks saat ini berarti memiliki informasi yang tersedia bagi pembuat keputusan sebelum informasi tersebut kehilangan kapasitasnya untuk mempengaruhi keputusan. Ketepatan waktu sendiri tidak dapat membuat informasi menjadi relevan, tetapi tidak adanya ketepatan waktu dapat menghilangkan relevansi informasi.

Perubahan adopsi standar akuntansi keuangan (SAK) yang bersifat *voluntary* menjadi *mandatory* juga menjadi indikator penting adanya peningkatan lag laporan audit yang disebabkan karena peningkatan kompleksitas prosedut audit yang harus dilakukan terkait kebijakan akuntansi yang digunakan oleh perusahaan seperti diantaranya estimasi nilai wajar (Habib, 2015; Hitz, Löw, & Solka, 2013). Adopsi SAK berbasis IFRS secara *mandatory* dilakukan guna mampu meningkatkan kualitas informasi namun disisi lain

menimbulkan dampak pada peningkatan lag laporan audit. Interaksi antara karakteristik perusahaan dan kekuatan pasar dalam menetapkan rentang waktu bagi auditor untuk melakukan kegiatan wajib mereka di era regulasi yang berpotensi meningkat dari pasar audit.

2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian *audit delay* pertama kali dilakukan oleh Ashton, Willingham, & Elliott (1987) dengan memfokuskan pada ketepatan waktu penyampaian informasi laporan keuangan dan *audit delay*. Temuan penelitian membuktikan penundaan audit secara signifikan lebih lama bagi perusahaan yang menerima pendapat audit yang wajar, memiliki akhir tahun fiskal dari Desember, memiliki kontrol internal yang lebih buruk dan memiliki jumlah prosedur audit relatif lebih besar yang dilakukan setelah tahun. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu membuktikan ketepatanwaktu informasi keuangan terhadap *audit delay* yang diuji menggunakan regresi OLS. Persamaannya penelitian yaitu penggunaan variabel opini Akuntan Publik yang diuji sebagai variabel independen.

Ashton, Graul, & Newton (1989) melanjutkan penelitian pertama dengan menguji beberapa faktor yang lebih

luas terhadap *audit delay* dan menghubungkan ketepatanwaktu pelaporan keuangan dengan harga sekuritas. Penelitian ini membuktikan total aset, laba bersih dan *extraordinary item* secara signifikan terhadap *audit delay* berdampak terhadap harga sekuritas dengan menggunakan regresi OLS. Perbedaan penelitian yaitu membuktikan ketepatanwaktu informasi yang disampaikan ke pasar saham berdampak pada harga sekuritas. Persamaannya penelitian yaitu penggunaan variabel opini Akuntan Publik dan total aset yang diuji sebagai variabel independen.

Carslaw & Kaplan (1991) melanjutkan penelitian dengan melengkapi faktor-faktor determinasi rasio keuangan yang mempengaruhi *audit delay* dengan menggunakan analisis multivariate. Hasil menunjukkan ukuran perusahaan dan tingkat pendapatan berpengaruh signifikan terhadap keterlambatan *audit delay*. Persamaan penelitian yaitu penggunaan rasio-rasio keuangan namun perbedaannya adalah rasio keuangan sebagai variabel independen menjadi hipotesa utama penelitian sedangkan penelitian yang akan dilakukan rasio keuangan diklasifikasikan sebagai atribut perusahaan sebagai variabel kontrol.

Patrick & Benjamin (1994) kembali meneliti faktor-faktor determinasi yang mempengaruhi *audit delay* yang dikaitkan dengan Efisiensi dan Interaktifitas Akuntan Publik dengan menggunakan analisis regsis multivariate. Hasil penelitian menemukan bahwa variabel karakteristik perusahaan seperti perputaran aset, tahun periode buku perusahaan dan anak perusahaan signifikan mempengaruhi *audit delay*. Persamaannya terletak pada salah satu variabel independen yaitu aset, opini audit dan rasio kewajiban. Perbedaan penelitian terletak pada analisis hubungan efisiensi dan interakfitas Auditor.

Payne & Jensen (2002) meneliti mengenai Karanteristik Kantor Akuntan Publik Regional Kota terhadap *audit delay*. Mereka mengungkap adanya kebijakan dan peraturan daerah dengan menggunakan indikator rasio keuangan perusahaan dan ukuran kantor Akuntan Publik (KAP) membuat audit delay semakin bertambah. Perbedaan penelitian ini adalah berfokus pada karakteristik ukuran KAP yang berdampak pada audit delay. Persamaannya adalah variabel ukuran KAP, opini audit, solvabilitas dan ukuran perusahaan.

Ettredge, Li, & Sun (2006) meneliti komite audit dalam menunjang tugas akuntan publik dalam proses

pelaksanaan prosedur audit secara tekhnis. Mereka meneliti implikasi adanya penerapan *Sarbanas Oxly Act* (SOX) terhadap kualitas internal kontrol dan audit delay dengan analisis univariate. Mereka menemukan bahwa adanya kelemahan material dalam pengendalian internal atas pelaporan keuangan dikaitkan dengan penundaan yang lebih lama. Perbedaan penelitian terletak pada analisis fokus pada perusahaan terkait personil, proses dan prosedur, pemisahan tugas, dan proses internal kontrol terhadap *audit delay*. Persamaan penelitian terletak pada penggunaan variabel *return on asset* dan ukuran perusahaan.

Mande & Son (2011) meneliti hubungan Retensi Klien Kantor Akuntan Publik dengan *Audit Delay*. Ketepatanwaktu pelaporan keuangan yang diukur berdasarkan audit delay tidak hanya berasal dari faktor internal perusahaan saja, namun juga perlu memperhatikan faktor eksternal perusahaan. Hasil penelitian mereka menyatakan bahwa penyesuaian diri auditor-klien *BigFour* membuat prosedur audit bertambah sehingga *audit delay* semakin meningkat. Perbedaan penelitian menguji hubungan retensi klien KAP terhadap *audit delay*. Persamaannya terletak pada rasio keuangan seperti *return on asset*, solvabilitas dan ukuran perusahaan.

Al-Ghanem & Hegazy (2011) meneliti rasio-rasio keuangan terhadap audit delay dengan menggunakan analisis regresi multivariate. Mereka menunjukan rasio ukuran perusahaan, perubahan earning per share, industri, angka luar biasa, opini audit memiliki hubungan yang signifikan dengan *delay audit*. Persamaan penelitian ini terletak pada variabel Solvabilitas dan Ukuran Perusahaan. Perbedaan terletak variabel penelitian yang tidak saja menggunakan rasio-rasio keuangan tetapi juga tata kelola perusahaan, jenis kelamin, komite audit dan faktor eksternal perusahaan.

Yaacob & Che-Ahmad (2012) meneliti tentang hubungan antara adopsi IFRS 138 pada penerbitan laporan audit yang tepat waktu. Analisis regresi panel mengungkapkan hubungan positif yang signifikan antara adopsi IFRS 138 dan penundaan audit. Hasilnya membuktikan bahwa IFRS 138 adalah standar yang kompleks yang membutuhkan auditor lebih banyak waktu untuk mengaudit. Persamaan penelitian ini terletak pada menguji hubungan implementasi IFRS terhadap audit delay menggunakan analisis regresi panel. Perbedaannya fokus penerapan standart yang mengacu pada IFRS 138.

Hitz, Löw, & Solka (2013) menguji faktor determinasi *audit delay* pada periode IFRS secara *mandatory* pada

perusahaan yang terdaftar di *Frankfrut Stock Exchange*. Hasil penelitian menunjukan kehadiran auditor *BigFour* juga mengurangi penundaan audit. Sebaliknya, durasi audit meningkat secara material (rata-rata sembilan hari) dalam kasus di mana perusahaan telah dikecam oleh mekanisme BaFin untuk menerbitkan laporan keuangan yang keliru. Pebedaannya adalah menguji faktor-faktor determinasi *audit delay* pada periode adopsi IFRS *mandatory* saja. Persamaannya adalah menguji faktor-faktor determinasi *audit delay* terkait adopsi IFRS.

Cohen & Leventis (2013) bertemakan *municipal*, auditing dan faktor politik terhadap *audit delay*. Mereka memberikan bukti bahwa fenomena politik berpengaruh pada organisasi yang kompleks dimana agenda tambahan dapat mempengaruhi fenomena akuntansi dan proses audit. Hasil peneliti menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penundaan audit. Perbedaan penelitian ini yaitu pada fenomena pemilihan umum kota madya yang menjadi ketertarikan peneliti. Persamaannya terletak pada variabel ukuran kantor akuntan publik (kap), rasio profitabilitas dan solvabilitas.

Pourali, Jozi, Rostami, Taherpour, & Niazi (2013) melakukan penelitian bertema faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kefektifan Ketepatan pelaporan keuangan. Mereka menguji faktor-faktor determinasi audit delay seperti ukuran perusahaan, klasifikasi industri, *earning per share*, *extraorinary item* dan rasio hutang. Mereka menemukan bahwa keseluruhan variabel berpengaruh sevara signifikan terhadap *audit delay*. Perbedaan penelitian terletak pada faktor determinasi yang diuji yaitu klasifikasi industri, *earning per share* dan *extraorinary item.* Persamaan penelitian terletakan indikator ukuran perusahaan dan rasio hutang dengan menggunakan analisis regresi berganda.

Wan-Hussin & Bamahros (2013) meneliti kualitas partner audit (*Signing Audit Quality*) terhadap *audit delay*. Hasil empris menunjukkan bahwa mitra audit dengan dengan akuntabilitas yang lebih besar selama audit laporan keuangan klien membuat *audit delay* lebih singkat. Perbedaan penelitian terkait penerapan standar PCAOB oleh IAF yang berdampak pada auditor eksternal harus meningkatkan efisiensi audit. Persamaan penelitian terletak pada variabel komite audit, opini audit dan ukuran Kantor Akuntan Publik.

Khlif & Samaha (2014) meneliti *Internal Control Quality* (ICQ) berhubungan negatif dengan lag laporan audit.

Kualitas internal kontrol merupakan fundamental dasar yang berpengaruh pada laporan keuangan. Hal ini dibuktikan dengan temuan mereka bahwa ICQ yang semakin baik maka lag laporan audit semakin singkat. Perbedaan penelitian ini pada indikator kualitas internal kontrol. Persamaannya yaitu pada variabel dualitas komisaris, komite audit dan opini dengan analisis pengujian regresi berganda.

Pizzini, Lin, & Ziegenfuss (2014) meneliti tentang fungsi dan kualitas internal audit terhadap *audit delay*. Mereka menemukan audit delay mengalami penurunan apabila kualitas internal kontrol kurang baik meskipun internal auditor mampu menjalankan tugas dan fungsi pengawas dengan kompetensi yang tinggi. Perbedaan penelitian terletak pada fokus terhadap fungsi dan kualitas internal audit yang berdampak pada *audit delay* menggunakan metode kuesioner dan analisis regresi multivariate. Persamaan penelitian terletak pada pengujian indikator keahlian keuangan baik dalam pendidikan, pelatihan dan sertifikasi terhadap *audit delay.*

Harjoto, Laksmana, & Lee (2015) yang mengungkapkan hubungan Karakteristik Komisaris (jenis kelamin, ras dan suku) terhadap *audit delay* dan biaya audit

dengan analisis regresi multivariate. Mereka menemukan bahwa Komisaris wanita, minoritas etnis, dan direktur etnis minoritas dibandingkan Komisaris laki-laki mampu membuat persentasi lag laporan audit menjadi lebih singkat. Peneliti juga menemukan bahwa komite audit dengan persentase yang lebih besar dari direktur minoritas (wanita) dan etnis dikaitkan dengan penundaan yang lebih pendek. Perbedaan penelitian terletak pada variabel dependen biaya audit, variabel independen jenis suku ras dan pengujian yang digunakan sedangkan persamaan untuk variabel jenis kelamin.

Habib (2015) meneliti tentang dampak perubahan peraturan pelaporan pada lag laporan audit. Hasil penelitian mendokumentasikan secara empiris peningkatan signifikan dalam laporan audit audit di China setelah adopsi standar akuntansi baru. Peningkatan ini lebih terasa bagi perusahaan yang diaudit oleh perusahaan audit non *Big Four*. Perbedaan penelitian adalah penggunaan model yang dimodifikasi untuk indikator standar akuntansi keuangan baru yang diterapkan. Persamaan penelitian terletak pada pengujian secara empiris fenomena adopsi standar akuntansi baru.

Suryanto (2016) menguji apakah indikasi adanya manajemen laba dengan *audit delay* menggunakan analisis regresi multivariate. Hasil membuktikan terjadinya

kecurangan pelaporan keuangan (seperti manajemen laba) bisa dilihat dari penundaan audit sebagai salah satu indikasinya. Perbedaan penelitian terlihat jelas pada dampak audit delay terhadap indikasi manajemen laba. Persamaan penelitian terletak pada variabel ukuran perusahaan.

Alfraih (2016) yang mengungkapkan berbagai karakteristik tata kelola perusahaan terhadap audit delay. Hasil menunjukan perusahaan dengan dewan yang lebih besar, sejumlah besar direktur independen dan peran Komisaris yang terpisah lebih cenderung menghasilkan laporan keuangan yang tepat waktu. Perbedaan penelitian terletak pada variabel independen yaitu kombinasi auditor, kepemilikan saham institusional dan kepemilikan saham pemerintah. Persamaan penelitian ada pada indikator tata kelola perusahaan yaitu variabel ukuran direksi, peranan dualitas dan Direksi independen serta variabel kontrol yaitu profitabilitas dan solvabilitas.

Pemaparan secara ringkas penelitian terdahulu yang menjadi acuan peneliti disampaikan pada lampiran 1.

2.4 Kerangka Konseptual

Kerangka berfikir sebagai alur penelitian ini terkait dengan penelitian terdahulu dan berdasarkan tinjauan pustaka secara perspektif teoritis yang telah ditulis sebelumnya. Bermula dari penelitan Ashton, Graul, & Newton (1989) dan Ashton, Willingham, & Elliott (1987) yang pertama membahas tentang *audit delay* dikaitkan dengan kinerja keuangan perusahaan dan ketepatanwaktu penyampaian laporan keuangan.

Peneliti mengklasifikasikan faktor internal (tata kelola perusahaan, jenis kelamin dan komite inernal audit) dan faktor eksternal (seperti ukuran kantor akuntan publik dan opini audit) perusahaan terhadap *audit* delay. Klasifikasi faktor internal pertama mengacu pada tiga penelitian seperti Alfraih (2016), Khlif & Samaha, (2014) dan Harjoto, Laksmana, & Lee (2015) yang menjelaskan tentang mekanisme tata kelola perusahaan terhadap audit delay. Mekanisme tata kelola dijelaskan dengan indikator seperti Ukuran Direksi, Direksi Independen dan Peranan Dualitas Komisaris. Namun perbedaan dalam riset ini yaitu peneliti menambahkan variabel Keahlian Keuangan Komisaris. Klasifikasi faktor internal kedua yaitu jenis kelamin menggunakan ukuran variabel komisaris wanita, direksi wanita dan komite audit

wanita. Peneliti mengacu sepenuhnya pada penelitian Harjoto, Laksmana, & Lee (2015) juga sebagai peneliti pertama yang mengaikat perbedaan ras warna kulit dan kaum minoritas dalam perusahaan terhadap *audit* delay. Klasifikasi faktor internal ketiga yaitu komite audit menggunakan ukuran variabel ukuran komite audit dan rapat komite audit (Ettredge, Li, & Sun, 2006; Wan-Hussin & Bamahros, 2013; Pizzini, Lin, & Ziegenfuss, 2014; Khlif & Samaha, 2014).

Bagian terakhir dalam penelitian ini adalah faktor eksternal perusahaan yang terdiri dari variabel ukuran Kantor Akuntan Publik (Ashton, Graul, & Newton, 1989; Ashton, Willingham, & Elliott, 1987; Carslaw & Kaplan, 1991; Patrick & Benjamin, 1994; Al-Ghanem & Hegazy, 2011; Wan-Hussin & Bamahros, 2013) dan opini auditor (Ashton, Graul, & Newton, 1989; Ashton, Willingham, & Elliott, 1987; Mande & Son, 2011; Carslaw & Kaplan, 1991). Variabel kontrol dalam penelitian ini merupakan kelompok indikator kinerja keuangan perusahaan yang terdiri dari profitabilitas, solvabilitas dan ukuran perusahaan.

Kerangka konseptual penelitian ini berdasarkan pemaparan diatas tergambar sebagai berikut ini:

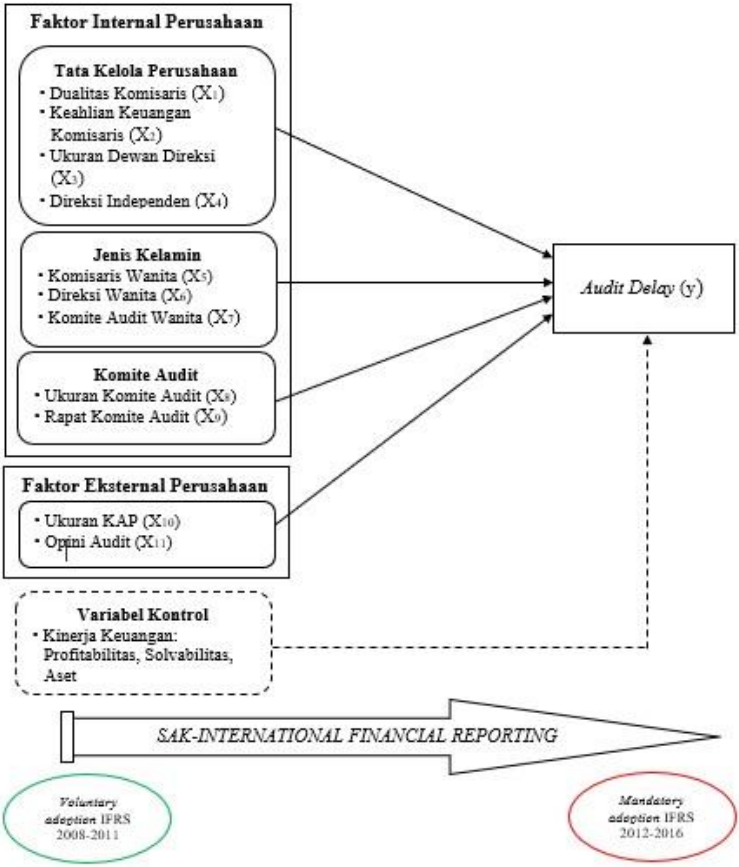

Gambar 2.1 Skema Kerangka Pemikiran

2.5 Pengembangan Hipotesis

Rumusan masalah dalam penelitian dijawab dengan penyusunan hipotesis yang dipaparkan dibawah ini:

1. Faktor Internal perusahaan

Faktor internal perusahaan yang menjadi indikator penelitian ini adalah tata kelola perusahaan yaitu dualitas komisaris, keahlian keuangan komisaris, ukuran direksi, dan direksi independen; jenis kelamin yaitu komisaris wanita, direksi wanita, dan direksi wanita sedangkan komite audit yaitu ukuran komite audit dan rapat komite audit.

A. Tata Kelola Perusahaan

a. Dualitas Komisaris

Dualitas jabatan pada tata kelola perusahaan memberikan wewenang ganda bagi Komisaris untuk diposisikan sebagai dewan komisaris independen, direksi maupun komite audit. Peran dualitas memberikan kemampuan Komisaris untuk mengendalikan fungsi lainnya yang lebih luas dalam suatu perusahaan. Komisaris yang menjabat ketua, anggota atau direksi independen, ketua atau anggota komite audit menjabat sebagai seseorang yang megang kendali penuh suatu perusahaan. Khlif & Samaha (2014) berpendapat bahwa komisaris yang memiliki peran ganda akan berpengetahuan tentang cara kerja dalam perusahaan secara menyeluruh. Seorang komisaris yang juga memegang posisi ketua dewan

eksekutif lain memiliki lebih banyak fokus dan kontrol terhadap isu-isu yang dihadapi organisasi (Rechner & Dalton, 1991). Dualitas komisaris membahayakan perusahaan karena membuat pengendalian internal perusahaan menjadi kurang baik dari segi pemisahan tugas yang mengarah pada resiko bisnis (Alfraih, 2016).

Fakta ini dapat memperbanyak pekerjaan auditor untuk memerika kontrol perusahaan secara mendalam yang menyebabkan kenaikan lag laporan audit. Dualitas peran komisaris membantu menyembunyikan temuan-temuan relevan oleh auditor eksternal karena komisaris tersebut memiliki pengetahuan dan pengendalian yang mencakup perusahaan secara menyeluruh (Alfraih, 2016). Hipotesis yang akan diuji secara empiris adalah sebagai berikut:

H_1: Dualitas komisaris berpengaruh positif terhadap *audit delay* pada periode adopsi SAK berbasis IFRS secara *mandatory*.

b. Keahlian Keuangan Komisaris

Komisaris dengan keahlian keunagan dapat mendisiplinkan eksekutif lain untuk melakukan kecurangan atau kesalahan pelaporan dalam struktur tata kelola perusahaan (Jiang, Zhu, & Huang, 2013). Literatur

sebelumnya menunjukkan persepsi positif auditor terhadap individu dengan keahlian keuangan dalam proses negosiasi audit (Salleh & Stewart, 2012). Proses negosiasi audit yang lebih cepat dikaitkan dengan laporan audit yang tepat waktu (Salterio, 2012).

Manajemen dapat mempengaruhi fungsi audit, maka dari itu komisaris dengan karakteristik tertentu (Harjoto, Laksmana, & Lee, 2015) yang memiliki keahlian keuangan akan memiliki efek positif terhadap ketepatan waktu laporan audit karena keahlian keuangan menambah nilai pada pekerjaan komisaris dan terutama perannya dalam pelaporan keuangan serta pengendalian internal. Pengetahuan keuangan dapat meningkatkan kemampuan komisaris dalam menangani masalah akuntansi yang rumit dan mengurangi persentase kesalahan yang dilakukan atau salah estimasi dan penilaian dalam melakukan diskusi dan negosiasi yang bermakna dan terarah dengan auditor eksternal tentang akuntansi (Masli, Peters, Richardson, & Sanchez, 2010). Peneliti mengacu dalam penelitian Harjoto, Laksmana, & Lee (2015), maka hipotesa disusun sebagai berikut :

H_2: Keahlian keuangan komisaris berpengaruh negatif terhadap *audit delay* pada periode adopsi SAK berbasis IFRS secara *mandatory*.

c. Ukuran Dewan Direksi

Direksi dalam tata kelola perusahaan bertanggung jawab secara keseluruhan atas laporan keuangan dan informasi yang disajikan. Direksi sebagai perantara antara pihak-pihak dalam proses pelaporan keuangan (misalnya, manajemen perusahaan, auditor internal dan eksternal) dan memiliki fungsi pengawasan kunci pada perusahaan. Dewan direksi bertindak sebagai mekanisme kontrol keputusan eksekutif yang efektif untuk menangani masalah keagenan yang disebabkan oleh pemisahan kepemilikan dan kontrol (Fama & Jensen, 1983).

Dewan direksi besar lebih efektif dalam hal koordinasi dan efisiensi, komunikasi, dan pengambilan keputusan, yang akan menyarankan pemantauan manajemen yang lebih baik dan pelaporan keuangan berkualitas lebih tinggi (Jensen, 1993). Bliss (2011) berpendapat sama bahwa dewan yang lebih sedikit membuat mekanisme tata kelola perusahaan menjadi tidak efektif karena mereka membutuhkan waktu lebih lama untuk membuat keputusan, komunikasi dan

koordinasi yang buruk; dan lebih mudah dimanipulasi oleh manajemen atau komisaris senior.

Alfaih (2016) mendokumentasikan hubungan negatif yang signifikan antara ukuran dewan direksi dan penundaan audit. Dewan direksi memantau perilaku manajerial dan risiko pengendalian yang dinilai sehingga pada proses audit menjadi lebih sedikit. Dewan yang lebih besar diharapkan lebih efektif dalam koordinasi, membuat keputusan, dan komunikasi sehingga mampu mengurangi *audit delay*. Peneliti mengacu pada Alfraih (2016), maka hipotesis disusun sebagai berikut :

H3: Ukuran dewan direksi berpengaruh negatif terhadap *audit delay* pada periode adopsi SAK berbasis IFRS secara *mandatory*.

d. Direksi Independen

Direksi Independen bertindak sebagai arbiter dalam ketidaksepakatan di antara manajer internal, dan menangani masalah keagenan dalam tata kelola perusahaan. Direksi independen memiliki wewenang untuk melindungi investor (Fama & Jensen, 1983). Literatur yang menunjukkan bahwa dewan harus terdiri dari mayoritas direktur tanpa urutan, baik untuk mengatasi masalah *moral hazard* yang timbul dari pemisahan kepemilikan dan kontrol dan untuk meningkatkan

proses audit (Bliss, 2011). Dewan direksi independen mengambil peran pengawasan mereka secara lebih serius dan lebih mendukung auditor eksternal. Mereka siap untuk membayar audit kualitas yang lebih tinggi untuk melindungi modal reputasi mereka, menghindari tanggung jawab hukum, dan mempromosikan kepentingan pemegang saham.

Peasnell, Pope, & Young (2000) berpendapat independensi dan integritas direktur memainkan peran kunci dalam memastikan kualitas dan keandalan laporan keuangan yang diterbitkan. Mereka menyoroti kontribusi khusus yang dibuat direktur tanpa keputusan dalam menghambat pengelolaan laba dan meningkatkan kualitas pelaporan. Carcello, Hermanson, Neal, & Riley (2002) berhipotesis bahwa dewan yang lebih independen mengambil tanggung jawab lebih besar untuk memantau, yang mengurangi penilaian auditor terhadap risiko pengendalian. Hal ini memungkinkan auditor untuk membatasi ruang lingkup pekerjaan mereka, ini akan meningkatkan ketepatan waktu audit.

Khlif & Samaha (2014) menunjukan bahwa dalam struktur tata kelola perusahaan direksi yang independen dapat mempengaruhi tingkat risiko inheren dan pengendalian yang dinilai. Direksi independen mempengaruhi sifat, waktu, dan

tingkat audit yang mengarah pada pelaporan yang tepat waktu artinya keberadaan direksi independen diharapkan mampu membantu proses pelaksanaan audit sehingga mampu mempercepat penerbitan opini audit oleh akuntan publik.

Peneliti mengacu dalam hipotesis Khlif & Samaha (2014) maka disusun hipotesis dibawah ini :

H_4: Dewan direksi independen berpengaruh negatif terhadap *audit delay* pada periode adopsi SAK berbasis IFRS secara *mandatory*.

B. Jenis Kelamin

a. Komisaris Wanita

Tekanan pasar modal dan pasar tenaga kerja membuat sebagian besar eksekutif perusahaan (komisaris dan direksi) menginginkan kualitas audit berstandar tinggi karena berkaitan dengan kualitas pelaporan dan mereka menganggap reputasi dan kesejahteraan pribadi dipertaruhkan (Desai, Hogan, & Wilkins, 2006; Banker, Darrough, Huang, & Plehn-Dujowich, 2012). Tekanan profesionalisme membuat mereka dapat kehilangan pekerjaan dan menghadapi potensi biaya hukum juga menurunkan citra reputasi mereka saat mengeluarkan laporan keuangan dengan pengungkapan kualitas informasi yang buruk (Fee & Hadlock, 2004).

Komisaris wanita lebih sensitif untuk tekanan yang diberikan oleh pasar modal dan tenaga kerja untuk pelaporan yang andal dan tepat waktu. Penelitian Harjoto, Laksmana, & Lee (2015) menunjukan adanya hubungan negatif antara komisaris wanita dengan *audit delay*. Mereka berpendapat bahwa komisaris dapat menghindari penundaan audit dengan menggunakan salah satu dari dua strategi ini. Pertama, Komisaris mampu membangun lingkungan pengendalian yang kuat, mengurangi penilaian auditor terhadap risiko pengendalian dan substantif pengujian (Ettredge, Li, & Sun, 2006). Kedua, komisaris juga bisa menuntut agar auditor eksternal menggunakan prosedur audit yang lebih efisien.

Komisaris wanita yang menghindari risiko karena memiliki kekhawatiran dengan pelaporan keuangan yang terlambat sehingga membangun sistem pengendalian internal yang kuat dan menurunkan kemungkinan penundaan audit. Komisaris wanita yang menghindari risiko yang menuntut kepastian yang lebih besar, namun sensitif terhadap tekanan untuk menghindari penundaan audit dan akan meminta audit yang efisien. Peneliti merujuk pada Harjoto, Laksmana, & Lee (2015) sehingga hipotesis yang akan diuji secara empiris adalah sebagai berikut:

H5: Komisaris wanita berpengaruh negatif terhadap *audit delay* pada periode adopsi SAK berbasis IFRS secara *mandatory.*

b. Direksi Wanita

Dewan Direksi juga menghadapi tekanan yang sama berasal dari pasar Modal dan pasar tenaga kerja terkait penyajian informasi keuangan yang berkualitas dan berstandar keuangan internasional (Desai, Hogan, & Wilkins, 2006; Banker, Darrough, Huang, & Plehn-Dujowich, 2012). Tekanan tersebut cendrung dihindari oleh direksi wanita yang berusaha memperbaiki kualitas internal kontrol guna meningkatkan keakuratan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Informasi laporan keuangan yang tidak akurat menyebabkan perusahaan melakukan penyajian kembali laporan keuangan (Abbott, Parker, & Presley, 2012). Penyajian kembali laporan keuangan akan berdampak pada keterlambatan informasi terbaru kepada publik. Penelitian Harjoto, Laksmana, & Lee (2015) menunjukan hasil bahwa penyajian kembali berpengaruh negatif terhadap penundaan audit. Perusahaan yang menyajikan informasi keuangan bebas dari salah saji material maka terhindar dari penyajian kembali seingga dapat menyampaikan informasi keuangan terbaru

secara tepat waktu. Peneliti merujuk berdasarkan pemaparan hasil penelitian Harjoto, Laksmana, & Lee (2015) dan keuangan Abbott, Parker, & Presley (2012) maka hipotesa yang akan diuji secara empiris adalah sebagai berikut :

H6: Direksi wanita berpengaruh negatif terhadap *audit delay* pada periode adopsi SAK berbasis IFRS secara *mandatory*.

c. Komite Audit Wanita

Dewan komite audit biasanya lebih responsive daripada direksi dan komisaris terhadap tekanan dan resiko sebagai pengawas dalam perusahaan (Fama & Jensen, 1983). Responsifitas komite audit didominasi oleh anggota komite audit Wanita. Komite audit Wanita memungkinkan komite mendapat informasi yang baik mengenai prosedur audit dan juga menjalankan tugasnya dengan lebih hati-hati (Abbott, Parker, & Presley, 2012).

Harjoto, Laksmana, & Lee (2015) menyatakan bahwa Anggota Komite Audit yang menghindari risiko lebih banyak (yaitu wanita dan minoritas) akan memerlukan tingkat kepastian yang lebih tinggi, namun cenderung tetap memperhatikan tingkat efisiensi dan efektifitas proses audit pada internal kontrol perusahaan yang baik. Kehadiran

anggota komite audit wanita diharapkan mampu membuat pengendalian internal perusahaan menjadi lebih mampu mendeteksi adanya resiko sebelum berhasil dideteksi oleh auditor eksternal pada proses pengauditan anggota komite audit wanita yang menghindari risiko berkurangnya kepercayaan sebagai pengawas perusahaan jika terlalu banyak temuan yang berhasil dideteksi oleh auditor eksternal. Anggota komite audit wanita cenderung meminta auditor untuk menggunakan prosedur audit yang lebih efisien. Peneliti mengacu pada Harjoto, Laksmana, & Lee (2015), maka disusunlah hipotesis sebagai berikut:

H$_7$: Komite audit wanita berpengaruh negatif terhadap *audit delay* pada periode adopsi SAK berbasis IFRS secara *mandatory*.

C. Komite Audit

a. Ukuran Komite Audit

Komite audit beranggotakan minimal tiga staf perusahaan. Komite audit yang lebih besar bermanfaat dalam mengidentifikasi dan memperbaiki masalah yang dihadapi dalam proses pelaporan keuangan (Ettredge, Li, & Sun, 2006; Khlif & Samaha, 2014). Hasil penelitian Wan-Hussin & Bamahros (2013) menunjukkan bahwa ukuran komite audit

mempengaruhi lag laporan audit. Ukuran komite audit terkait secara negatif dengan lag laporan audit terbukti benar. Mereka menyimpulkan bahwa perusahaan dengan komite audit yang lebih besar lebih mungkin mengeluarkan laporan audit mereka secara tepat waktu. Hasil penelitian Wan-Hussin & Bamahros (2013) juga dapat dihipotesiskan bahwa memiliki komite audit besar sebagai simbol kualitas internal yang baik dapat memfasilitasi pekerjaan auditor dan memperpendek lag laporan audit. Hipotesis yang diuji secara empiris berdasarkan penelitian diatas adalah sebagai berikut:

H8: Ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit delay* pada periode adopsi SAK berbasis IFRS secara *mandatory*.

b. Rapat Komite Audit

Penelitian tentang internal audit berkaitan dengan *audit delay* dilakukan oleh Ettredge, Li, & Sun, (2006) menemukan bahwa tingkat independensi yang tinggi dikaitkan dengan akrual modal kerja abnormal yang lebih rendah. Independensi komite audit ditemukan berhubungan positif dengan *audit delay*. Studi tersebut menyatakan bahwa hasil ini dijelaskan oleh kemauan anggota komite audit untuk menghindari perolehan reputasi buruk yang terkait dengan

salah saji keuangan dengan cara diskusi secara menyeluruh dengan dewan komite audit, direksi dan komisaris. Diskusi tersebut diwujudkan dalam suatu pertemuan untuk memastikan bahwa laporan keuangan cukup menyajikan kenyataan, mengawasi pengendalian internal perusahaan, dan memberikan rekomendasi. Pertemuan komite audit setiap tahun dapat dijadikan sebagai faktor penentuan lag laporan audit (Pizzini, Lin, & Ziegenfuss, 2014).

Implikasi rapat komite audit memungkinkan komite mendapat informasi yang baik mengenai prosedur audit dan juga menjalankan tugasnya dengan lebih hati-hati. Komite audit membahas semua hambatan yang dihadapi dalam pelaporan keuangan perusahaan (Wan-Hussin & Bamahros, 2013). Rapat komite audit yang membahas masalah akuntansi secara komprehensif akan memakan waktu untuk diidentifikasi dan diselesaikan. Inilah alasan yang digunakan untuk berhipotesis bahwa komite audit aktif menambah lag laporan audit. Peneliti merujuk penelitian Wan-Hussin & Bamahros (2013) yang menunjukan temuan bahwa komite audit lebih teliti dalam pekerjaannya bila sering bertemu dan membahas negosiasi panjang antara klien dan auditor

eksternal dapat memperpanjang penundaan audit. Hipotesis yang diuji secara empiris adalah sebagai berikut:

H9: Rapat komite audit berpengaruh positif terhadap *audit delay* pada periode adopsi SAK berbasis IFRS secara *mandatory*.

2. Faktor Eksternal Perusahaan

a. Ukuran Kantor Akuntan Publik

Penelitian terdahulu menemukan lamanya audit akan terpengaruh oleh ukuran KAP antara *Big Four* dan non *Big Four* (Carslaw & Kaplan, 1991; Ashton, Graul, & Newton, 1989; Patrick & Benjamin, 1994; Al-Ghanem & Hegazy, 2011; Wan-Hussin & Bamahros, 2013). Mereka menemukan bukti empiris bahwa penggunaan kantor akuntan publik yang termasuk kedalam *Big Four* mempengaruhi secara signifikan dan negatif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan sehingga ini bisa memperpendek masa audit (audit delay).

KAP besar seperti *Big Four* diharapkan menyelesaikan audit secara lebih efisien dan dalam waktu kurang daripada KAP non *Big Four*. Kantor akuntan publik yang lebih memilih prosedur audit yang efektif dan didukung oleh peralatan tehnologi mereka yang canggih. Hal ini dapat memperpendek waktu proses audit sehingga manajemen akan

segera menyampaikan laporan keuangan yang telah diaudit kantor akuntan besar secara tepat waktu. Hipotesis yang akan diuji secara empiris adalah sebagai berikut:

H_{10}: Ukuran kantor akuntan publik (KAP) berpengaruh negatif terhadap *audit delay* pada periode adopsi SAK berbasis IFRS secara *mandatory*.

b. Opini Audit

Mande & Son (2011) menyatakan bahwa opini audit yang telah diterima perusahaan pada tahun sebelumnya akan menjadi faktor pertimbangan yang penting bagi auditor dalam mengeluarkan opini audit pada tahun berjalan jika kondisi keuangan perusahaan tidak menunjukkan tanda – tanda perbaikan atau tidak adanya rencana manajemen yang dapat direalisasikan untuk memperbaiki kondisi perusahaan (Carslaw & Kaplan, 1991). Perusahaan mengharapkan menerima opini audit standar (wajar tanpa pengecualian) yang menunjukan perusahaan sedang berada dalam kualifikasi yang prima. Auditor juga menghabiskan banyak waktu dan usaha saat memberikan opini yang memuaskan.

Wan-Hussin & Bamahros (2013) mengindikasikan opini audit merupakan symbol good news atau bad news bagi perusahaan. Perusahaan yang menerima opini audit berstandar

terkait dengan pendapatan yang dihasilkan membuat perusahaan cendrung akan lebih responsif menganggapi auditor eksternal dalam proses pengauditan sehingga laporan keuangan dipublikasikan kepada pemegang saham menjadi lebih cepat. Hipotesis yang akan diuji secara empiris adalah sebagai berikut:

H11: Opini audit berpengaruh positif terhadap *audit delay* pada periode adopsi SAK berbasis IFRS secara *mandatory*.

BAB 3
METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif dan metode pendekatan verifikatif, karena adanya variabel-variabel yang akan ditelaah pengaruhnya, serta tujuan untuk menyajikan gambaran secara terstuktur, faktual, dan akurat mengenai fakta serta hubungan anatar variabel yang diteliti. Penelitian ini melakukan *hypothesis testing* yang bertujuan untuk pengujian secara hipotesis atas suatu masalah yang diteliti secara empiris. Penelitian ini juga mendesktripsikan dan membandingkan atas terjadinya suatu fenomena sosial yang berkaitan dengan hipotesis penelitian (Sekaran, 2003).

3.2 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Penjelasan operasionalisasi secara definitif dan pengukuran semua variabel yang digunakan dalam hipotesa penelitian adalah sebagai berikut :

1. Variabel terikat (variabel dependen)

Audit delay (AUD) adalah rentang waktu lamanya proses pelaksanaan audit laporan keuangan tahunan sampai dengan penyelesaian dan penerbitan opini audit atas laporan keuangan tersebut yang diterbitkan oleh kantor akuntan publik (Ashton, Graul, & Newton, 1989; Ashton, Willingham, & Elliott, 1987). *Audit delay* diukur berdasarkan perhitungan jumlah lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independen atas audit laporan keuangan tahunan perusahaan yaitu per 31 Desember sampai tanggal yang tertera pada laporan auditor independen.

2. Variabel bebas (variabel independen)

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini dikategorikan dalam faktor internal dan eksternal perusahaan. Faktor internal perusahaan terdiri dari tata kelola perusahaan yaitu dualitas komisaris, keahlian keuangan komisaris, ukuran direksi dan direksi independen; jenis kelamin yaitu komisaris wanita, direksi wanita dan komite

audit wanita; komite audit yaitu ukuran komite audit dan rapat komite audit. Faktor eksternal perusahaan terdiri dari ukuran kantor akuntan publik dan opini audit.

A. Faktor Internal Perusahaan

1. Tata Kelola Perusahaan

a. Dualitas Komisaris (CEODUAL)

Peran dualitas komisaris menunjukan komisaris memiliki dua atau lebih jabatan dalam satu perusahaan seperti menjabat dalam posisi ketua dewan direksi, anggota dewan direksi dan bahkan juga menjadi direksi independen dan komite audit (Alfraih, 2016; Khlif & Samaha, 2014). Dualitas komisaris merupakan jabatan dalam perusahaan yang bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada Direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan tata kelola yang baik pada seluruh tingkatan atau jenjang organisasi.

Variabel ini diukur menggunakan variabel *dummy* yang menyatakan bahwa apabila komisaris perusahaan memiliki jabatan lain dalam perusahaan seperti ketua dewan direksi, anggota direksi, ketua komite audit atau anggota komite audit maka akan diberi angka 1, dan jika komisaris

perusahaan tidak memiliki jabatan lain dalam perusahaan maka akan diberi angka 0.

CEODUAL = *dummy* = 0 = non dualitas komisaris

= 1 = dualitas komisaris

b. Keahlian Keuangan Komisaris (CEOFINEX)

Keahlian keuangan komisaris terkait dengan pengalaman pekerjaan atau kemampuan berdasarkan latar belakang pendidikan pada bidang keuangan juga bisa dikategorikan sebagai keahlian keuangan (Harjoto, Laksmana, & Lee, 2015). Secara praktis, ahli dalam keuangan yakni mampu mempelajari bagaimana individu, bisnis, dan organisasi meningkatkan, mengalokasi, dan menggunakan sumber daya moneter sejalan dengan waktu, dan juga menghitung risiko dalam menjalankan proyek perusahaan.

Keahlian keuangan komisaris diukur menggunakan variabel *dummy* yang menyatakan bahwa apabila komisaris perusahaan memiliki keahlian berupa pengalaman atau pendidikan bidang keuangan maka akan diberi angka 1, dan jika komisaris perusahaan tidak memiliki hal tersebut maka akan diberi angka 0.

CEOFINEX = *dummy* = 0 = komisaris yang tidak memiliki keahlian keuangan

= 1 = komisaris yang memiliki keahlian keuangan

c. Ukuran Dewan Direksi (BODSIZE)

Ukuran dewan direksi adalah jumlah keseluruhan anggota dewan direksi termasuk direksi independen yang ada dalam perusahaan (Alfraih, 2016). Direksi adalah banyaknya seseorang yang memiliki perusahaan tersebut atau profesional yang ditunjuk oleh pemilik perusahaan untuk menjalankan dan memimpin sebuah perseroan terbatas. Ukuran dewan direksi yakni terdiri dari direksi utama dan anggota direksi yang telah ditetapkan dalam anggaran dasar perusahaan.

Ukuran dewan direksi dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan keseluruhan jumlah dewan direksi suatu perusahaan.

SIZEDIR = total dewan direksi

d. Dewan Direksi Independen (DIRIND)

Direksi independen adalah dewan direksi yang bukan merupakan pegawai atau orang yang berurusan langsung dengan organisasi tersebut, dan tidak mewakili pemegang

saham. Peran direksi perusahaan secara independen ditunjukan untuk memonitor kebijakan dewan komisaris dan direksi perusahaan guna meminimalisir permasalahan agensi yang muncul antara dewan direksi dan pemegang saham (Alfraih, 2016; Khlif & Samaha, 2014).

Proporsi direksi independen dihitung dengan menggunakan persentase dari komisaris independen perusahaan dibanding dengan total jumlah direksi.

$$\text{CEOIND} = \frac{\text{jumlah anggota direksi independen}}{\text{total jumlah dewan direksi perusahaan}}$$

2. Jenis Kelamin

a. Komisaris Wanita (WMNCEO)

Komisaris wanita adalah kategori apabila ada salah satu diantara dewan komisaris perusahaan yang berjenis kelamin wanita yang dipilih atau ditunjuk untuk mengawasi kegiatan suatu perusahaan atau organisasi serta mewakili kepentingan dari para pemegang saham, dan terkadang memiliki pengetahuan yang dalam atas kinerja, keuangan, penguasaan pangsa pasar dari perusahaan tersebut (Harjoto, Laksmana, & Lee, 2015).

Variabel ini diukur menggunakan variabel *dummy* apabila ada salah satu dewan komisaris perusahaan adalah wanita maka akan diberi angka 1, dan jika dewan komisaris perusahaan tidak ada berjenis kelamin wanita maka akan diberi angka 0.

WMNCEO = *dummy* = 0 = non dewan komisaris wanita
= 1 = dewan komisaris wanita

b. Dewan Direksi Wanita (RWMNBOD)

Harjoto, Laksmana, & Lee (2015) menyatakan dewan direksi yang ditempati oleh seseorang yang berjenis kelamin wanita yang memimpin perusahaan dengan menerbitkan kebijakan-kebijakan perusahaan serta memilih, menetapkan, mengawasi tugas dari karyawan dan kepala bagian (manajer).

Proporsi direksi wanita dihitung dengan menggunakan persentase dari jumlah direksi wanita dibanding dengan total jumlah dewan direksi perusahaan.

$$\text{RWMNBOD} = \frac{\text{jumlah dewan direksi wanita}}{\text{total jumlah dewan direksi perusahaan}}$$

c. Komite Audit Wanita (RWMNCA)

Komite audit wanita adalah ketua maupun anggota dewan komite audit yang dijabat oleh seseorang berjenis kelamin wanita yang bertugas mewakili dan membantu dewan direksi untuk mengawasi proses pelaporan akuntansi dan keuangan, audit laporan keuangan dan pengendalian internal, dan fungsi-fungsi audit (Harjoto, Laksmana, & Lee, 2015).

Proporsi komite audit wanita dihitung dengan menggunakan persentase dari komite audit wanita dibanding dengan seluruh anggota komite audit.

$$\text{RWMNCA} = \frac{\text{jumlah komite audit wanita}}{\text{total jumlah komite audit perusahaan}}$$

3. Komite Audit

a. Ukuran Komite Audit (CASIZE)

Ukuran komite audit yang dilihat dari keseluruhan dewan dan anggota yang menjabat didalam struktur komite audit perusahaan (Ettredge, Li, & Sun, 2006; Pizzini, Lin, & Ziegenfuss, 2014; Khlif & Samaha, 2014). Anggota Komite Audit tidak harus akuntan profesional atau auditor, dan fungsi para anggota tidaklah ditujukan untuk menduplikasi atau

untuk mengesahkan aktivitas manajemen dan auditor independen.

Ukuran komite audit diukur dengan jumlah keseluruhan komite audit yang ada dalam struktur komite audit perusahaan.

CASIZE = jumlah anggota komite audit perusahaan

b. Rapat Komite Audit (CAMEET)

Pertemuan dewan komite audit diwujudkan dalam pertemuan dan diskusi sebuh forum komite audit guna memperbaiki dan meningkatkan kualitas internal kontrol perusahaan yang dilakukan selama kurun waktu satu periode (Wan-Hussin & Bamahros, 2013; Pizzini, Lin, & Ziegenfuss, 2014). Rapat komite audit juga sebagai wadah komunikasi yang dilakukan oleh dewan komite audit untuk meninjau dan mendiskusikan laporan auditor independen mengenai semua kebijakan dan praktek akuntansi yang penting yang harus diaplikasikan, alternatif perlakuan akuntansi yang berkaitan dengan hal-hal material yang telah didiskusikan dengan manajemen.

Pertemuan komite audit diukur dengan angka yang menunjukan jumlah rapat komite audit yang dilakukan selama satu periode tahun berjalan perusahaan.

CAMEET = jumlah rapat komite audit selama satu tahun berjalan

B. Faktor Eksternal Perusahaan

a. Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP)

Klasifikasi ukuran KAP ini dibedakan menjadi dua yaitu untuk KAP *Big Four* dan KAP non *Big Four*. KAP (Kantor Akuntan Publik) besar seperti *Big Four* seperti Earnest and Young, Pricewater House, KPMG, dan Deloitte. KAP lainnya masuk ke dalam kategori KAP non *Big Four* (Ashton, Graul, & Newton, 1989; Ashton, Willingham, & Elliott, 1987; Patrick & Benjamin, 1994; Al-Ghanem & Hegazy, 2011; Wan-Hussin & Bamahros, 2013; Carslaw & Kaplan, 1991).

Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel dummy dimana angka 1 diberikan jika auditor yang mengaudit perusahaan merupakan auditor dari KAP *Big Four* dan 0 jika ternyata perusahaan diaudit oleh KAP non *Big Four*.

KAP = *dummy* = 0 = tidak diaudit KAP *Big Four*

= 1 = diaudit KAP *Big Four*

b. Opini Audit (OPINI)

Opini audit merupakan opini yang dikeluarkan auditor eksternal untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan usahanya. opini audit dalam riset ini hanya dikategorikan 2 jenis saja seperti opini wajar tanpa pengecualian dan opini selain wajar tanpa pengecualian (Ashton, Graul, & Newton, 1989; Ashton, Willingham, & Elliott, 1987; Mande & Son, 2011; Carslaw & Kaplan, 1991).

Opini audit diukur dengan menggunakan variabel dummy, dimana kategori 1 diberikan kepada perusahaan yang menerima opini audit wajar tanpa pengecualian, kategori 0 diberikan kepada perusahaan yang menerima opini selain audit wajar tanpa pengecualian.

Opini Audit = dummy = 0 = opini selain wajar tanpa pengecualian = 1 = opini wajar tanpa pengecualian

3. Variabel kontrol

Peneliti ingin memfokuskan pada variabel faktor internal dan eksternal perusahaan yang telah dipaparkan dalam hipotesa. Variabel yang tidak dimasukan ke dalam pengujian, namun akan memberikan dampak hasil yang berpengaruh atau dapat membuat perbedaan secara bias, maka indikator tersebut akan dikelasifikasikan sebagai variabel

kontrol. Variabel kontrol yang menjadi kategori pengujian dalam penelitian ini adalah tergolong dalam kinerja keuangan seperti profitabilitas, solvabilitas dan ukuran perusahaan dijelaskan sebagai berikut:

a. Profitabilitas (ROA)

Profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return on assets*. *Return on Assets* (ROA) adalah kinerja perusahaan yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh laba secara keseluruhan berbanding dengan total aset (Ettredge, Li, & Sun, 2006; Mande & Son, 2011). Variabel profitabilitas penelitian ini diukur dalam proxy ROA dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total asset}} \times 100\%$$

b. Solvabilitas (LEV)

Tingkat solvabilitas atau rasio hutang sebagai variabel kontrol kedua digunakan untuk mengukur persentase total dana yang disediakan oleh para kreditor untuk mendanai total keseluruhan aset perusahaan (Ettredge, Li, & Sun, 2006; Mande & Son, 2011; Al-Ghanem & Hegazy, 2011; Cohen &

Leventis, 2013). Tingkat solvabilitas dalam penelitian ini diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$LEV = \frac{\text{total hutang}}{\text{total asset}} \times 100\%$$

c. Ukuran Perusahaan (ASSET)

Ukuran perusahaan menunjukkan tingkat besar kecilnya perusahaan. Total aset merupakan penjumlahan aset lancar dan aset tetap yang dimiliki perusahaan selama satu tahun. Proses audit juga dipengaruhi oleh ukuran perusahaan seperti dalam penelitian Al-Ghanem & Hegazy (2011); Wan-Hussin & Bamahros (2013); Ettredge, Li, & Sun (2006); Mande & Son (2011); Cohen & Leventis (2013); Suryanto (2016); Alfraih (2016) dan Pourali, Jozi, Rostami, Taherpour, & Niazi (2013). Ukuran perusahaan dalam penelirian ini diukur dengan total dari aset lancar dan aset tetap perusahaan dengan rumus sebagai berikut:

ASSET = total asset (*log asset*)

3.3 Jenis dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Semua kebutuhan sumber data tersebut diperoleh dari Pusat Refrensi Pasar Modal (PRPM) yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI), akses langsung ke www.idx.co.id, *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) serta Pusat Data FEB Universitas Airlangga.

Jenis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berbentuk *annual report* dan laporan kuangan tahunan.

3.4 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dari penelitian ini perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel penelitian yang diambil menggunakan teknik penarikan sampel dengan memakai metode *purposive sampling* dengan kriteria yaitu :

a. Perusahaan *go public* yang menerbitkan laporan keuangan tahunan dan *annual report* selama 2 periode yaitu periode adopsi SAK berbasis IFRS secara *voluntary* (2008-2011) dan adopsi SAK berbasis IFRS secara *mandatory* (2012-2016);
b. Perusahaan yang termasuk ke dalam sampel adalah perusahaan yang bergerak dibidang manufaktur dan tutup

buku tanggal 31 Desember, Hal ini telah terbukti memiliki pengaruh terhadap pelaporan audit (Leventis, Weetman, & Caramanis, 2005).

Berdasarkan data yang tersedia, populasi keseluruhan perusahaan manufaktur di Indonesia sebanyak 159 perusahaan. Perusahaan manufaktur yang mempublikasikan Laporan Keuangan dan *Annual Report* secara lengkap tahun 2008 – 2016 di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebanyak 45 perusahaan. Distribusi sampel penelitian terpilih disampaikan pada lampiran 2 dengan perincian sebagai berikut :

Tabel 3.1

Distribusi Pemilihan Sampel Penelitian

No.	Distribusi Tahun Sampel	Observasi
	Distribusi sampel periode adopsi IFRS secara *voluntary*	
1.	2008	45
	2009	45
	2010	45
	2011	45
Total distribusi sampel perusahaan 2008 – 2011		180
	Distribusi sampel periode adopsi IFRS secara *mandatory*	
2.	2012	45
	2013	45
	2014	45
	2015	45
	2016	45
Total distribusi sampel perusahaan 2012 – 2016		225
Total observasi sampel perusahaan tahun 2008-2016		**405**

3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu mencari informasi tentang data dan laporan keuangan perusahaan di Pusat Refrensi Pasar Modal (PRPM) yang terdapat di Bursa Efek Indonesia, akses langsung ke www.idx.co.id, *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) serta Pusat Data FEB universitas Airlangga

selama 2008 – 2016 (9 tahun) lalu mengumpulkan data tersebut kemudian menganalisis laporan keuangannya melalui teknik pengolahan data berupa berbagai macam uji yang berkaitan dengan topik dan pembahasan penelitian ini.

Data yang diteliti dapat dicari melalui internet, melalui sumber – sumber terkait yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, maupun data yang langsung diberikan oleh perusahaan tersebut.

3.6 Tehnik Analisis Data

Pengolahan data penelitian menggunakan *software* SPSS (*Statistical Package for Social* Science) versi 20.0. Hasil pengolahan data akan disajikan dalam bentuk tabel-tabel dan deskriptif. Analisis data dalam penelitian ini terdiri dari statistik deskriptif dan analisis regresi berganda sebagai alat untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa serta membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

3.6.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan statistik yang menggambarkan fenomena atau karakteristik dari data yang diteliti (Sekaran, 2003). Sebuah penelitian dengan analisis deskriptif dilakukan untuk memastikan dan mampu mendeskripsikan karakteristik variabel yang diminati dalam suatu situasi. Tujuan sebuah studi deskriptif adalah menawarkan kepada peneliti sebuah profil atau untuk menggambarkan aspek-aspek yang relevan dari fenomena ketertarikan dari perspektif individu, organisasi, orientasi industri atau perspektif lainnya.

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Model regresi linier berganda (*multiple regression*) dapat disebut sebagai model yang baik jika model tersebut memenuhi beberapa asumsi yang kemudian disebut dengan asumsi klasik. Pengujian asumsi klasik dilakukan untuk model yang digunakan dalam penelitian yaitu uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas.

3.6.2.1 Uji Normalitas

Pengujian normalitas untuk melihat apakah variabel bebas dan variabel terikat mempunyai distribusi normal atau tidak. Metode yang dipergunakan adalah metode garis normal P – Plot dari *standarized residual comulative probability* melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik normal. Pengambilan keputusannya adalah jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonalnya, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas dan sebaliknya apabila data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Cara lainnya adalah pengujian *Kolmogorov-Smirnov Goodness of Fit Test* terhadap masing-masing variabel. Model penelitian dapat dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi $p > 0,05$.

3.6.2.2 Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas bertujuan untuk melihat apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel-variabel bebas. Korelasi yang terjadi dapat dikatakan adanya gejala multikolinearitas dengan melihat besaran

Variance Inflation Factor (VIF). Jika nilai VIF masih kurang dari nilai 10 maka disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas.

Salah satu cara untuk mengatasi masalah multikolinearitas adalah dengan menggunakan metode *stepwise*, dimana metode ini dimulai dengan memasukkan variabel bebas yang memiliki korelasi paling kuat dengan variabel terikat. Kemudian setiap kali pemasukan variabel bebas yang lain, dilakukan pengujian untuk tetap memasukkan variabel bebas atau mengeluarkannya. Metode *stepwish* akan menghasilkan persamaan regresi yang relatif bebas gejala multikolinearitas dan memiliki tingkat kepercayaan yang dipersyaratkan terhadap seluruh variabel bebasnya serta memiliki *adjusment R square* yang lebih tinggi.

3.6.2.3 Uji Autokorelasi

Autokorelasi menunjukan bahwa ada korelasi antara eror dengan eror periode sebelumnya dimana pada uji asumsi klasik hal ini tidak boleh terjadi. Autokorelasi dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara faktor pengganggu yang satu dengan lainnya (*non autokorelasi*) dengan menggunakan *Durbin Watson.*

Model regresi yang bebas dari autokorelasi adalah jika nilai *Durbin Watson* berada diantara nilai batas atas (dU) dengan 4-dU. Ketentuan yang digunakan dalam uji ini adalah sebagai berikut:

1. dW < dL, berarti ada autokorelasi positif
2. dL < dW < dU, tidak dapat disimpulkan
3. dU < dW < 4-dU, berarti tidak terjadi autokorelasi
4. 4-dU < dW < 4-dL, tidak dapat disimpulkan
5. Dw > 4-dL, berarti ada autokorelasi negative

3.6.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk melihat apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan *varians* residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik akan meninggalkan residu (*error*) yang diasumsikan terdistribusi normal, yang tidak saling berkorelasi (berhubungan) atau tidak menunjukan pola tertentu.

Pengujian ini menggunakan *Scatterplot*, dimana sumbu X adalah nilai-nilai prediksi *ZPRED = Regression Standardized Predicted Value* dengan sumbu Y adalah nilai yaitu *ZRESID = Regression Standardized Predicted Value*. Grafik yang diperoleh menunjukan adanya pola tertentu yang

dihasilkan oleh titik-titik yang ada maka dikatakan terjadi Heteroskedastisitas, namun bila tidak membentuk pola tertentu maka dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.6.3 Analisis Regresi Berganda

Hipotesis penelitian yang diuji dengan regresi linier berganda dengan model yaitu sebagai berikut:

$$\begin{aligned} AUD = \beta o &+ \beta 1(CEODUAL) + \beta 2(CEOFINEX) \\ &+ \beta 3(BODSIZE) + \beta 4(DIRIND) \\ &+ \beta 5(WMNCEO) + \beta 6(RWMNBOD) \\ &+ \beta 7(RWMNCA) + \beta 8(CASIZE) \\ &+ \beta 9(CAMEET) + \beta 10(KAP) \\ &+ \beta 11(OPINI) + \beta 12(ROA) + \beta 13(LEV) \\ &+ \beta 14(ASSET) \end{aligned}$$

Keterangan :

AUD	= *audit delay*
βo	= konstanta
β_1(CEODUAL)	= dualitas Komisaris
β_2(CEOFINEX)	= keahlian keuangan Komisaris
β_3(BODSIZE)	= ukuran dewan Direksi
β_4(DIRIND)	= proporsi Direksi independen
β_5(WMNCEO)	= Komisaris Wanita

β_6(RWMNBOD) = rasio dewan Direksi Wanita

β_7(RWMNCA) = rasio komite audit Wanita

β_8(CASIZE) = ukuran komite audit

β_9(CAMEET) = rapat komite audit

β_{10}(KAP) = ukuran kantor akuntan publik

β_{11}(OPINI) = jenis opini laporan audit

β_{12}(ROA) = profitabilitas (ROA)

β_{13}(LEV) = solvabilitas (*debt ratio*)

β_{14}(ASSET) = ukuran perusahaan (total aset)

3.6.4 Uji t (Parsial)

Pengujian koefisien regresi pada masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen melalui uji t (Sekaran, 2003). Pengujian ini adalah pengujian terhadap koefisien regresi secara parsial. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui signifikansi peran secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen dengan mengasumsikan bahwa variabel independen lain dianggap konstan. Signifikansi variabel independen terhadap variabel dependendalam

perhitungan ini selanjutnya dibandingkan dengan menggunakan tingkat signifikansi 1%, 5% atau 10%.

3.6.5 Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi merupakan ukuran untuk mengetahui kesesuaian atau ketepatan antara nilai dugaan atau garis regresi dengan data sampel. Nilai koefisien determinasi diartikan sebagai seberapa besar pengaruh dan prediksi kontribusi pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen dengan syarat hasil dalam uji F dalam analisis regresi bernilai signifikan. Nilai koefisien korelasi yang sudah diketahui, maka untuk mendapatkan koefisien determinasi dapat diperoleh dengan mengkuadratkannya. Nilai koefisien determinasi dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Kd = R^2 \text{ x } 100\%$$

dimana :

Kd = Koefisien determinasi

R^2 = Koefisien korelasi

Penelitian ini juga menggunakan *value of relevance* hasil pengujian koefisien determinasi (R^2) yang digunakan untuk perbandingan *audit delay* pada periode adopsi SAK berbasis IFRS secara *voluntary* dan *mandatory*. Perbandingan hasil pengujian koefisien determinasi (R^2) menjadi acuan untuk menentukan apakah terjadi peningkatan *audit delay* pada periode adopsi SAK berbasis IFRS secara *mandatory* daripada periode adopsi SAK berbasis IFRS secara *voluntary.*

BAB 4
PEMBAHASAN

4.1 Statistik Deskriptif

Pengujian statistik deskriptif bertujuan sebagai pengukuran sampel yang bermanfaat untuk mempermudah pengamatan untuk tujuan penarikan suatu kesimpulan. Pengukuran ini umumnya dibutuhkan karena mampu menggambarkan pemusatan nilai-nilai observasi sampel yang relevan dari suatu fenomena (Sekaran, 2003). Hasil penghitungan nilai-nilai tendensi sentral tersebut dapat diperoleh gambaran mengenai sampel secara garis besar sehingga dapat mendekati kebenaran populasi. Pengukuran statistik sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program komputer *Statistical Package for Social Science* (SPSS) 20.0 dengan hasil perhitungan disajikan pada tabel 4.1

Tabel 4.1 menunjukan bahwa rata-rata audit delay perusahaan *go public* manufaktur pada periode adopsi SAK

berbasis IFRS secara *voluntary* (2008-2011) adalah 76 hari sedangkan pada periode adopsi SAK berbasis IFRS secara *mandatory* (2012-2016) memiliki rata-rata *audit delay* yang sama yaitu 76 hari. Nilai maksimum pada *audit delay* pada periode adopsi SAK berbasis IFRS secara *voluntary* sebesar 177 hari sedangkan adopsi SAK berbasis IFRS secara *mandatory* perusahaan manufaktur paling lama proses *audit delay* mengalami penurunan menjadi 147 hari. Hasil ini menunjukan bahwa keseluruhan perusahaan manufaktur menyampaikan informasi laporan keuangan secara tepat waktu ke pasar modal berdasarkan peraturan

Tabel 4.1

Statistik Deskriptif

Variabel	Periode Adopsi SAK berbasis IFRS Secara *Voluntary* (2008-2011)			Periode Adopsi SAK berbasis IFRS Secara *Mandatory* (2012-2016)		
	Min.	**Maks.**	**Rata-Rata**	**Min.**	**Maks.**	**Rata-Rata**
Audit Delay	**39,00**	**177,00**	**76,18**	**44,00**	**147,00**	**76,31**
Dualitas Komisaris	,00	1,00	,73	,00	1,00	,81
Keahlian Keuangan Komisaris	,00	1,00	,87	,00	1,00	,95
Ukuran Dewan Direksi	2,00	13,00	5,38	2,00	16,00	5,51
Direksi Independen	,00	,50	,02	,00	,50	,11
Komisaris Wanita	,00	1,00	,29	,00	1,00	,37
Direksi Wanita	,00	,43	,10	,00	,57	,11
Komite Audit Wanita	,00	,67	,10	,00	,67	,13
Ukuran Komite Audit	,00	5,00	2,94	2,00	6,00	3,14

Pertemuan Komite Audit	,00	48,00	7,35	1,00	19,00	6,19
Ukuran Kantor Akuntan Publik	,00	1,00	,56	,00	1,00	,61
Opini Audit	,00	1,00	,54	,00	1,00	,63
Profitabilitas	,00	3,47	,13	,00	,67	,09
Solvabilitas	,00	5,03	,61	,00	1,03	,47
Ukuran Perusahaan	13174,00	153521000,00	8028503,35	135849,00	261855000,00	14643498,89
Valid N (listwise)		**180**			**225**	

Sumber data: Data sekunder yang diolah **(Lampiran 3 dan 4)**

Bapepam dan Lembaga Keuangan no: KEP-431/BL/2012 tentang penyampaian laporan tahunan perusahaan publik kepada pasar modal maksimum 120 hari. Jumlah hari maksimum audit delay menurun sebanyak 30 hari ketika seluruh perusahaan melakukan adopsi SAK berbasis IFRS. Nilai minimum pada *audit delay* pada periode adopsi SAK berbasis IFRS secara *voluntary* sebesar 39 hari sedangkan adopsi SAK berbasis IFRS secara *mandatory* perusahaan manufaktur paling lama proses *audit delay* mengalami kenaikan 5 hari yakni menjadi 44 hari. Hasil ini juga memberi gambaran yang sesuai dengan Habib (2015) yang menemukan bahwa terjadi kenaikan lag laporan audit ketika perusahaan mengalami perusahaan standar akuntansi.

Hasil tabel 4.1 secara keseluruhan menyatakan bahwa adopsi SAK berbasis IFRS secara *mandatory* di Indonesia tidak membuat perusahaan terlambar dalam penyampaian laporan keuangan pada pasar modal sehingga pemegang saham tetap menerima informasi keuangan secara tepat waktu. Hal ini menunjukan bahwa adopsi SAK berbasis IFRS secara *mandatory* di Indonesia pada perusahaan manufaktur, sebagai sampel penelitian, tidak mengurangi nilai relevansi kualitas informasi kepada pemegang saham.

4.2 Uji Asumsi Klasik

Nilai pemerkira yang tidak bias dan efisien dari suatu persamaan regresi berganda dengan metode kuadrat terkecil biasa (*Ordinary Least Square*) dapat diperoleh melalui pelaksanaan analisis data yang memenuhi asumsi klasik.

4.2.1 Uji Normalitas

Distribusi normal merupakan distribusi teoritis dari variabel random secara berkelanjutan (Sekaran, 2003). Kurva yang menggambarkan distribusi normal adalah kurva normal yang berbentuk simetris. Sampel penelitian dapat dikatakan terdistribusi normal maka digunakan pengujian *Kolmogorov-Smirnov Goodness of Fit Test* terhadap masing-masing variabel.

Hasil pengujian untuk membuktikan distribusi normal pada model regresi dapat dicermati pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2

Hasil Uji Normalitas Model Regresi Berganda

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Adopsi SAK berbasis IFRS Secara *Voluntary* (2008-2011)	Adopsi SAK berbasis IFRS Secara *Mandatory* (2012-2016)
		Unstandardized Residual	Unstandardized Residual
N		**180**	**225**
Normal Parameters[a,b]	Mean	0E-7	0E-7
	Std. Deviation	16,56	13,30
Most Extreme Differences	Absolute	,098	,082
	Positive	,098	,082
	Negative	-,034	-,039
*Kolmogorov-Smirnov Z		1,320	1,231
****Asymp. Sig. (2-tailed)**		**,061**	**,096**

Sumber data: Data sekunder yang diolah **(lampiran 5 dan 6)**

Keterangan:

*K-S Z : *Kolmogorov-Smirnov test Z*

**2 tailed p. : *Asymp. Sig. 2-tailed*

Penghitungan uji normalitas distribusi pada tabel 4.2 menunjukkan distribusi yang normal pada model regresi adopsi SAK berbasis IFRS secara *voluntary* dan *mandatory* yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi 0,061 > 0,05 dan 0,096 > 0,05 sehingga bisa dilakukan regresi dengan model linear berganda.

4.2.2 Uji Mulikolinearitas

Multikolinerritas dapat dideteksi dengan cara melihat nilai *Value Inflation Factor* (VIF). Nilai VIF > 10 maka terjadi multikolinearritas, sebaliknya apabila VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinearitas. Hasil Penelitian ini memperoleh VIF seperti pada tabel 4.3 sebagai berikut :

Tabel 4.3

Hasil Uji Multikolinearitas *Value Inflation Factor* (VIF)

Model	Variabel	Periode *Voluntary Adoption* (2008-2011)		Periode *Mandatory Adoption* (2012-2016)	
		Collinearity Statistics		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF	Tolerance	VIF
1	(Constant)				
	Dualitas Komisaris	,853	**1,173**	,910	**1,099**
	Keahlian Keuangan Komisaris	,849	**1,178**	,896	**1,116**
	Ukuran Dewan Direksi	,662	**1,511**	,637	**1,570**
	Direksi Independen	,907	**1,102**	,843	**1,186**
	Komisaris Wanita	,800	**1,250**	,850	**1,176**
	Direksi Wanita	,742	**1,347**	,872	**1,147**
	Komite Audit Wanita	,921	**1,086**	,857	**1,167**
	Ukuran Komite Audit	,734	**1,362**	,887	**1,128**
	Pertemuan Komite Audit	,752	**1,331**	,858	**1,166**
	Ukuran Kantor Akuntan Publik	,774	**1,292**	,756	**1,323**
	Opini Audit	,768	**1,302**	,863	**1,158**
	Profitabilitas	,687	**1,456**	,784	**1,276**
	Solvabilitas	,508	**1,968**	,822	**1,217**
	Ukuran Perusahaan	,717	**1,395**	,718	**1,392**
	Valid N (listwise)	**180**		**225**	

Sumber Data : Data sekunder yang diolah **(Lampiran 7 dan 8)**

Keterangan : - α = 5% =

- Dependent Variabel Audit Delay

Tabel 4.3 menunjukan bahwa variabel independen faktor internal perusahaan yaitu tata kelola perusahaan (dualitas komisaris, keahlian keuangan komisaris, ukuran dewan direksi dan direksi independen), jenis kelamin (komisaris wanita, direksi wanita dan komite audit wanita), komite audit (ukuran dan rapat komite audit), dan faktor eksternal perusahaan yaitu ukuran kantor akuntan publik dan opini audit beserta rasio keuangan perusahaan yaitu profitabilitas, solvabilitas dan ukuran perusahaan tidak terjadi multikolineritas dengan ditunjukkan nilai *Value Inflation Factor* (VIF) lebih kecil dari 10.

4.2.3 Uji Autokorelasi

Autokorelasi dapat didefinisikan sebagai korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu (seperti dalam data runtun waktu) atau ruang (seperti dalam data *cross section*). Model regresi yang bebas dari autokorelasi adalah jika nilai *Durbin Watson* berada diantara nilai batas atas (dU) dengan 4-dU.

Hasil perhitungan DW dengan menggunakan regresi sebagai berikut :

Tabel 4.4

Hasil Uji Autokorelasi Variabel Independen

Periode	Change Statistics			Durbin-Watson
	n	dL	dU	
Voluntary	180	1,597	1,925	**1,914**
Mandatory	225	1,666	1,904	**1,854**

Sumber Data : Data sekunder yang diolah **(Lampiran 9 dan 10)**

Keterangan : - α = 5% =

- Dependent Variabel Audit Delay

Tabel 4.4 menunjukan data sampel yang dipergunakan tidak terdapat korelasi serial diantara *disturbance terms* sehingga variabel tersebut independen (tidak terjadi autokorelasi) yang ditunjukkan dengan dw > dl pada periode adopsi SAK berbasis IFRS secara *voluntary* (1,914 < 1,597) dan dw > dl pada periode adopsi SAK berbasis IFRS secara *mandatory* (1,854 > 1,666).

4.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Grafik yang diperoleh menunjukan adanya pola tertentu yang dihasilkan oleh titik-titik yang ada maka

dikatakan terjadi Heteroskedastisitas, namun bila tidak membentuk pola tertentu maka dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil pengujian heterokedastisitas adalah sebagai berikut:

Sumber Data : Data sekunder yang diolah **(Lampiran 11)**

Keterangan : - α = 5% =

- Dependent Variabel Audit Delay

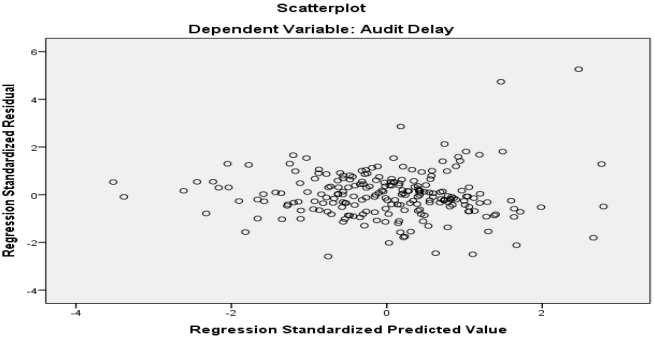

Gambar 4.1 Hasil Uji Heterokedastisitas Periode Adopsi SAK Berbasis IFRS Secara *Voluntary* tahun 2008-2011

Sumber Data : Data sekunder yang diolah **(Lampiran 12)**

Keterangan : - α = 5% =

- Dependent Variabel Audit Delay

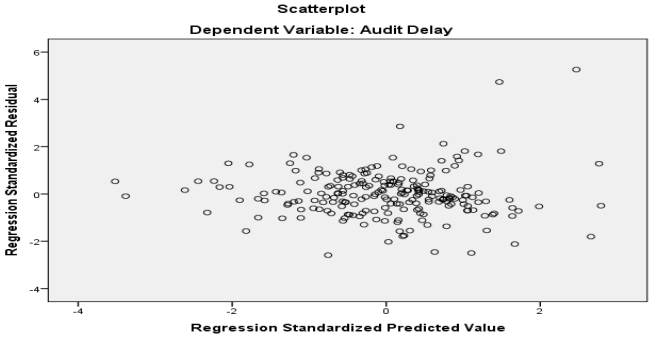

Gambar 4.2 Hasil Uji Heterokedastisitas Periode Adopsi SAK Berbasis IFRS Secara *Mandatory* tahun 2012-2016

Gambar 4.1 dan 4.2 menunjukan tidak membentuk pola tertentu dan menyebar ke seluruh area grafik. Hasil ini menyatakan bahwa variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini tidak terjadi heterokedastisitas. Model regresi yang baik akan meninggalkan residu (*error*) yang diasumsikan terdistribusi normal, yang tidak saling berkorelasi (berhubungan) atau tidak menunjukan pola tertentu.

4.3 Analisis Data dan Interpretasi

4.3.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Pengolahan data dengan menggunakan regresi linear dilakukan beberapa tahapan untuk mencari pengaruh antara variabel independen, variabel kontrol dan variabel dependen. Variabel independen yang diuji dalam penelitian ini adalah tata kelola perusahaan (dualitas komisaris (X_1), keahlian keuangan komisaris (X_2), ukuran dewan direksi (X_3) dan direksi independen (X_4)), jenis kelamin (komisaris wanita (X_5), direksi wanita (X_6) dan komite audit wanita (X_7)) serta komite audit (ukuran komite audit (X_8) dan rapat komite audit (X_9)), faktor eksternal yaitu ukuran kantor akuntan publik (X_{10}) dan opini audit (X_{11}) serta variabel kontrol kinerja keuangan yaitu profitabilitas, solvabilitas dan ukuran perusahaan terhadap variabel dependen yaitu *audit delay* (Y) pada periode adopsi SAK berbasis IFRS secara *voluntary* dan *mandatory*. Hasil regresi liner berganda dapat dilihat pada tabel 4.5.

A. Periode Adopsi SAK berbasis IFRS secara *voluntary* (2008 – 2011)

Model regresi pada periode adopsi SAK berbasis IFRS secara *voluntary* (2008-2011) berdasarkan hasil analisis di atas adalah sebagai berikut:

AUD = 50,683 + 3,661(CEODUAL) − 10,436(CEOFINEX) − 1,001(BODSIZE) − 21,637(DIRIND) + 8,688(WMNCEO) − 4,421(RWMNBOD) − 12,451(RWMNCA) + 4,451(CASIZE) − 0,092(CAMEET) + 6,280(KAP) − 6,290(OPINI) − 5,319(ROA) + 9,610(LEV) − 1,827(ASSET)

Adapun interpretasi dari persamaan tersebut adalah:

1. β_0 = 50,683

Nilai konstan ini menunjukkan bahwa apabila tidak ada faktor internal perusahaan yaitu tata kelola perusahaan, jenis kelamin, komite audit dan faktor eksternal perusahaan beserta kinerja keuangan (CEODUAL, CEOFINEX, BODSIZE, DIRIND, WMNCEO, RWMNBOD, RWMNCA, CASIZE, CAMEET, KAP, OPINI, ROA, LEV, ASSET = 0) maka besarnya *audit delay* (AUD) akan meningkat sebesar 50,683 kali. Artinya, besarnya audit delay akan meningkat 50,683 kali sebelum atau tanpa adanya variabel independen

yang tercermin pada (CEODUAL, CEOFINEX, BODSIZE, DIRIND, WMNCEO, RWMNBOD, RWMNCA, CASIZE, CAMEET, KAP, OPINI, ROA, LEV, ASSET = 0).

Tabel 4.5

Hasil Uji Analisis Regresi Berganda

Variabel Independen	**Periode *Voluntary Adoption* (2008-2011)**			**Prediksi Arah**	**Periode *Mandatory Adoption* (2012-2016)**		
	Unstandardized Coefficients (β)	t	Sig.	**Hipotesa**	Unstandardized Coefficients (β)	t	Sig.
(Constant)	50,683	7,847	0,000		54,284	11,006	0,000
Dualitas Komisaris	3,661	1,049	0,296	+	-0,397	-0,144	0,885
Keahlian Keuangan Komisaris	-10,436	-2,328	**0,021****	-	-14,303	-3,180	**0,002*****
Ukuran Dewan Direksi	-1,001	-1,246	0,214	-	0,649	1,205	0,230
Direksi Independen	-21,637	-,937	0,350	-	17,316	2,551	**0,011****
Komisaris Wanita	8,688	2,366	**,019****	-	0,368	0,146	0,884
Direksi Wanita	-4,421	-0,329	0,743	-	6,863	0,911	0,363

Komite Audit Wanita	-12,451	-1,393	0,166	-	-4,025	-0,759	0,449
Ukuran Komite Audit	4,451	2,246	**,026****	-	-3,801	-1,893	**0,060***
Rapat Komite Audit	-0,092	-0,490	0,625	+	-0,696	-2,292	**0,023****
Ukuran Kantor Akuntan Publik	6,280	1,880	**0,062***	-	-5,114	-1,945	**0,053***
Opini Audit	-6,290	-2,109	**0,036****	+	-2,596	-1,345	0,180
Profitabilitas	-5,319	-1,007	0,315	-	-23,223	-2,174	**0,031****
Solvabilitas	9,610	3,118	**0,002*****	+	17,121	3,758	**0,000*****
Ukuran Perusahaan	-1,827	-2,066	**0,040****	-	-9,913	-2,758	**0,006*****
F Statistik		**2,823**	**,001*****			**5,360**	**0,000*****
R	**0,441**				**0,514**		
R^2	**0,194**				**0,264**		

Sumber Data : Data sekunder yang diolah **(Lampiran 13, 14, 15 dan 16)**

Keterangan : - Dependent Variabel Audit Delay

- α = 5% =

- Level signifikansi ***. = 0.01 ; **. = 0.05, *. = 0.1

2. β_1 = + 3,661

Nilai parameter atau koefisien regresi β_1 ini menunjukkan bahwa setiap variabel dualitas komisaris (CEODUAL) pada indikator tata kelola perusahaan meningkat 1 kali, maka besarnya *audit delay* (AUD) akan bertambah sebesar + 3,661 kali atau dengan kata lain setiap kenaikan audit delay disebabkan variabel indikator tata kelola pada indikator dualitas komisaris sebesar 3,661 dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap (CEOFINEX, BODSIZE, DIRIND, WMNCEO, RWMNBOD, RWMNCA, CASIZE, CAMEET, KAP, OPINI, ROA, LEV, ASSET = 0) atau *cateris paribus*.

3. β_2 = − 10,436

Nilai parameter atau koefisien regresi β_2 ini menunjukkan bahwa setiap variabel keahlian keuangan komisaris (CEOFINEX) pada indikator tata kelola perusahaan meningkat 1 kali, maka besarnya *audit delay* (AUD) akan berkurang sebesar − 10,436 kali atau dengan kata lain setiap penurunan audit delay disebabkan variabel indikator tata kelola pada indikator keahlian keuangan komisaris sebesar 10,436 dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap

(CEODUAL, BODSIZE, DIRIND, WMNCEO, RWMNBOD, RWMNCA, CASIZE, CAMEET, KAP, OPINI, ROA, LEV, ASSET = 0) atau *cateris paribus*.

4. $\beta_3 = -1{,}001$

Nilai parameter atau koefisien regresi β_3 ini menunjukkan bahwa setiap variabel ukuran direksi (BODSIZE) pada indikator tata kelola perusahaan meningkat 1 kali, maka besarnya *audit delay* (AUD) akan berkurang sebesar − 1,001 kali atau dengan kata lain setiap penurunan audit delay disebabkan variabel indikator tata kelola pada indikator ukuran direksi sebesar 1,001 dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap (CEODUAL, CEOFINEX, DIRIND, WMNCEO, RWMNBOD, RWMNCA, CASIZE, CAMEET, KAP, OPINI, ROA, LEV, ASSET = 0) atau *cateris paribus*.

5. $\beta_4 = -21{,}637$

Nilai parameter atau koefisien regresi β_4 ini menunjukkan bahwa setiap variabel direksi independen (DIRIND) pada indikator tata kelola perusahaan meningkat 1 kali, maka besarnya *audit delay* (AUD) akan berkurang sebesar − 21,637 kali atau dengan kata lain setiap penurunan audit delay disebabkan variabel indikator tata kelola pada

indikator direksi independen sebesar 21,637 dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap (CEODUAL, CEOFINEX, BODSIZE, WMNCEO, RWMNBOD, RWMNCA, CASIZE, CAMEET, KAP, OPINI, ROA, LEV, ASSET = 0) atau *cateris paribus*.

6. β_5 = + 8,688

Nilai parameter atau koefisien regresi β_5 ini menunjukkan bahwa setiap variabel komisaris wanita (WMNCEO) pada indikator jenis kelamin meningkat 1 kali, maka besarnya *audit delay* (AUD) akan bertambah sebesar + 8,688 kali atau dengan kata lain setiap kenaikan audit delay disebabkan variabel indikator jenis kelamin pada indikator komsiaris wanita sebesar 8,688 dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap (CEODUAL, CEOFINEX, BODSIZE, DIRIND, RWMNBOD, RWMNCA, CASIZE, CAMEET, KAP, OPINI, ROA, LEV, ASSET = 0) atau *cateris paribus*.

7. β_6 = − 4,421

Nilai parameter atau koefisien regresi β_6 ini menunjukkan bahwa setiap variabel direksi wanita (RWMNBOD) pada indikator jenis kelamin meningkat 1 kali, maka besarnya *audit delay* (AUD) akan berkurang sebesar −

4,421 kali atau dengan kata lain setiap penurunan audit delay disebabkan variabel indikator jenis kelamin pada indikator direksi wanita sebesar 4,421 dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap (CEODUAL, CEOFINEX, BODSIZE, DIRIND, WMNCEO, RWMNCA, CASIZE, CAMEET, KAP, OPINI, ROA, LEV, ASSET = 0) atau *cateris paribus*.

8. $\beta_7 = -12{,}451$

Nilai parameter atau koefisien regresi β_7 ini menunjukkan bahwa setiap variabel komite audit wanita (RWMNCA) pada indikator jenis kelamin meningkat 1 kali, maka besarnya *audit delay* (AUD) akan berkurang sebesar −12,451 kali atau dengan kata lain setiap penurunan audit delay disebabkan variabel indikator jenis kelamin pada indikator komite audit wanita sebesar 12,451 dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap (CEODUAL, CEOFINEX, BODSIZE, DIRIND, WMNCEO, RWMNBOD, CASIZE, CAMEET, KAP, OPINI, ROA, LEV, ASSET = 0) atau *cateris paribus*.

9. $\beta_8 = +4{,}451$

Nilai parameter atau koefisien regresi β_8 ini menunjukkan bahwa setiap variabel ukuran komite audit (CASIZE) pada indikator komite audit meningkat 1 kali,

maka besarnya *audit delay* (AUD) akan bertambah sebesar + 4,451 kali atau dengan kata lain setiap penambahan audit delay disebabkan variabel indikator komite audit pada indikator ukuran komite audit sebesar 4,451 dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap (CEODUAL, CEOFINEX, BODSIZE, DIRIND, WMNCEO, RWMNBOD, RWMNCA, CAMEET, KAP, OPINI, ROA, LEV, ASSET = 0) atau *cateris paribus*.

10. $\beta_9 = -0{,}092$

Nilai parameter atau koefisien regresi β_9 ini menunjukkan bahwa setiap variabel rapat komite audit (CAMEET) pada indikator komite audit meningkat 1 kali, maka besarnya *audit delay* (AUD) akan berkurang sebesar − 0,092 kali atau dengan kata lain setiap penurunan audit delay disebabkan variabel indikator komite audit pada indikator rapat komite audit sebesar 0,092 dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap (CEODUAL, CEOFINEX, BODSIZE, DIRIND, WMNCEO, RWMNBOD, RWMNCA, CASIZE, KAP, OPINI, ROA, LEV, ASSET = 0) atau *cateris paribus*.

11. $\beta_{10} = + 6{,}280$

Nilai parameter atau koefisien regresi β_{10} ini menunjukkan bahwa setiap variabel ukuran kantor akuntan publik (KAP) pada indikator faktor eksternal perusahaan meningkat 1 kali, maka besarnya *audit delay* (AUD) akan bertambah sebesar + 6,280 kali atau dengan kata lain setiap kenaikan audit delay disebabkan variabel indikator faktor eksternal perusahaan pada indikator ukuran kantor akuntan publik sebesar 6,280 dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap (CEODUAL, CEOFINEX, BODSIZE, DIRIND, WMNCEO, RWMNBOD, RWMNCA, CASIZE, CAMEET, OPINI, ROA, LEV, ASSET = 0) atau *cateris paribus*.

12. $\beta_{11} = -6{,}290$

Nilai parameter atau koefisien regresi β_{11} ini menunjukkan bahwa setiap variabel opini audit (OPINI) pada indikator faktor eksternal perusahaan meningkat 1 kali, maka besarnya *audit delay* (AUD) akan berkurang sebesar) − 6,290 kali atau dengan kata lain setiap penurunan audit delay disebabkan variabel indikator faktor eksternal perusahaan pada indikator opini audit sebesar) 6,290 dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap (CEODUAL, CEOFINEX, BODSIZE, DIRIND, WMNCEO, RWMNBOD, RWMNCA,

CASIZE, CAMEET, KAP, ROA, LEV, ASSET = 0) atau *cateris paribus*.

13. β_{12} = − 5,319

Nilai parameter atau koefisien regresi β_{12} ini menunjukkan bahwa setiap variabel profitabilitas (ROA) pada indikator kinerja keuangan meningkat 1 kali, maka besarnya *audit delay* (AUD) akan berkurang sebesar − 5,319 kali atau dengan kata lain setiap penurunan audit delay disebabkan variabel indikator kinerja keuangan pada indikator profitabilitas sebesar 5,319 dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap (CEODUAL, CEOFINEX, BODSIZE, DIRIND, WMNCEO, RWMNBOD, RWMNCA, CASIZE, CAMEET, KAP, OPINI, LEV, ASSET = 0) atau *cateris paribus*.

14. β_{13} = + 9,610

Nilai parameter atau koefisien regresi β_{13} ini menunjukkan bahwa setiap variabel solvabilitas (LEV) pada indikator kinerja keuangan meningkat 1 kali, maka besarnya *audit delay* (AUD) akan bertambah sebesar + 9,610 kali atau dengan kata lain setiap kenaikan audit delay disebabkan variabel indikator kinerja keuangan pada indikator solvabilitas

sebesar 9,610 dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap (CEODUAL, CEOFINEX, BODSIZE, DIRIND, WMNCEO, RWMNBOD, RWMNCA, CASIZE, CAMEET, KAP, OPINI, ROA, ASSET = 0) atau *cateris paribus*.

15. $\beta_{14} = -1{,}827$

Nilai parameter atau koefisien regresi β_{14} ini menunjukkan bahwa setiap variabel ukuran perusahaan (ASSET) pada indikator kinerja keuangan meningkat 1 kali, maka besarnya *audit delay* (AUD) akan berkurang sebesar − 1,827 kali atau dengan kata lain setiap penurunan audit delay disebabkan variabel indikator kinerja keuangan pada indikator ukuran perusahaan sebesar 1,827 dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap (CEODUAL, CEOFINEX, BODSIZE, DIRIND, WMNCEO, RWMNBOD, RWMNCA, CASIZE, CAMEET, KAP, OPINI, ROA, LEV = 0) atau *cateris paribus*.

B. Periode Adopsi SAK berbasis IFRS secara *mandatory* (2012 – 2016)

Model regresi pada periode adopsi SAK berbasis IFRS secara *mandatory* (2012-2016) berdasarkan hasil analisis di atas adalah sebagai berikut:

$$AUD = 54{,}284 - 0{,}397(CEODUAL) - 14{,}303(CEOFINEX) + 0{,}649(BODSIZE) + 17{,}316(DIRIND) + 0{,}368(WMNCEO) + 6{,}863(RWMNBOD) - 4{,}025(RWMNCA) - 3{,}801(CASIZE) - 0{,}696(CAMEET) - 5{,}114(KAP) - 2{,}596(OPINI) - 23{,}223(ROA) + 17{,}121(LEV) - 9{,}913(ASSET)$$

Adapun interpretasi dari persamaan tersebut adalah:

1. $\beta_0 = 54{,}284$

Nilai konstan ini menunjukkan bahwa apabila tidak ada faktor internal perusahaan yaitu tata kelola perusahaan, jenis kelamin, komite audit dan faktor eksternal perusahaan beserta kinerja keuangan (CEODUAL, CEOFINEX, BODSIZE, DIRIND, WMNCEO, RWMNBOD, RWMNCA, CASIZE, CAMEET, KAP, OPINI, ROA, LEV, ASSET = 0) maka besarnya *audit delay* (AUD) akan meningkat sebesar 54,284 kali. Artinya, besarnya audit delay akan meningkat 54,284 kali sebelum atau tanpa adanya variabel independen yang tercermin pada (CEODUAL, CEOFINEX, BODSIZE, DIRIND, WMNCEO, RWMNBOD, RWMNCA, CASIZE, CAMEET, KAP, OPINI, ROA, LEV, ASSET = 0).

2. $\beta_1 = - 0{,}397$

Nilai parameter atau koefisien regresi β_1 ini menunjukkan bahwa setiap variabel dualitas komisaris (CEODUAL) pada indikator tata kelola perusahaan meningkat 1 kali, maka besarnya *audit delay* (AUD) akan berkurang sebesar – 0,397 kali atau dengan kata lain setiap penurunan audit delay disebabkan variabel indikator tata kelola pada indikator dualitas komisaris sebesar 0,397 dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap (CEOFINEX, BODSIZE, DIRIND, WMNCEO, RWMNBOD, RWMNCA, CASIZE, CAMEET, KAP, OPINI, ROA, LEV, ASSET = 0) atau *cateris paribus*.

3. $\beta_2 = -14{,}303$

Nilai parameter atau koefisien regresi β_2 ini menunjukkan bahwa setiap variabel keahlian keuangan komisaris (CEOFINEX) pada indikator tata kelola perusahaan meningkat 1 kali, maka besarnya *audit delay* (AUD) akan berkurang sebesar − 14,303 kali atau dengan kata lain setiap penurunan audit delay disebabkan variabel indikator tata kelola pada indikator keahlian keuangan komisaris sebesar 14,303 dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap (CEODUAL, BODSIZE, DIRIND, WMNCEO, RWMNBOD,

RWMNCA, CASIZE, CAMEET, KAP, OPINI, ROA, LEV, ASSET = 0) atau *cateris paribus*.

4. β_3 = + 0,649

Nilai parameter atau koefisien regresi β_3 ini menunjukkan bahwa setiap variabel ukuran direksi (BODSIZE) pada indikator tata kelola perusahaan meningkat 1 kali, maka besarnya *audit delay* (AUD) akan bertambah sebesar + 0,649 kali atau dengan kata lain setiap kenaikan audit delay disebabkan variabel indikator tata kelola pada indikator ukuran direksi sebesar 0,649 dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap (CEODUAL, CEOFINEX, DIRIND, WMNCEO, RWMNBOD, RWMNCA, CASIZE, CAMEET, KAP, OPINI, ROA, LEV, ASSET = 0) atau *cateris paribus*.

5. β_4 = + 17,316

Nilai parameter atau koefisien regresi β_4 ini menunjukkan bahwa setiap variabel direksi independen (DIRIND) pada indikator tata kelola perusahaan meningkat 1 kali, maka besarnya *audit delay* (AUD) akan bertambah sebesar + 17,316 kali atau dengan kata lain setiap kenaikan audit delay disebabkan variabel indikator tata kelola pada indikator direksi independen sebesar 17,316 dengan asumsi

variabel bebas yang lain tetap (CEODUAL, CEOFINEX, BODSIZE, WMNCEO, RWMNBOD, RWMNCA, CASIZE, CAMEET, KAP, OPINI, ROA, LEV, ASSET = 0) atau *cateris paribus*.

6. β_5 = + 0,368

Nilai parameter atau koefisien regresi β_5 ini menunjukkan bahwa setiap variabel komisaris wanita (WMNCEO) pada indikator jenis kelamin meningkat 1 kali, maka besarnya *audit delay* (AUD) akan bertambah sebesar + 0,368 kali atau dengan kata lain setiap kenaikan audit delay disebabkan variabel indikator jenis kelamin pada indikator komsiaris wanita sebesar 0,368 dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap (CEODUAL, CEOFINEX, BODSIZE, DIRIND, RWMNBOD, RWMNCA, CASIZE, CAMEET, KAP, OPINI, ROA, LEV, ASSET = 0) atau *cateris paribus*.

7. β_6 = + 6,863

Nilai parameter atau koefisien regresi β_6 ini menunjukkan bahwa setiap variabel direksi wanita (RWMNBOD) pada indikator jenis kelamin meningkat 1 kali, maka besarnya *audit delay* (AUD) akan bertambah sebesar + 6,863 kali atau dengan kata lain setiap kenaikan audit delay

disebabkan variabel indikator jenis kelamin pada indikator direksi wanita sebesar 6,863 dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap (CEODUAL, CEOFINEX, BODSIZE, DIRIND, WMNCEO, RWMNCA, CASIZE, CAMEET, KAP, OPINI, ROA, LEV, ASSET = 0) atau *cateris paribus*.

8. $\beta_7 = -4{,}025$

Nilai parameter atau koefisien regresi β_7 ini menunjukkan bahwa setiap variabel komite audit wanita (RWMNCA) pada indikator jenis kelamin meningkat 1 kali, maka besarnya *audit delay* (AUD) akan berkurang sebesar − 4,025 kali atau dengan kata lain setiap penurunan audit delay disebabkan variabel indikator jenis kelamin pada indikator komite audit wanita sebesar 4,025 dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap (CEODUAL, CEOFINEX, BODSIZE, DIRIND, WMNCEO, RWMNBOD, CASIZE, CAMEET, KAP, OPINI, ROA, LEV, ASSET = 0) atau *cateris paribus*.

9. $\beta_8 = -3{,}801$

Nilai parameter atau koefisien regresi β_8 ini menunjukkan bahwa setiap variabel ukuran komite audit (CASIZE) pada indikator komite audit meningkat 1 kali, maka besarnya *audit delay* (AUD) akan berkurang sebesar −

3,801 kali atau dengan kata lain setiap penurunan audit delay disebabkan variabel indikator komite audit pada indikator ukuran komite audit sebesar 3,801 dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap (CEODUAL, CEOFINEX, BODSIZE, DIRIND, WMNCEO, RWMNBOD, RWMNCA, CAMEET, KAP, OPINI, ROA, LEV, ASSET = 0) atau *cateris paribus*.

10. $\beta_9 = -0{,}696$

Nilai parameter atau koefisien regresi β_9 ini menunjukkan bahwa setiap variabel rapat komite audit (CAMEET) pada indikator komite audit meningkat 1 kali, maka besarnya *audit delay* (AUD) akan berkurang sebesar − 0,696 kali atau dengan kata lain setiap penurunan audit delay disebabkan variabel indikator komite audit pada indikator rapat komite audit sebesar 0,696 dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap (CEODUAL, CEOFINEX, BODSIZE, DIRIND, WMNCEO, RWMNBOD, RWMNCA, CASIZE, KAP, OPINI, ROA, LEV, ASSET = 0) atau *cateris paribus*.

11. $\beta_{10} = -5{,}114$

Nilai parameter atau koefisien regresi β_{10} ini menunjukkan bahwa setiap variabel ukuran kantor akuntan publik (KAP) pada indikator faktor eksternal perusahaan

meningkat 1 kali, maka besarnya *audit delay* (AUD) akan berkurang sebesar − 5,114 kali atau dengan kata lain setiap penurunan audit delay disebabkan variabel indikator faktor eksternal perusahaan pada indikator ukuran kantor akuntan publik sebesar 5,114 dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap (CEODUAL, CEOFINEX, BODSIZE, DIRIND, WMNCEO, RWMNBOD, RWMNCA, CASIZE, CAMEET, OPINI, ROA, LEV, ASSET = 0) atau *cateris paribus*.

12. β_{11} = − 2,596

Nilai parameter atau koefisien regresi β_{11} ini menunjukkan bahwa setiap variabel opini audit (OPINI) pada indikator faktor eksternal perusahaan meningkat 1 kali, maka besarnya *audit delay* (AUD) akan berkurang sebesar − 2,596 kali atau dengan kata lain setiap penurunan audit delay disebabkan variabel indikator faktor eksternal perusahaan pada indikator opini audit sebesar 2,596 dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap (CEODUAL, CEOFINEX, BODSIZE, DIRIND, WMNCEO, RWMNBOD, RWMNCA, CASIZE, CAMEET, KAP, ROA, LEV, ASSET = 0) atau *cateris paribus*.

13. β_{12} = − 23,223

Nilai parameter atau koefisien regresi β_{12} ini menunjukkan bahwa setiap variabel profitabilitas (ROA) pada indikator kinerja keuangan meningkat 1 kali, maka besarnya *audit delay* (AUD) akan berkurang sebesar − 23,223 kali atau dengan kata lain setiap penurunan audit delay disebabkan variabel indikator kinerja keuangan pada indikator profitabilitas sebesar 23,223 dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap (CEODUAL, CEOFINEX, BODSIZE, DIRIND, WMNCEO, RWMNBOD, RWMNCA, CASIZE, CAMEET, KAP, OPINI, LEV, ASSET = 0) atau *cateris paribus*.

14. β_{13} = + 17,121

Nilai parameter atau koefisien regresi β_{13} ini menunjukkan bahwa setiap variabel solvabilitas (LEV) pada indikator kinerja keuangan meningkat 1 kali, maka besarnya *audit delay* (AUD) akan bertambah sebesar + 17,121 kali atau dengan kata lain setiap kenaikan audit delay disebabkan variabel indikator kinerja keuangan pada indikator solvabilitas sebesar 17,121 dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap (CEODUAL, CEOFINEX, BODSIZE, DIRIND, WMNCEO, RWMNBOD, RWMNCA, CASIZE, CAMEET, KAP, OPINI, ROA, ASSET = 0) atau *cateris paribus*.

15. $\beta_{14} = -9{,}913$

Nilai parameter atau koefisien regresi β_{14} ini menunjukkan bahwa setiap variabel ukuran perusahaan (ASSET) pada indikator kinerja keuangan meningkat 1 kali, maka besarnya *audit delay* (AUD) akan berkurang sebesar −9,913 kali atau dengan kata lain setiap penurunan audit delay disebabkan variabel indikator kinerja keuangan pada indikator ukuran perusahaan sebesar 9,913 dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap (CEODUAL, CEOFINEX, BODSIZE, DIRIND, WMNCEO, RWMNBOD, RWMNCA, CASIZE, CAMEET, KAP, OPINI, ROA, LEV = 0) atau *cateris paribus*.

4.3.2 Hasil Uji Parsial (Uji t)

Variabel-variabel independen yang diuji dengan menggunakan *multiple regression* bertujuan untuk mengetahui apakah faktor internal yaitu tata kelola perusahaan (dualitas komisaris (X_1), keahlian keuangan komisaris (X_2), ukuran dewan direksi (X_3) dan direksi independen (X_4)), jenis kelamin (komisaris wanita (X_5), direksi wanita (X_6) dan komite audit wanita (X_7)) serta komite audit (ukuran komite audit (X_8) dan rapat komite audit (X_9)) dan faktor eksternal yaitu ukuran kantor akuntan publik (X_{10})

dan opini audit (X_{11}) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen yaitu *audit delay* (Y) pada periode adopsi SAK berbasis IFRS secara *voluntary* dan *mandatory*. Hasil perhitungan uji t pada tabel 4.5 dipaparkan sebagai berikut :

A. Faktor Internal Perusahaan dan *Audit Delay*

Hasil pengujian uji partial (uji t) variabel independen faktor internal perusahaan yaitu tata kelola perusahaan, jenis kelamin dan komite audit disajikan sebagai berikut:

1. Tata Kelola Perusahaan

a. Dualitas Komisaris

Tabel 4.5 menyajikan hasil uji signifikansi dualitas komsiaris (CEODUAL) pada periode adopsi SAK berbasis IFRS secara *voluntary* menunjukan nilai signifikansi 0,296 lebih besar dari taraf signifikansi 10% (0,296 > 0,1) dengan koefisien positif dan pada periode adopsi SAK berbasis IFRS secara *mandatory* menunjukan nilai signifikansi 0,885 lebih besar dari taraf signifikansi 10% (0,885 > 0,1) dengan koefisien negatif. Hasil ini menunjukan dualitas komisaris tidak berpengaruh secara signifikan terhadap audit delay pada periode adopsi SAK berbasis IFRS secara *voluntary* dan

mandatory sehingga dapat disimpulkan **H_1 ditolak.**

b. Keahlian Keuangan Komisaris

Tabel 4.5 menunjukkan keahlian keuangan komisaris (CEOFINEX) pada periode adopsi SAK berbasis IFRS secara *voluntary* juga menunjukan hasil nilai signifikansi 0,021 lebih kecil dari taraf signifikansi 5% (0,021 < 0,05) dengan koefisien negatif dan pada periode adopsi SAK berbasis IFRS secara *mandatory* menunjukan nilai signifikansi 0,002 lebih kecil dari taraf signifikansi 1% (0,002 < 0,01) dengan koefisien negatif. Hasil ini menunjukan keahlian keuangan komisaris berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay* pada periode adopsi SAK berbasis IFRS secara *voluntary* dan *mandatory* sehingga dapat disimpulkan **H_2 tidak ditolak.**

Hasil pengujian juga menunjukan arah prediksi keahlian keuangan komisaris konsisten dengan penelitian terdahulu pada periode adopsi SAK berbasis IFRS secara *voluntary* dan *mandatory*. Harjoto, Laksmana, & Lee (2015) dan Jiang, Zhu, & Huang (2013) menyatakan bahwa keahlian keuangan menambah nilai pada pekerjaan komisaris dan membantu mengatasi isu-isu permasalah akuntansi pada pelaporan keuangan serta meningkatkan pengendalian internal. Teori *Agency* menjelaskan bahwa agen membuat

kontrak dengan prinsipal membutuhkan kemampuan untuk meyakinkan prospek keuangan prima pada perusahaan sehingga komisaris dituntut untuk mampu memberikan dan menjelaskan performa kinerja keuangan perusahaan dimasa yang akan datang. Keahlian keuangan juga meningkatkan kemampuan komisaris dalam menangani masalah akuntansi yang rumit dan mengurangi persentase kesalahan yang dilakukan atau salah estimasi dan penilaian dalam melakukan diskusi dan negosiasi yang bermakna dan terarah dengan auditor eksternal tentang akuntansi. Keahlian keuangan komisaris membuat proses pengauditan oleh akuntan publik menjadi lebih singkat sehingga mampu memperpendek *audit delay*.

c. Ukuran Dewan Direksi

Tabel 4.5 menyajikan hasil uji signifikansi ukuran dewan direksi (BODSIZE) pada periode adopsi SAK berbasis IFRS secara *voluntary* menunjukan nilai signifikansi 0,214 lebih besar dari taraf signifikansi 10% (0,214 > 0,1) dengan koefisien negatif dan pada periode adopsi SAK berbasis IFRS secara *mandatory* menunjukan nilai signifikan sebesar 0,230 lebih besar dari taraf signifikansi 10% (0,230 > 0,1) dengan koefisien positif. Hasil ini menunjukan ukuran direksi tidak

berpengaruh secara signifikan terhadap audit delay pada periode adopsi SAK berbasis IFRS secara *voluntary* dan *mandatory* sehingga dapat disimpulkan **H_3 ditolak.**

d. Direksi Independen

Tabel 4.5 menyajikan hasil uji signifikansi direksi independen (DIRIND) pada periode adopsi SAK berbasis IFRS secara *voluntary* menunjukan nilai signifikansi 0,350 lebih besar dari taraf signifikansi 10% (0,350 > 0,1) dengan koefisien negatif dan pada periode adopsi SAK berbasis IFRS secara *mandatory* menunjukan nilai signifikansi sebesar 0,011 lebih kecil dari taraf signifikansi 5% (0,011 < 0,05) dengan koefisien positif. Hasil ini menyimpulkan direksi independen tidak berpengaruh secara signifikan pada periode adopsi SAK berbasis IFRS secara *voluntary* tetapi berpengaruh secara signifikan pada periode adopsi SAK berbasis IFRS secara *mandatory* sehingga dapat disimpulkan **H_4 ditolak.**

Temuan ini menunjukan secara empiris direksi independen pada periode SAK berbasis IFRS secara *voluntary* belum efektif dalam tata kelola perusahaan namun ketika perusahaan secara *mandatory* menerapkan SAK berbasis IFRS menunjukan keefektifan independensi dari dewan eksekutif independen sebagai pengawas eksekutif dalam

kualitas dan penyebaran informasi keuangan perusahaan kepada pemegang saham (Alfraih, 2016). Teori Agensi menyatakan eksekutif independen sebagai jembatan penghubung antara kepentingan manajer dan pemegang saham.

Hasil pengujian ini juga menunjukan arah prediksi direksi independen tidak konsisten dan signifikan pada periode adopsi SAK berbasis IFRS secara *mandatory* dengan penelitian terdahulu. Direksi independen menunjukan sikap netral pada perusahaan mempengaruhi tingkat resiko inheren dan pengendalian selama proses audit yang mengarahkan pada pelaporan keuangan yang tepat waktu (Khlif & Samaha, 2014). Tata kelola perusahaan dicerminkan sebagai jembatan penghubung antara kepercayaan principal dengan agen. Independensi dan integritas direktur dijelaskan dalam teori Agensi berfungsi sebagai peran kunci dalam memastikan kualitas dan keandalan informasi laporan keuangan yang diterbitkan. Struktur tata kelola perusahaan yang terdapat direksi independen dapat mempengaruhi tingkat risiko inheren dan pengendalian yang dinilai selama proses audit. Hal ini menunjukan bahwa sikap independensi yang lebih mengutamakan keakuratan informasi mampu memperpanjang waktu proses pengauditan sehingga menambah *audit delay*.

2. Jenis Kelamin

a. Komisaris Wanita

Tabel 4.5 menyajikan hasil uji signifikansi komisaris wanita (WMNCEO) pada periode adopsi SAK berbasis IFRS secara *voluntary* menunjukan nilai Signifikansi 0,019 lebih kecil dari taraf signifikansi 5% (0,019 < 0,05) dengan koefisien positif dan pada periode adopsi SAK berbasis IFRS secara *mandatory* menunjukan nilai signifikansi sebesar 0,884 lebih besar dari taraf signifikansi 10% (0,884 > 0,1) dengan koefisien positif. Hasil ini menunjukan komisaris wanita berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay* pada periode adopsi SAK berbasis IFRS secara *voluntary* dan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay* pada periode adopsi SAK berbasis IFRS secara *mandatory* sehingga dapat disimpulkan **H_5 ditolak.**

Temuan ini memberikan bukti dari penelitian Harjoto, Laksmana, & Lee (2015) bahwa kaum minoritas (wanita) lebih responsif ketika adanya tekanan yang muncul dari pihak eksternal perusahaan. Mereka akan memiliki dorongan yang kuat diawal munculnya sebuah tekanan untuk menjaga reputasi kinerja mereka. Wanita yang sudah terbiasa dengan tekanan cendrung tidak merespon hal tersebut dengan

dorongan yang kuat ketika saat pertama kali tekanan tersebut muncul (Hermsen, Ovadia, & Vanneman, 2001). Maka dari itu, komisaris wanita tidak berpengaruh secara signifikan pada periode adopsi SAK berbasis IFRS secara *mandatory* karena sudah beradaptasi dan membiasakan diri dengan adanya tekanan baru yang muncul pada periode adopsi SAK berbasis IFRS secara *voluntary*.

Hasil pengujian ini menunjukan arah prediksi yang berbeda dengan penelitian terdahulu pada periode adopsi SAK berbasis IFRS secara *voluntary* dan *mandatory*. Teori *Ceilling Glass* menyatakan bahwa individu rasial minoritas yakni komisaris wanita membutuhkan preferensi yang lebih besar untuk penjaminan kualitas laporan keuangan. Mereka menganggap reputasi lebih penting karena terkait kesejahteraan mereka dipertaruhkan (Harjoto, Laksmana, & Lee, 2015). Hal ini membuat komisaris wanita cendrung menjaga kualitas informasi pelaporan keuangan sehingga mengakibatkan keterlambatan penerbitan opini audit. Sikap responsif terhadap tekanan pasar modal yang menuntun informasi keuangan yang berkualitas sesuai dengan standar akuntansi baru berdampak pada penambahan penggunaan prosedur audit oleh akuntan publik sehingga mampu meningkatkan *audit delay*.

b. Direksi Wanita

Tabel 4.5 menyajikan hasil uji signifikansi direksi wanita (RWMNBOD) pada periode adopsi SAK berbasis IFRS secara *voluntary* menunjukan nilai signifikansi 0,743 lebih besar dari taraf signifikansi 10% (0,743 > 0,1) dengan koefisien positif dan pada periode adopsi SAK berbasis IFRS secara *mandatory* menunjukan nilai signifikansi 0,363 lebih besar dari taraf signifikansi 10% (0,363 > 0,1) dengan koefisien negatif. Hasil ini menunjukan direksi wanita tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay* pada periode adopsi SAK berbasis IFRS secara *voluntary* dan *mandatory* sehingga dapat disimpulkan **H_6 ditolak.**

c. Komite Audit Wanita

Tabel 4.5 menyajikan hasil uji signifikansi Komite Audit Wanita (RWMNCA) pada periode adopsi SAK berbasis IFRS secara *voluntary* menunjukan nilai signifikansi 0,166 lebih besar dari taraf signifikansi 10% (0,166 > 0,1) dengan koefisien negatif dan pada periode adopsi SAK berbasis IFRS secara *mandatory* menunjukan nilai signifikansi 0,449 lebih besar dari taraf signifikansi 10% (0,449 > 0,1) dengan koefisien negatif. Hasil ini menunjukan komite audit wanita tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay* pada

periode adopsi SAK berbasis IFRS secara *voluntary* dan *mandatory* sehingga dapat disimpulkan **H_7 ditolak.**

3. Komite Audit

a. Ukuran Komite Audit

Tabel 4.5 menyajikan hasil uji signifikansi ukuran komite audit (CASIZE) pada periode adopsi SAK berbasis IFRS secara *voluntary* menunjukan nilai signifikansi 0,026 lebih kecil dari taraf signifikansi 5% (0,026 < 0,05) dengan koefisien negatif dan pada periode adopsi SAK berbasis IFRS secara *mandatory* menunjukan nilai signifikansi 0,060 lebih kecil dari taraf signifikansi 10% (0,060 < 0,1) dengan koefisien positif. Hasil ini menunjukan ukuran komite audit berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay* pada periode adopsi SAK berbasis IFRS secara *voluntary* dan *mandatory* sehingga dapat disimpulkan **H_8 tidak ditolak.**

Hasil pengujian menunjukan arah prediksi yang berbeda dengan penelitian terdahulu pada periode adopsi SAK berbasis IFRS secara *voluntary.* Dewan komite audit yang lebih besar diharapkan secara responsif membantu Akuntan Publik dalam pelaksanaan proses audit atas laporan keuangan untuk mendapatkan opini yang berkualitas (Ettredge, Li, & Sun, 2006). Faktanya, dewan komite audit yang lebih besar

tidak efektif untuk memitigasi resiko pengendalian internal perusahaan. Jumlah personil komite audit yang semakin banyak mengakibatkan berkurangnya kooperatif kerja sehingga mereka tidak mampu menjawab temuan dan bernegosiasi dengan baik atas temuan-temuan yang diperoleh Akuntan Publik. Hal ini mengaikbatkan peningkatan proses pelaksanaan audit untuk memperoleh bukti cukup untuk menerbitkan opini yang berkualitas.

Hasil pengujian pada periode adopsi SAK berbasis IFRS secara *mandatory* konsisten dengan penelitian terdahulu. Teori Agensi menjelaskan dalam struktur tata kelola perusahaan menjadi syarat yang fundamendal adanya dewan komite audit. Komite audit besar sebagai simbol kualitas internal yang baik dapat memfasilitasi pekerjaan auditor dan memperpendek lag laporan audit (Wan-Hussin & Bamahros, 2013). Hal ini menunjukan bahwa ukuran komite audit yang lebih kecil mengurangi kualitas pengendalian internal perusahaan sehingga memperpanjang proses pengauditan dan berdampak pada penerbitan opini audit yang tertunda.

b. Rapat Komite Audit

Tabel 4.5 menyajikan hasil uji signifikansi rapat komite audit (CAMEET) pada periode adopsi SAK berbasis IFRS secara *voluntary* menunjukan nilai signifikansi 0,625 lebih besar dari taraf signifikansi 10% (0,625 > 0,1) dengan koefisien negatif dan pada periode adopsi SAK berbasis IFRS secara *mandatory* menunjukan nilai signifikansi sebesar 0,023 lebih besar dari taraf signifikansi 5% (0,023 < 0,5) dengan koefisien negatif. Hasil ini menunjukan rapat komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay* pada periode adopsi SAK berbasis IFRS secara *voluntary* dan berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay* pada periode adopsi SAK berbasis IFRS secara *mandatory* sehingga dapat disimpulkan **H_9 ditolak.**

Temuan ini mengindikasikan pertemuan komite audit menjadi suatu wadah diskusi bagi perusahaan yang membahas masalah akuntansi serta temuan untuk diidentifikasi dan diselesaikan perusahaan untuk memperoleh opini audit yang ideal. Diskusi tersebut diwujudkan dalam suatu pertemuan untuk memastikan laporan keuangan cukup menyajikan informasi yang wajar, mengawasi pengendalian internal perusahaan, dan memberikan rekomendasi bagi akuntan publik atas temuan yang diperoleh selama prosedur audit.

Hasil pengujian juga menunjukan arah prediksi berbeda pada periode adopsi SAK berbasis IFRS secara *mandatory* dengan penelitian terdahulu. Kemauan anggota komite audit untuk menghindari perolehan reputasi buruk yang terkait dengan salah saji keuangan dengan cara diskusi secara menyeluruh dengan dewan komite audit, direksi dan komisaris. Implikasi rapat komite audit dalam tata kelola perusahaan memungkinkan komite mendapat informasi yang baik mengenai prosedur audit dan juga menjalankan tugasnya dengan lebih hati-hati. Wan-Hussin & Bamahros (2013) menyatakan komite audit yang melakukan rapat lebih sering dan membahas temuan audit antara klien dan auditor eksternal untuk mendapatkan kesepatan yang ideal. Inisiatif dalam setiap komunikasi yang dirumuskan dalam rapat membantu pekerjaan akuntan publik untuk setiap penanganan temuan audit. Hal ini menunjukkan rapat komite audit yang tidak efektif dan jarang dilakukan akan memperbanyak tugas dan prosedut audit yang harus dilakukan akuntan publik sehingga mampu menunda penerbitan opini laporan audit.

B. Faktor Eksternal Perusahaan dan *Audit Delay*

a. Ukuran Kantor Akuntan Publik

Tabel 4.5 menyajikan hasil uji signifikansi ukuran kantor akuntan publik (KAP) pada periode adopsi SAK berbasis IFRS secara *voluntary* menunjukan nilai signifikansi 0,062 lebih kecil dari taraf signifikansi 10% (0,062 < 0,1) dengan koefisien positif dan pada periode adopsi SAK berbasis IFRS secara *mandatory* menunjukan nilai signifikansi 0,053 lebih kecil dari taraf signifikansi 10% (0,053 < 0,1) dengan koefisien negatif. Hasil ini dapat disimpulkan bahwa ukuran kantor akuntan publik berpengaruh secara signifikan terhadap audit delay pada periode adopsi SAK berbasis IFRS secara *voluntary* dan *mandatory* sehingga dapat disimpulkan **H_{11} tidak ditolak.**

Hasil pengujian juga menunjukan arah prediksi berbeda dengan penelitian terdahulu pada periode adopsi SAK berbasis IFRS secara *voluntary*. KAP *BigFour* lebih menekankan kualitas audit karena opini yang diterbitkan menjadi tanggungjawab KAP terkait reputasi KAP. Auditor yang ditugaskan melaksanakan prosedur audit secara menyeluruh dan komprehensif untuk memastikan opini yang diterbitkan sesuai dengan informasi yang disajikan oleh perusahaan. Pemilihan prosedur audit juga terkait dengan

kompleksitas akuntansi yang meningkat seiring dengan adanya standar akuntansi baru. Hal ini mengakibatkan penggunaan KAP *BigFour* pada periode SAK berbasis IFRS secara voluntary meningkatkan lag laporan audit.

Hasil pengujian juga menunjukan arah prediksi yang konsisten pada periode adopsi SAK berbasis IFRS secara *mandatory* dengan penelitian terdahulu. KAP besar seperti *BigFour* diharapkan menyelesaikan audit secara lebih efisien dan lebih cepat melakukan proses audit daripada KAP non *Big Four* (Carslaw & Kaplan, 1991; Ashton, Graul, & Newton, 1989; Patrick & Benjamin, 1994; Al-Ghanem & Hegazy, 2011; Wan-Hussin & Bamahros, 2013). KAP besar seperti *Big Four* diharapkan menyelesaikan audit secara lebih efisien dan dalam waktu kurang daripada KAP non *Big Four*. Kantor akuntan publik yang lebih memilih prosedur audit yang efektif dan didukung oleh peralatan tehnologi mereka yang canggih. Hal ini dapat memperpendek waktu proses audit sehingga manajemen akan segera menyampaikan laporan keuangan yang telah diaudit kantor akuntan besar secara tepat waktu.

b. Opini Audit

Tabel 4.5 menyajikan hasil uji signifikansi Opini Audit (OPINI) pada periode adopsi SAK berbasis IFRS secara *voluntary* menunjukan nilai signifikansi 0,036 lebih kecil dari taraf signifikansi 5% (0,036 < 0,05) dengan koefisien negatif dan pada periode adopsi SAK berbasis IFRS secara *mandatory* menunjukan nilai signifikansi 0,180 lebih besar dari taraf signifikansi 10% (0,180 > 0,1) dengan koefisien negatif. Berdasarkan hasil ini dapat disimpulkan opini audit berpengaruh secara signifikan terhadap audit delay pada periode adopsi SAK berbasis IFRS secara *voluntary* dan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap audit delay pada periode adopsi SAK berbasis IFRS secara *mandatory* sehingga dapat disimpulkan **H_{11} ditolak.**

Opini audit merupakan indikasi *good* atau *bad news* bagi perusahaan. Perusahaan yang menerima opini audit berstandar terkait dengan pendapatan yang dihasilkan membuat perusahaan cendrung akan lebih responsif menganggapi auditor eksternal dalam proses pengauditan sehingga laporan keuangan dipublikasikan kepada pemegang saham menjadi lebih cepat. Opini audit pada periode adopsi SAK berbasis IFRS secara *voluntary* menjadi determinasi yang diutamakan perusahaan ketimbang batas waktu

penyelesaian audit. Perusahaan akan cendrung mengejar opini yang berkualitas sesuai dengan standar akuntansi baru.

Hasil pengujian juga menunjukan arah prediksi tidak konsisten pada periode adopsi SAK berbasis IFRS secara *voluntary* dan *mandatory* dengan penelitian terdahulu. Perusahaan yang menerima opini audit berstandar terkait cendrung akan lebih responsif menganggapi auditor eksternal dalam proses pengauditan sehingga laporan keuangan dipublikasikan kepada pemegang saham menjadi lebih cepat (Wan-Hussin & Bamahros, 2013). Perusahaan mengharapkan menerima opini audit standar (wajar tanpa pengecualian) yang menunjukan perusahaan sedang berada dalam kualifikasi yang prima. Auditor juga menghabiskan banyak waktu dan usaha saat memberikan opini yang memuaskan. Hal ini berdampak pada peningkatan prosedut audit yang berdampak pada peningkatan lag laporan audit.

Hasil uji signifikansi menyimpulkan faktor internal dan eksternal perusahaan yang mempengaruhi *audit delay* pada periode adopsi SAK berbasis IFRS secara *voluntary* yaitu keahlian keuangan komisaris, komisaris wanita, ukuran komite audit, ukuran kantor akuntan publik dan opini audit sedangkan pada periode adopsi SAK berbasis IFRS secara

mandatory yaitu keahlian keuangan komisaris, direksi independen, ukuran komite audit, rapat komite audit dan ukuran kantor akuntan publik.

Adanya perbedaan pengaruh faktor internal dan eksternal perusahaan terhadap *audit delay* pada adopsi SAK berbasis IFRS secara *voluntary* dan *mandatory* sesuai dengan pernyataan Ball, Kothari, & Robin (2000). Mereka menyatakan bahwa peningkatan kompleksitas praktik akuntansi saat periode adopsi IFRS secara *mandatory* terjadi khususnya bagi negara-negara yang sistem akuntansinya dipengaruh banyak faktor, baik dari sisi perusahaan, pasar modal maupun pemerintah sebagai penyusun standar. Pemerintah, penyusun standar dan pasar modal memberikan tuntutan yang berbeda-beda kepada perusahaan untuk menyajikan informasi laporan keuangan yang berkualitas sesuai dengan penerapan standar akuntansi yang baru (Habib, 2015; Yaacob & Che-Ahmad, 2012). Standar akuntansi yang baru, berbasis IFRS, menyebabkan terjadinya kerumitan pada praktik akuntansi karena adanya kombinasi standar akuntansi yang baru dengan yang sebelumnya (Hitz, Löw, & Solka, 2013). Kombinasi standar akuntansi yang lama dan baru yang membakukan substansi manajerial dan eksekutif, penilaian dan estimasi nilai wajar, penyajian dan pengungkapan

informasi akuntansi menjadi syarat wajib diterapkan oleh perusahaan berkaitan erat dengan mekanisme tata kelola perusahaan, karakteristik eksekutif dan manajemen perusahaan serta faktor eksternal seperti karakteristik kantor akuntan publik dan kualitas audit. Hal ini justru berdampak pada penambahan jumlah prosedur pemeriksaan selama audit yang berdampak pada peningkatan waktu yang dibutuhkan untuk menerbitkan opini audit pada laporan auditor independen.

C. Kinerja Keuangan dan *Audit Delay*

Indikator kinerja keuangan sebagai variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini yaitu profitabilitas (ROA), solvabilitas (LEV), dan ukuran perusahaan (ASSET) pada tabel 4.5. Hasil uji signifikansi profitabilitas (ROA) pada periode adopsi SAK berbasis IFRS secara *voluntary* nilai Sig. sebesar 0,315 > 0,1 dan pada periode adopsi SAK berbasis IFRS secara *mandatory* menunjukan nilai Sig. sebesar 0,031 < 0,05 artinya profitabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay* (AUD) pada periode adopsi SAK berbasis IFRS secara *voluntary* dan berpengaruh negatif secara signifikan pada *audit delay* (AUD) pada periode adopsi SAK berbasis IFRS secara *mandatory*. Ettredge, Li, & Sun

(2006); Mande & Son (2011) menyatakan bahwa perusahaan yang mendapat kabar baik (*good news*) atas perolehan laba maka akan segera menyampaikan informasi kepada pemegang saham.

Perusahaan yang memiliki kewajiban kepada pihak ketiga cendrung menunda-nunda penyajian dan pengungkapan informasi tersebut dikarenakan akan berdampak buruk pada citra dan reputasi di Pasar Modal (Ettredge, Li, & Sun, 2006; Mande & Son, 2011; Al-Ghanem & Hegazy, 2011; Cohen & Leventis, 2013). Hal ini terbukti dari solvabilitas (LEV) menunjukan hasil yang konsisten yaitu berpengaruh positif secara signifikan terhadap *audit delay* pada periode adopsi SAK berbasis IFRS secara *voluntary* dan pada periode adopsi SAK berbasis IFRS secara *mandatory*. Tabel 4.5 menujukan hasil signifikan pada taraf 1% (0,002 < 0,01) pada periode adopsi SAK berbasis IFRS secara *voluntary* dan 0,000 < 0,1 pada periode adopsi SAK berbasis IFRS secara *mandatory*.

Ukuran perusahaan (ASSET) konsisten menunjukan pengaruh negatif secara signifikan terhadap *audit delay* pada periode adopsi SAK berbasis IFRS secara *voluntary* dan periode adopsi SAK berbasis IFRS secara *mandatory*. Tabel 4.5 menujukan hasil signifikansi lebih kecil dari taraf 5% (0,040 < 0,05) pada periode adopsi SAK berbasis IFRS secara

voluntary dan taraf 1% (0,006 < 0,1) pada periode adopsi SAK berbasis IFRS secara *mandatory*. Al-Ghanem & Hegazy (2011); Wan-Hussin & Bamahros (2013); Ettredge, Li, & Sun (2006); Mande & Son (2011); Cohen & Leventis (2013); Suryanto (2016); Alfraih (2016) dan Pourali, Jozi, Rostami, Taherpour, & Niazi (2013) mengatakan dalam hasil penelitian bahwa ukuran perusahaan juga menggambarkan tingkat kompleksitas bisnis. Kompleksitas bisnis yang tinggi membutuhkan proses audit yang lebih panjang.

4.3.3 Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) dimaknai sebagai sumbangan pengaruh dan memprediksi seberapa besar kontribusi pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen dengan syarat hasil dalam uji F dalam analisis regresi bernilai signifikan.

Tabel 4.5 menunjukan hasil estimasi model regresi berganda audit delay. Hasil menunjukan bahwa variabel-variabel yang mewakili indikator faktor internal perusahaan yaitu tata kelola perusahaan, jenis kelamin serta komite audit dan faktor eksternal perusahaan dan variabel kontrol kinerja keuangan secara serentak berpengaruh secara signifikan

terhadap a*udit delay* pada periode adopsi SAK berbasis IFRS secara *voluntary* dan *mandatory*. Hasil pengujian masing-masing menunjukan nilai F statistik pada periode adopsi SAK berbasis IFRS secara *voluntary* sebesar 0,001 lebih kecil dari taraf 1% (0,001 < 0,01) dan pada periode adopsi SAK berbasis IFRS secara *mandatory* sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf 1% (0,000 < 0,01).

Hasil analisis korelasi yang diperoleh dari *output* regresi pada tabel 4.5 mengkorelasi pengaruh variabel dualitas komisaris, keahlian keuangan komisaris, ukuran dewan direksi, direksi independen, komisaris wanita, direksi wanita, komite audit wanita, ukuran komite audit, rapat komite audit, kantor akuntan publik, opini audit, profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan terhadap *audit delay* (AUD) pada periode adopsi SAK berbasis IFRS secara *voluntary* diperoleh nilai R^2 = 0,194. Angka ini menunjukkan bahwa variasi nilai *audit delay* yang dapat dijelaskan oleh persamaan regresi yang diperoleh sebesar 19,4% sedangkan sisanya, yaitu 80,6%, dipengaruhi oleh variabel lain di luar persamaan model. R sebesar 0,441 artinya korelasi antara variable dualitas komisaris, keahlian keuangan komisaris, ukuran dewan direksi, direksi independen, komisaris wanita, direksi wanita, komite audit wanita, ukuran komite audit, rapat komite audit,

kantor akuntan publik, opini audit, profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan terhadap *audit delay* (AUD) adalah cukup kuat.

Tabel 4.5 juga menunjukan hasil korelasi output dari model regresi yang mengkorelasi pengaruh variabel komisaris, keahlian keuangan komisaris, ukuran dewan direksi, direksi independen, komisaris wanita, direksi wanita, komite audit wanita, ukuran komite audit, rapat komite audit, kantor akuntan publik, opini audit, profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan terhadap *audit delay* (AUD) pada periode adopsi SAK berbasis IFRS secara *mandatory* diperoleh nilai R^2 = 0,264. Angka ini menunjukkan bahwa variasi nilai *audit delay* yang dapat dijelaskan oleh persamaan regresi yang diperoleh sebesar 26,4% sedangkan sisanya, yaitu 73,6%, dipengaruhi oleh variabel lain di luar persamaan model. *R* sebesar 0,514 artinya korelasi antara variable dualitas komisaris, keahlian keuangan komisaris, ukuran dewan direksi, direksi independen, komisaris wanita, direksi wanita, komite audit wanita, ukuran komite audit, rapat komite audit, kantor akuntan publik, opini audit, profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan terhadap *audit delay* (AUD) adalah cukup kuat.

Koefisien determinasi R^2= 0,194 pada periode adopsi SAK berbasis IFRS secara *voluntary* dan koefisien determinasi R^2 = 0,264 pada periode adopsi SAK berbasis IFRS secara *mandatory* menunjukan bahwa faktor internal perusahaan tata kelola perusahaan, jenis kelamin, komite audit dan faktor eksternal yaitu ukuran kantor akuntan publik dan opini audit serta variabel kontrol kinerja keuangan lebih berpengaruh secara signifikan terhadap a*udit delay* pada periode adopsi SAK berbasis IFRS *mandatory*.

Perbandingan koefisien determinasi (R^2) dapat disimpulkan bahwa audit delay mengalami peningkatan pada periode adopsi SAK berbasis IFRS secara *mandatory* yang disebabkan pengaruh faktor internal dan eksternal perusahaan. Hasil ini didukung oleh Yaacob & Che-Ahmad (2012), Hitz, Löw, & Solka (2013) dan Habib (2015) yang menyatakan bahwa peningkatan signifikan dalam lag laporan audit setelah adopsi standar akuntansi baru. Karakteristik perusahaan dan kekuatan pasar menjadi lebih berpengaruh dalam perhitungan rentang waktu bagi auditor untuk melakukan kewajiban profesionalisme mereka di era regulasi yang berpotensi meningkat dari pasar audit. Konvergensi *International Financial Reporting Standards* (IFRS) berdampak pada

pekerjaan audit menjadi terlalu rumit bagi auditor dalam melakukan prosedur audit karena begitu banyak perubahan standar. Tingkat kompleksitas pengadopsian IFRS terutama disebabkan oleh standar tertentu yang telah menerima banyak kritikan dari para penyusun dan auditor karena pengukuran dan pengakuan standar akuntansi baru yang ambigu.

BAB 5
PENUTUP

5.1 Simpulan

Penelitian ini membahas faktor internal dan eksternal perusahaan terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia terkait perubahan adopsi Standar Akuntansi Keuangan (SAK) berbasis IFRS secara *voluntary* menjadi *mandatory*. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan dan menguji apakah terjadi peningkatan atau penurunan *audit delay* yang disebabkan faktor internal dan eksternal perusahaan pada periode adopsi SAK berbasis IFRS secara *mandatory*. Hal ini berdampak langsung pada prosedur audit tambahan yang mengakibatkan perusahaan membutuhkan tambahan waktu untuk menyampaikan laporan keuangan kepada pasar modal dan investor. Peneliti menggunakan analisis statistik desktriptif dan perbandingan koefisien determinasi untuk membuktikan peningkatan *audit delay* ketika adopsi SAK berbasis IFRS

secara mandatory yang disebabkan faktor internal dan faktor eksternal perusahaan yang memiliki pengaruh terhadap *audit delay* diuji menggunakan analisis statistik regresi berganda.

Hasil analisis deskriptif menunjukan temuan pertama yaitu perbandingan rata-rata dan maksimum *audit delay* antara periode adopsi SAK berbasis IFRS secara *voluntary* (2008-2011) dan adopsi SAK berbasis IFRS secara *mandatory* (2012-2016) membuktikan bahwa perusahaan manufaktur di Indonesia secara keseluruhan menyajikan informasi keuangan terbaru lebih cepat dan tepat waktu pasar modal. Temuan ini tentunya meyanggah pernyataan bahwa adopsi SAK berbasis IFRS secara *mandatory* mengakibatkan peningkatan kompleksitas pada praktik akuntansi bagi perusahaan-perusahaan pada negara berkembang. Namun, nilai minimum pada *audit delay* pada periode adopsi SAK berbasis IFRS secara *voluntary* dan *mandatory* perusahaan manufaktur *audit delay* mengalami kenaikan. Hasil ini juga memberi gambaran bahwa terjadi kenaikan lag laporan audit ketika perusahaan mengalami perusahaan standar akuntansi.

Temuan berikutnya berdasarkan hasil pengujian hipotesis melalui analisis regresi berganda pada masing-masing faktor internal dan eksternal perusahaan terhadap

audit delay pada periode adopsi SAK berbasis IFRS secara *voluntary* dan *mandatory*. Kedua, hasil penelitian memperkuat bukti empiris bahwa keahlian keuangan meningkatkan kemampuan komisaris dalam menangani masalah akuntansi yang rumit dan mengurangi persentase kesalahan estimasi dan penilaian secara wajar (*fair value*). Ketiga, direksi independen pada periode SAK berbasis IFRS secara *mandatory* berbeda dengan penelitian sebelumnya yakni sikap independensi yang lebih mengutamakan keakuratan informasi mampu memperpanjang waktu proses pengauditan sehingga menambah *audit delay*. Keempat, komisaris wanita membuktikan sikap responsif kaum minoritas (wanita) diawal adanya tekanan pasar modal ketika memasuki periode adopsi SAK berbasis IFRS secara *voluntary* atas penyajian informasi yang berkualitas demi menjaga reputasi kinerja mereka sehingga berdampak pada penambahan penggunaan prosedur audit oleh akuntan publik sehingga mampu meningkatkan *audit delay*. Kelima, ukuran komite audit yang semakin besar menunjukan ketidakefektifan dan berkurangnya kooperatif kerja internal audit pada periode adopsi SAK berbasis IFRS secara *voluntary*. Hal ini mengaikbatkan peningkatan proses pelaksanaan audit untuk memperoleh bukti cukup untuk menerbitkan opini yang berkualitas. Keenam, hasil uji rapat

komite audit berbeda dengan penelitian sebelumnya yakni membuktikan pertemuan komite audit sebagai wadah diskusi bagi perusahaan yang membahas masalah akuntansi serta temuan untuk diidentifikasi dan diselesaikan perusahaan untuk segera memperoleh opini audit. Pertemuan komite audit yang jarang dilakukan akan berdampak pada proses pengauditan yang semakin lama sehingga akan menunda penerbitan opini audit. Ketujuh, KAP *BigFour* lebih menekankan kualitas audit pada periode adopsi SAK berbasis IFRS secara *voluntary* karena menjaga reputasi KAP dengan melaksanakan prosedur audit secara menyeluruh dan komprehensif untuk memastikan opini yang diterbitkan sesuai dengan informasi yang disajikan oleh perusahaan. Hal ini mengakibatkan penggunaan KAP *BigFour* pada periode SAK berbasis IFRS secara *voluntary* meningkatkan lag laporan audit. Kedelapan, opini audit pada periode adopsi SAK berbasis IFRS secara *voluntary* menjadi determinasi yang diutamakan perusahaan ketimbang batas waktu penyelesaian audit. Perusahaan akan cendrung mengejar opini yang berkualitas sesuai dengan standar akuntansi baru. Auditor juga menghabiskan banyak waktu dan usaha saat memberikan opini yang memuaskan. Hal ini berdampak pada peningkatan

prosedut audit yang berdampak pada peningkatan lag laporan audit.

Temuan ketiga berdasarkan pada hasil pengujian koefisien determinasi (R^2) yang memprediksi seberapa besar kontribusi dan pengaruh variabel tata kelola perusahaan, jenis kelamin, komite audit, faktor eksternal perusahaan dan kinerja keuangan terhadap *audit delay*. Hasil menunjukan bahwa dualitas komisaris, keahlian keuangan komisaris, ukuran dewan direksi, direksi independen, komisaris wanita, direksi wanita, komite audit wanita, ukuran komite audit, rapat komite audit, kantor akuntan publik, opini audit, profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan lebih berpengaruh terhadap *audit delay* pada periode adopsi SAK-IFRS secara *mandatory*. Hasil ini juga menunjukan bahwa *audit delay* mengalami peningkatan pada periode adopsi SAK berbasis IFRS secara *mandatory* yang disebabkan pengaruh faktor internal dan eksternal perusahaan.

5.2 Implikasi Penelitian

Temuan dalam penelitian ini memberikan beberapa kontribusi dan implikasi pada teori, praktis dan penyusun kebijakan. Pertama, hasil statistik deskriptif memberi dukungan kepada Penyusun Standar Akuntansi di Indonesia,

yakni Ikatan Akuntan Indoensia (IAI), atas kebijakan implementasi adopsi SAK berbasis IFRS secara *mandatory* bagi seluruh perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Temuan ini mengarah langsung pada dampak penerapan standar keuangan berbasis IFRS terbukti meningkatkan relevansi nilai informasi berdasarkan ketepatan waktu audit. Namun, berdasarkan analisis koefisien determinasi IAI harus tetap memperhatikan peningkatan lag laporan audit yang terjadi ketika perusahaan mengalami perubahan standar akuntansi.

Kedua, temuan berkontrobusi secara empiris teori Agensi pada mekanisme tata kelola perusahaan (*corporate governance*) dan praktik pelaksanaan audit. Tata kelola perusahaan yang baik, dewan komisaris, direksi dan komite audit, terbukti dapat meningkatkan ketepatan waktu pelaksanaan audit sehingga perusahaan menyampaikan informasi laporan keuangan ke Pasar Modal secara tepat waktu. Ketepatan waktu informasi mengurangi asimetri informasi yang terjadi antara Agen (Manajemen) dan Principal (Pemegang Saham).

Implikasi yang terakhir adalah berimplikasi secara empiris mengkonfirmasi kebenaran teori *Ceilling Glass*. Hal

ini terlihat dari fenomena adopsi SAK berbasis IFRS secara *voluntary* menyebabkan wanita dan individu minoritas secara rasial menghadapi ketidaksetaraan dan tantangan sosial. Dewan eksekutif yakni komisaris wanita lebih menghindari risiko dan kurang percaya diri dalam pengambilan keputusan mereka.

5.3 Keterbatasan Penelitian dan Arah Bagi Peneliti Selanjutnya

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah pertama, faktor internal perusahaan yang tidak diuji dalam penelitian yaitu variabel tata kelola perusahaan pada indikator lamanya masa jabatan dewan eksekutif dan komite audit serta faktor eksternal perusahaan yaitu *audit tenure*. Penelitian ini akan lebih menarik jika penelitian berikutnya membahas variabel-variabel lamanya masa jabatan terkait dengan profesionalisme dalam pekerjaan dan *audit delay*. Kedua, penelitian berikutnya menggunakan pengukuran ketepatanwaktu pelaporan keuangan (*timeliness*), yakni tanggal penyampaian informasi laporan keuangan kepada pasar modal dan pemegang saham sebagai variabel utama dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Abbott, L. J., Parker, S., & Presley, T. J. (2012). Female board presence and the likelihood of financial restatement. *Accounting Horizons, 26*(4), 607-629.

Al-Ghanem, W., & Hegazy, M. (2011). An empirical analysis of audit delays and timeliness of corporate financial reporting in Kuwait. *Eurasian Business Review, 1*(1), 73-90.

Alfraih, M. M. (2016). Corporate governance mechanisms and audit delay in a joint audit regulation. *Journal of Financial Regulation and Compliance, 24*(3), 292-316.

Ashton, R. H., Graul, P. R., & Newton, J. D. (1989). Audit delay and the timeliness of corporate reporting. *Contemporary accounting research, 5*(2), 657-673.

Ashton, R. H., Willingham, J. J., & Elliott, R. K. (1987). An empirical analysis of audit delay. *Journal of Accounting Research*, 275-292.

Ball, R., Kothari, S., & Robin, A. (2000). The effect of international institutional factors on properties of

accounting earnings. *Journal of accounting and economics, 29*(1), 1-51.

Banker, R. D., Darrough, M. N., Huang, R., & Plehn-Dujowich, J. M. (2012). The relation between CEO compensation and past performance. *The Accounting Review, 88*(1), 1-30.

Bliss, M. A. (2011). Does CEO duality constrain board independence? Some evidence from audit pricing. *Accounting & Finance, 51*(2), 361-380.

Carcello, J. V., Hermanson, D. R., Neal, T. L., & Riley, R. A. (2002). Board characteristics and audit fees. *Contemporary accounting research, 19*(3), 365-384.

Carslaw, C. A., & Kaplan, S. E. (1991). An examination of audit delay: Further evidence from New Zealand. *Accounting and Business Research, 22*(85), 21-32.

Chambers, A. E., & Penman, S. H. (1984). Timeliness of reporting and the stock price reaction to earnings announcements. *Journal of Accounting Research*, 21-47. Cohen, S., & Leventis, S. (2013). *Effects of municipal, auditing and political factors on audit delay*. Paper presented at the Accounting Forum.

Cotter, D. A., Hermsen, J. M., Ovadia, S., & Vanneman, R. (2001). The glass ceiling effect. *Social forces, 80*(2), 655-681.

Desai, H., Hogan, C. E., & Wilkins, M. S. (2006). The reputational penalty for aggressive accounting: Earnings restatements and management turnover. *The Accounting Review, 81*(1), 83-112.

Doukakis, L. C. (2014). The effect of mandatory IFRS adoption on real and accrual-based earnings management activities. *Journal of Accounting and Public Policy, 33*(6), 551-572.

Ettredge, M. L., Li, C., & Sun, L. (2006). The impact of SOX Section 404 internal control quality assessment on audit delay in the SOX era. *Auditing: A Journal of Practice & Theory, 25*(2), 1-23.

Fama, E. F., & Jensen, M. C. (1983). Separation of ownership and control. *The journal of law and Economics, 26*(2), 301-325.

Fee, C. E., & Hadlock, C. J. (2004). Management turnover across the corporate hierarchy. *Journal of accounting and economics, 37*(1), 3-38.

Givoly, D., & Palmon, D. (1982). Timeliness of annual earnings announcements: Some empirical evidence. *Accounting review*, 486-508.

Habib, A. (2015). The new Chinese accounting standards and audit report lag. *International Journal of Auditing, 19*(1), 1-14.

Hassan, Y. M. (2016). Determinants of audit report lag: evidence from Palestine. *Journal of Accounting in Emerging Economies, 6*(1), 13-32.

Harjoto, M. A., Laksmana, I., & Lee, R. (2015). The impact of demographic characteristics of CEOs and directors on audit fees and audit delay. *Managerial Auditing Journal, 30*(8/9), 963-997.

Hitz, J.-M., Löw, P., & Solka, M. (2013). Determinants of audit delay in a mandatory IFRS setting/Bestimmungsfaktoren der Prüfungsdauer von verpflichtend aufzustellenden IFRS-Abschlüssen. *Die Betriebswirtschaft, 73*(4), 293.

Houqe, M. N., van Zijl, T., Dunstan, K., & Karim, A. W. (2012). The effect of IFRS adoption and investor protection on earnings quality around the world. *The International Journal of Accounting, 47*(3), 333-355.

Jensen, M. C. (1993). The modern industrial revolution, exit, and the failure of internal control systems. *the Journal of Finance, 48*(3), 831-880.

Jiang, F., Zhu, B., & Huang, J. (2013). CEO's financial experience and earnings management. *Journal of Multinational Financial Management, 23*(3), 134-145.

Khlif, H., & Samaha, K. (2014). Internal control quality, Egyptian standards on auditing and external audit delays: Evidence from the Egyptian stock exchange. *International Journal of Auditing, 18*(2), 139-154.

Kousenidis, D. V., Ladas, A. C., & Negakis, C. I. (2010). Value relevance of accounting information in the pre- and post-IFRS accounting periods. *European Research Studies, 13*(1), 143.

Leventis, S., Weetman, P., & Caramanis, C. (2005). Determinants of audit report lag: Some evidence from the Athens Stock Exchange. *International Journal of Auditing, 9*(1), 45-58.

Loeb, S. E. (1971). A survey of ethical behavior in the accounting profession. *Journal of Accounting Research*, 287-306.

Mande, V., & Son, M. (2011). Do audit delays affect client retention? *Managerial Auditing Journal, 26*(1), 32-50.

Marra, A., Mazzola, P., & Prencipe, A. (2011). Board monitoring and earnings management pre-and post-IFRS. *The International Journal of Accounting, 46*(2), 205-230.

Masli, A., Peters, G. F., Richardson, V. J., & Sanchez, J. M. (2010). Examining the potential benefits of internal control monitoring technology. *The Accounting Review, 85*(3), 1001-1034.

Patrick, N. P., & Benjamin, T. Y. (1994). An empirical examination of the determinants of audit delay in Hong Kong. *The British Accounting Review, 26*(1), 43-59.

Payne, J. L., & Jensen, K. L. (2002). An examination of municipal audit delay. *Journal of Accounting and Public Policy, 21*(1), 1-29.

Peasnell, K. V., Pope, P., & Young, S. (2000). Accrual management to meet earnings targets: UK evidence pre-and post-Cadbury. *The British Accounting Review, 32*(4), 415-445.

Pizzini, M., Lin, S., & Ziegenfuss, D. E. (2014). The impact of internal audit function quality and contribution on

audit delay. *Auditing: A Journal of Practice & Theory, 34*(1), 25-58.

Pourali, M. R., Jozi, M., Rostami, K. H., Taherpour, G. R., & Niazi, F. (2013). Investigation of effective factors in audit delay: evidence from Tehran Stock Exchange (TSE). *Research Journal of Applied Sciences, Engineering and Technology, 5*(2), 405-410.

Rechner, P. L., & Dalton, D. R. (1991). CEO duality and organizational performance: A longitudinal analysis. *Strategic Management Journal, 12*(2), 155-160.

Salleh, Z., & Stewart, J. (2012). The impact of expertise on the mediating role of the audit committee. *Managerial Auditing Journal, 27*(4), 378-402.

Salterio, S. E. (2012). Fifteen years in the trenches: Auditor–client negotiations exposed and explored. *Accounting & Finance, 52*(s1), 233-286.

Scott, W. R. (2012). *Financial accounting theory* (6 ed. Vol. 2): Prentice hall Upper Saddle River, NJ.

Sekaran, U. (2003). Research Methods for Business a Skilling-Building Approach Fourth Edition. New York: Jhon Wiley and Sons: Inc.

Suryanto, T. (2016). Audit Delay and Its Implication for Fraudulent Financial Reporting: A Study of Companies Listed in the Indonesian Stock Exchange. *European Research Studies, 19*(1), 18.

Wan-Hussin, W. N., & Bamahros, H. M. (2013). Do investment in and the sourcing arrangement of the internal audit function affect audit delay? *Journal of Contemporary Accounting & Economics, 9*(1), 19-32.

Yaacob, N. M., & Che-Ahmad, A. (2012). Adoption of FRS 138 and audit delay in Malaysia. *International Journal of Economics and Finance, 4*(1), 167.

Zéghal, D., Chtourou, S., & Sellami, Y. M. (2011). An analysis of the effect of mandatory adoption of IAS/IFRS on earnings management. *Journal of international accounting, auditing and taxation, 20*(2), 61-72.

Lampiran 1

Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Penelitian	Variabel Penelitian	Objek dan Subjek Penelitian	Tehnik Pengorganisasian dan Analisis Data	Hasil Penelitian
1.	Ashton, Willingham, & Elliott (1987)	*Revenue, Industry, Public, Month, Internal Control Quality, Operating Complexity, Financial Complexity, Electronic Data Complexity, Reporting Complexity, Mix Audit Work, Year Client Audit, Current Net Income, Opini*	*Partial List of Clients* Sampel Klasifikasi industri dan jumlah yang bisa digunakan manufaktur (n = 118), merchandising (n = 89), minyak dan gas (n = 43), bank umum (n = 61), tabungan dan pinjaman dan bank tabungan bersama (n = 88), dan asuransi (n = 89). Jumlah Ukuran	*Multivariate Analysis* OLS Regression	Variabel yang signifikat terhadap audit delay yaitu : **Industry, Public, Month, Internal Control Quality, Electronic Data Complexity, Mix Audit Work, Opini**

			sampel yang bisa digunakan adalah 488 perusahaan.		
2.	Ashton, Graul, & Newton (1989)	*Aset, Industry Clasification, Month of Year-End, Audit Firm, Sign Net Income, Extraordinary Item, Contigencies, Opinion Audit*	*Toronto Stock Exchange (TSE)* Sampel diambil dari tahun 1977-1982 dimana peneliti mengamati delapan variabel *explanatory* potensial di masing-masing enam tahun berturut-turut. Data tersedia untuk 465 dari 588 perusahaan	*Multivariate Analysis* OLS *Regression* dengan variabel *explanatory*	Seluruh variabel yang signifikat terhadap audit delay yaitu : **Aset, Industry Clasification, Month of Year-End, Audit Firm, Sign Net Income, Extraordinary Item, Contigencies, Opinion Audit** **Namun,** yang secara konsisten signifikan adalah **Industry dan Extraordinary Item**

3.	Carslaw & Kaplan (1991)	*Aset, Industry, Income (Loss), Extraordinary Item, Opinion Audit, Auditor, Company Year End, Company Ownership, Debt Proportion*	*New Zealand public companies* dari tahun 1987 and 1988	*Multivariate Analysis* Analisis Regresi Berganda	Variabel yang signifikat terhadap audit delay yaitu : **Aset, Industry, Income (Loss), Extraordinary Item, Opinion Audit, Company Ownership, Debt Proportion** **Namun,** yang secara konsisten signifikan adalah **Aset dan Loss**
4.	Patrick & Benjamin (1994)	*Turnover Asset, EPS, Year End, Industry Clasificaiton, Size Audit Firm, Opinion, Subsidiaries Company, Change Auditor, Principal Subsidiaries*	*Hong Kong listed companies* Sampel data diambil dari tahun 1991 dan 1990	Metode analisis yaitu Analisis Regresi *Multivariate Regression*	Variabel yang signifikat terhadap audit delay yaitu : **Turnover Asset, Year End, Subsidiaries Company** **Namun,** yang secara konsisten signifikan

					adalah **Turnover Asset** dan **Subsidiaries Company**
5.	Payne & Jensen (2002)	*Manager; Cafre; Debt; Restrict; Three Year; Comp; Lexp; Fund; Busy; Opinion; Singlea; Expert; Conaud; Asset; EMP; BIG6*	Sampel awal mencakup audit tahunan tahunan keuangan kota pernyataan yang dilakukan oleh perusahaan akuntansi independen di tenggara bagian dari Amerika Serikat pada tahun 1992. Jumlah pertunangan yang memenuhi kriteria seleksi adalah 928.	Metode analisis yaitu Analisis Model Regresi Berganda	Insentif manajemen, sistem pelaporan keuangan berkualitas tinggi, dan hutang terikat mengurangi penundaan audit. Peraturan negara mengenai proses pengadaan audit meningkatkan keterlambatan audit. Keterlambatan audit secara signifikan meningkat pada karakteristik kotamadya, audit yang dilakukan

					selama musim sibuk auditor eksternal, diterimanya opini audit yang dikualifikasi, dan untuk kotamadya yang diminta untuk mematuhi Undang-Undang Audit Tunggal.

6.	Ettredge, Li, & Sun (2006)	*Material Weakness, Size, Industry, Hi-Tech, ROA, Leverage. Going Concern, Extraordinary Item, Segmen, Fee, Opini, Auditor Change*	Sampel awal terdiri dari 3.098 perusahaan yang mengajukan 404 laporan mulai Januari 2005 sampai Juni 2005 yang disediakan oleh Audit Analytics Database Compustat.	Analisis Model Regresi *Univariate analysis*	Kelemahan material dalam pengendalian internal atas pelaporan keuangan (ICOFR) dikaitkan dengan penundaan yang lebih lama. Jenis kelemahan material juga penting. Studi ini juga mendokumentasikan peningkatan keterlambatan audit yang signifikan terkait dengan pemenuhan persyaratan penilaian SOX Section 404 ICOFR

7.	Mande & Son (2011)	*Resign, Audit Report Lagh, Auditor Characteristics : Going Concern, Modify Opinion, Tenure. Audit Fee ; Firm Characteristics : ROA. LOSS. Leverage, Growth, Discretionary Accrual, Size Company*	Sampel semua perusahaan yang biaya audit dan tanggal laporan auditornya tersedia di *Audit Analytics* untuk periode 2002-2006 (59.180 tahun-tahun).	Anlisa regresi logistik, Pertama menguji apakah penundaan audit yang panjang menyebabkan perubahan auditor. Kemudian memeriksa apakah penundaan audit meningkat, Perubahan auditor lebih cenderung ke bawah daripada lateral.	Seluruh variabel yang signifikat : **Going Concern, Modify Opinion, Audit Fee ; Firm Characteristics ROA, Loss, Size Company**

8.	Al-Ghanem & Hegazy (2011)	*Industry, Assets, EPS, Audit Firm Size, Liquidity, Leverage*	Sampel terdiri dari 149 dan 177 perusahaan yang terdaftar di bursa saham Kuwait pada tahun 2006 dan 2007	Metode analisis yaitu Analisis Regresi *Multivariate Regression*	Ukuran perusahaan adalah satu-satunya variabel yang berkorelasi negatif dengan penundaan audit pada periode yang diuji. Variabel industri, leverage,persentase perubahan earning per share, jenis auditor, dan likuiditas menunjukkan tidak korelasi yang signifikan dengan penundaan audit untuk perusahaan yang terdaftar di Kuwait.

9.	Yaacob & Che-Ahmad (2012)	*FRS 138, lnSIZE, Debt, Loss, Qualified, SQSUBS, Year End, Big4, Board Independen, Duality CEO, Block*	Sampel akhir untuk penelitian ini terdiri dari 2.440 observasi tahun perusahaan yang meliputi periode empat (4) tahun dari 2005 hingga 2008. Dari total sampel akhir, 1.768 pengamatan berasal dari papan utama dan 672 pengamatan berasal dari dewan kedua Bursa Malaysia.	Metode Regresi Berganda	Analisis regresi panel mengungkapkan hubungan positif yang signifikan antara adopsi FRS 138 dan penundaan audit. Hasilnya membuktikan bahwa FRS 138 adalah standar yang kompleks yang membutuhkan auditor lebih banyak waktu untuk mengaudit.

10.	Hitz, Löw, & Solka (2013)	*Firm Size, Deviden Yield, Big4, Firm Characteristics, Audit Quality*	Perusahaan yang terdaftar di Frankfrut Stock Exchanges	Metode Regresi Berganda	Peneliti menemukan hubungan negatif dari audit delay khususnya dengan faktor pasar yang menunjukkan komitmen terhadap transparansi dan permintaan pasar untuk informasi yang tepat waktu. Sehubungan dengan determinan yang terkait dengan penegakan, peneliti menemukan bahwa kehadiran auditor 8ig4 juga mengurangi penundaan audit. Sebaliknya, durasi audit meningkat secara material (rata-rata sembilan hari). Hasil ini

					penting karena mereka menjelaskan interaksi antara karakteristik perusahaan dan kekuatan pasar dalam menetapkan rentang waktu bagi auditor untuk melakukan kegiatan wajib mereka di era regulasi yang berpotensi meningkat dari pasar audit.

11.	Cohen & Leventis (2013)	*Years of publishing, Govermental Deviden, municipality location, strong opposition, mayor is re-elected, external accountant exists, internal committee, number of remarks, Auditor, size, liquidity, leverage , profitability*	Hanya 577 dari 914 kotamadya di Yunani yang memenuhi kriteria ukuran (yaitu lebih dari 5000 penduduk) untuk adopsi akuntansi akrual. Sampel terdiri dari 116 kotamadya untuk jendela estimasi dua tahun (2006-2007).	Metode analisis yaitu Analisis Model Regresi Berganda OLS	Seluruh variabel yang signifikat : ***opposition, mayor is re-elected*** dan ***Leverage***
12.	Pourali, Jozi, Rostami, Taherpour, & Niazi (2013)	*Company Size, Industry Clasification, EPS, Extraordinary Item, Debt Ratio*	Studi ini telah diteliti di pasar modal Iran (TSE) dan memiliki perusahaan 1397 tahun selama 2004-2010.	Metode analisis yaitu Analisis Model Regresi Berganda dan Analisis Korelasi	Seluruh variabel yang signifikat : **Ukuran perusahaan, *earning per share* berubah, industri, tokoh luar biasa, opini audit**

13.	Wan-Hussin & Bamahros (2013)	*Cost of Borne, In-House, Fee, Shareholder. Total Asset, Sales, Segmen, Loss, Inventory Receivable. Opinion, BigFour Firm, Tenure, Audit Comite, Audit Comite Meet, Bankrupcy Risk, Variance Profit and Tax, Sector*	Sampel 432 perusahaan publik di Malaysia pada tahun 2009	Analisis Model Regresi *Univariate analysis*	Hubungan negatif antara biaya yang dikeluarkan untuk fungsi audit internal dan penundaan audit. Hubungan yang signifikan antara pengaturan sumber daya audit internal dan penundaan audit tidak signifikan. Independensi komite audit yang lebih besar dan masa kerja auditor-client yang lebih lama mempersingkat penundaan audit, dan rapat komite audit yang lebih sering dan salah

					saji yang lebih tinggi dalam pendapatan tidak diaudit awal dikaitkan dengan penundaan audit yang lebih lama.
14.	Khlif & Samaha (2014)	*Internal control quality, Auditor, Opinion, Extraordinary Item, High Risk Account Balance Company Share. CEO Dual. Board Independen, Number Comitte Audit, Financial Ratios*	Data sampel menggunakan data panel dari 344 pengamatan tahun perusahaan dari tahun 2007 sampai 2010	Metode analisis yaitu Analisis Model Regresi Berganda	A-ARL dan ICQ dengan menyoroti pentingnya ICQ dalam praktik audit di negara berkembang negara yang ditandai dengan lemahnya penegakan hukum dan tingkat kerahasiaan yang tinggi.

15.	Pizzini, Lin, & Ziegenfuss (2014)	*Internal Audit Function: Experience, Education, Certification and Training; , Internal Audit Contribution: Quality Assurance, Follow up, Grading*	Data sampel 292 pengamatan dari 216 perusahaan yang menanggapi *Institute of Internal Auditor's Global Auditing Information Network survey*.	Analisis Regresi *Multivariate Regression*	Keterlambatan audit mengalami penurunan Kualitas IAF, dan penurunan ini terutama didorong oleh kompetensi IAF dan kualitas kerja lapangan mereka Keterlambatan audit juga setidaknya empat hari lebih pendek saat IAF berkontribusi untuk audit eksternal dengan independen melakukan pekerjaan yang relevan, tetapi tidak ketika personil IAF langsung membantu auditor eksternal.

16.	Harjoto, Laksmana, & Lee (2015)	*WWCEO, WMCEO MMCEO, PCTWAUD, PCTMAUD, PCTAUDFIN, PCTAUDCONS, PCTAUDLEGL, PCTAUDEXEC, WAUDCHR, MAUDCHR, DCEOFINEXP, TOTALASSET, RECINV, FOREIGN, GEOSEG, LIQ, LEV, ROA, GCONCERN, BIG4, DWEAK, LOSS, FIRMAGE, RESTATE, RESTRUCT,BANKRUPTCY,ABSDA, POSTSOX, DECEMBER, AUDITCHG, EXT, AUDOPIN, BODSIZE, PCTOD, CEOCHAIR, BODNMEET, CEOTENURE, CEOTURN, BODTENURE*	Periode sampel penelitian mencakup tahun-tahun perusahaan antara tahun 2000 dan 2010. Peneliti menggunakan data audit dari database Audit Analytics, data keuangan dari Compustat, data pasar saham dari *Center for Research in Security Prices* (CRSP), data CEO tenure dan CEO turnover dari Execucomp, dan Data direktur dari *RiskMetrics Investor Responsibility Resource Centre* (IRRC).	Metode analisis data penelitian yaitu menggunakan *Multivariate Regression*	Variabel yang signifikat terhadap audit delay yaitu : **WWCEO** **PCTWAUD** **PCTMAUD** **PCTAUDLEGL** **DCEOFINEXP** **TOTALASSET** **LEV** **ROA** **GCONCERN** **DWEAK** **LOSS** **RESTATE** **RESTRUCT** **BANKRUPTCY** **ABSDA** **POSTSOX** **DECEMBER** **AUDITCHG**

			Dataset gabungan tersebut memiliki 15.536 pengamatan di 1.674 perusahaan. Setelah menghapus pengamatan dengan variabel yang hilang, sampel akhir penelitian terdiri dari 12.153 pengamatan dari 1.642 perusahaan.		**EXT** **AUDOPIN** **PCTOD** **CEOTENURE** **BODTENURE**

17.	Habib (2015)	*AUD; CAS; AUD*CAS; SIZE; LOSS; ST; OPINI; ZSCORE; FEE; TENURE; GROWTH; INVREC; ABSDAC*	sampel awal 11.728 perusahaan tahun pengamatan dari tahun 2003 sampai 2012. Kemudian peneliti mengurangi sampel lebih lanjut sebesar 1.759, dengan total 9.969 tahun pengamatan perusahaan. Jumlah observasi tahun perusahaan meningkat dari 690 pada tahun 2003 menjadi 1.553 pada tahun 2011.	Metode analisis data penelitian yaitu menggunakan *Multivariate Regression*	Peneliti mendokumentasikan bukti empiris peningkatan lag laporan audit yang signifikan di China setelah penerapan standar akuntansi baru ini. Peningkatan ini, bagaimanapun, lebih terasa bagi klien yang diaudit oleh perusahaan audit kecil.

18.	Suryanto (2016)	*System Information, Size Company, Operating*	Data sampel penelitian ini meliputi perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014. Teknik pengambilan sampel secara purposive digunakan dalam penelitian yang melibatkan total sampel 90 perusahaan.	Metode analisis data penelitian yaitu menggunakan *Multivariate Regression Results* .	Sistem informasi, ukuran perusahaan, dan laba/rugi operasi perusahaan pengaruh signifikan terhadap keterlambatan audit. Selanjutnya, terungkap bahwa audit delay ada pengaruh signifikan terhadap sistem pelaporan keuangan yang curang.

19.	Alfraih (2016)	*Audit Combination, Board Size, Director's Independence, Role Dualits, Institutional Ownership, Government Ownership* *Control Variabel :* *1. Audit Opinion* *2. Firm Size* *3. Profitability* *4. Complexity* *5. Leverage* *6. Financial Institution* *7. Invesment* *8. Manufacturing* *9. Services*	Investor Guide and Annual Report : Kuwait Stock Exchange Sampel akhir berisi 174 perusahaan dengan data lengkap dan bermanfaat, yang tergolong dalam lima jenis industri: lembaga keuangan (10%), investasi (23%), real estat (18%), manufaktur (19%), dan jasa (30 %) tahun 2013	Analisis Model Regresi Berganda	Variabel yang signifikan terhadap audit delay yaitu : **Audit Combination, Board Size, Director's Independence, Role Duality, Government Ownership, Firm Size dan Profitability**

Lampiran 2

Data Sampel Penelitian

No.	Nama Perusahaan *Go Public* Industri Manufaktur
1	PT. Akasha Wira International (ADES) Tbk.
2	PT. AKR Corporindo (AKRA) Tbk.
3	PT. Alakasa Industrindo (ALKA) Tbk.
4	PT. Asia Pacific Fibers (POLY) Tbk.
5	PT. Astra Graphia (ASGR) Tbk.
6	PT. Astra Internasional (ASII) Tbk.
7	PT. Astra Otoparts (AUTO) Tbk.
8	PT. Barito Pacific (BRPT) Tbk.
9	PT. Beton Jaya Manunggal (BTON) Tbk.
10	PT. Darya Varia Laboratoria (DVLA) Tbk.
11	PT. Eratex Djaya (ERTX) Tbk.
12	PT. Fast Food Indonesia (FAST) Tbk.
13	PT. Goodyear Indonesia (GDYR) Tbk.
14	PT. Hanjaya Mandala Sampoerna (HMSP) Tbk.
15	PT. Hexindo Adiperkasa (HEXA) Tbk.
16	PT. ICTSI Jasa Prima (Karwell Indonesia) (KARW) Tbk.
17	PT. Indah Kiat Pulp Paper (INKP) Tbk.
18	PT. Indo Acidatama (SRSN) Tbk.
19	PT. Indo Kordsa (BRAM) Tbk.
20	PT. Indocement Tunggal Prakasa (INTP) Tbk.
21	PT. Intraco Penta (INTA) Tbk.

22	PT. Jaya Pari Steel (JPRS) Tbk.
23	PT. Jembo Cable Company (JECC) Tbk.
24	PT. Kalbe Farma (KLBF) Tbk.
25	PT. Kimia Farma (KAEF) Tbk.
26	PT. Lautan Luas (LTLS) Tbk.
27	PT. Mandom Indonesia (TCID) Tbk.
28	PT. Mayora Indah (MYOR) Tbk.
29	PT. Merck (MERK) Tbk.
30	PT. Metrodata Electronics (MTDL) Tbk.
31	PT. Modern Photo (MDRN) Tbk.
32	PT. Mulia Industrindo (MLIA) Tbk.
33	PT. Multi Bintang Indonesia (MLBI) Tbk.
34	PT. Nusantara Inti Corpora (UNIT) Tbk.
35	PT. Pabrik Kertas Tjiwi Kimia (TKIM) Tbk.
36	PT. Pyridam Farma (PYFA) Tbk.
37	PT. Schering Plough Indonesia (SCPI) Tbk.
38	PT. Selamat Sempurna (SMSM) Tbk.
39	PT. Semen Gresik (SMGR) Tbk.
40	PT. Siearad Produce (SIPD) Tbk.
41	PT. Tira Austenite (TIRA) Tbk.
42	PT. Tunas Ridean (TURI) Tbk.
43	PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company (ULTJ) Tbk.
44	PT. Unilever Indonesia (UNVR) Tbk.
45	PT. United Tractors (UNTR) Tbk.

Lampiran 3

Hasil uji Statistik Desktriptif Periode Adopsi SAK berbasis IFRS secara *Voluntary* (2008-2011)

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Dualitas Komisaris	180	,00	1,00	,7333	,44345
Keahlian Keuangan Komisaris	180	,00	1,00	,8667	,34088
Ukuran Dewan Direksi	180	2,00	13,00	5,3833	2,22800
Direksi Independen	180	,00	,50	,0168	,08102
Komisaris Wanita	180	,00	1,00	,2889	,45451
Direksi Wanita	180	,00	,43	,1026	,12823
Komite Audit Wanita	180	,00	,67	,1007	,16760
Ukuran Komite Audit	180	,00	5,00	2,9389	,83341
Rapat Komite Audit	180	,00	48,00	7,3500	9,04024
Ukuran Kantor Akuntan Publik	180	,00	1,00	,5611	,49764
Opini Audit	180	,00	1,00	,5389	,49988
Profitabilitas	180	,00	3,47	,1261	,27390

Solvabilitas	180	,00	5,03	,6099	,64968
Ukuran Perusahaan	180	13174,00	153521000,00	8028503,3500	19463205,18832
Audit Delay	180	39,00	177,00	76,1833	19,06867
Valid N (listwise)	180				

Lampiran 4

Hasil uji Statistik Desktriptif Periode Adopsi SAK berbasis IFRS secara *Mandatory* (2012-2016)

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Dualitas Komisaris	225	,00	1,00	,8133	,39051
Keahlian Keuangan Komisaris	225	,00	1,00	,9511	,21612
Ukuran Dewan Direksi	225	2,00	16,00	5,5111	2,53213
Direksi Independen	225	,00	,50	,1096	,13048
Komisaris Wanita	225	,00	1,00	,3733	,48169
Direksi Wanita	225	,00	,57	,1117	,14710
Komite Audit Wanita	225	,00	,67	,1372	,21147
Ukuran Komite Audit	225	2,00	6,00	3,1378	,44686
Rapat Komite Audit	225	1,00	19,00	6,1911	3,81771
Ukuran Kantor Akuntan Publik	225	,00	1,00	,6089	,48909
Opini Audit	225	,00	1,00	,6311	,48358
Profitabilitas	225	,00	,67	,0938	,11423

Solvabilitas	225	,00	1,03	,4697	,23869
Ukuran Perusahaan	225	135849,00	261855000,00	14643498,8933	36736008,12392
Audit Delay	225	44,00	147,00	76,3067	16,77049
Valid N (listwise)	225				

Lampiran 5

Hasil Uji Normalitas Periode Adopsi SAK berbasis IFRS secara *Voluntary* (2008-2011)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		180
Normal Parameters[a,b]	Mean	0E-7
	Std. Deviation	16,55861867
Most Extreme Differences	Absolute	,098
	Positive	,098
	Negative	-,034
Kolmogorov-Smirnov Z		1,320
Asymp. Sig. (2-tailed)		,061

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

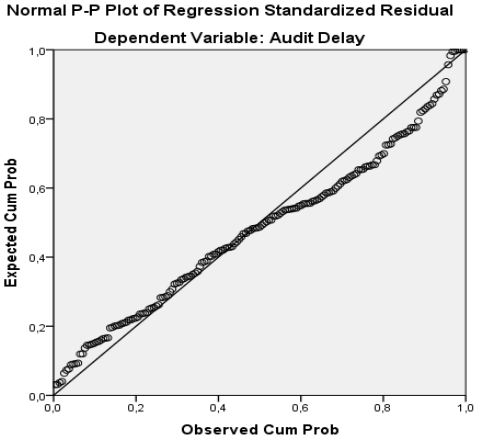

Lampiran 6

Hasil Uji Normalitas Periode Adopsi SAK berbasis IFRS secara *Mandatory* (2012-2016)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		225
Normal Parameters[a,b]	Mean	0E-7
	Std. Deviation	13,29986114
Most Extreme Differences	Absolute	,082
	Positive	,082
	Negative	-,039
Kolmogorov-Smirnov Z		1,231
Asymp. Sig. (2-tailed)		,096

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

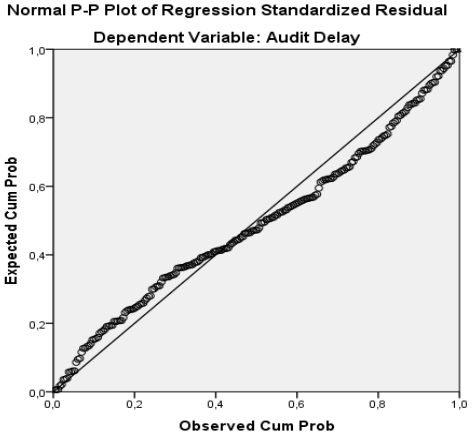

Lampiran 7

Hasil Uji Multikolinearitas Periode Adopsi SAK berbasis IFRS secara *Voluntary* (2008-2011)

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Dualitas Komisaris	,853	1,173
	Keahlian Keuangan Komisaris	,849	1,178
	Ukuran Dewan Direksi	,662	1,511
	Direksi Independen	,907	1,102
	Komisaris Wanita	,800	1,250
	Direksi Wanita	,742	1,347
	Komite Audit Wanita	,921	1,086
	Ukuran Komite Audit	,734	1,362
	Rapat Komite Audit	,752	1,331
	Ukuran Kantor Akuntan Publik	,774	1,292
	Opini Audit	,768	1,302
	Profitabiltias	,687	1,456
	Solvabilitas	,508	1,968
	Ukuran Perusahaan	,717	1,395

Dependent Variable: Audit Delay

Lampiran 8

Hasil Uji Multikolinearitas Periode Adopsi SAK berbasis IFRS secara *Mandatory* (2012 -2016)

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Dualitas Komisaris	,910	1,099
	Keahlian Keuangan Komisaris	,896	1,116
	Ukuran Dewan Direksi	,637	1,570
	Direksi Independen	,843	1,186
	Komisaris Wanita	,850	1,176
	Direksi Wanita	,872	1,147
	Komite Audit Wanita	,857	1,167
	Ukuran Komite Audit	,887	1,128
	Rapat Komite Audit	,858	1,166
	Ukuran Kantor Akuntan Publik	,756	1,323
	Opini Audit	,863	1,158
	Profitabilitas	,784	1,276
	Solvabilitas	,822	1,217
	Ukuran Perusahaan	,718	1,392

Dependent Variable: Audit Delay

Lampiran 9

Hasil Uji Autokorelasi Periode Adopsi SAK berbasis IFRS secara *Voluntary* (2008-2011)

Model Summary[b]

Model	Change Statistics			Durbin-Watson
	df1	df2	Sig. F Change	
1	14[a]	164	,001	1,914

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Komisaris Wanita, Direksi Independen, Solvabilitas, Komite Audit Wanita, Dualitas Komisaris, Keahlian Keuangan Komisaris, Ukuran Kantor Akuntan Publik, Rapat Komite Audit, Opini Audit, Direksi Wanita, Ukuran Komite Audit, Profitabilitas, Ukuran Dewan Direksi

b. Dependent Variable: Audit Delay

Lampiran 10

Hasil Uji Autokorelasi Periode Adopsi SAK berbasis IFRS secara *Mandatory* (2012-2016)

Model Summary[b]

Model	Change Statistics			Durbin-Watson
	df1	df2	Sig. F Change	
1	14[a]	209	,000	1,854

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dualitas Komisaris, Keahlian Keuangan Komisaris, Rapat Komite Audit, Solvabilitas, Direksi Wanita, Komite Audit Wanita, Ukuran Komite Audit, Opini Audit, Komisaris Wanita, Direksi Independen, Ukuran Kantor Akuntan Publik, Ukuran Dewan Direksi

Lampiran 11

Hasil Uji Heterokedastisitas Periode Adopsi SAK berbasis IFRS secara Voluntary (2008-2011)

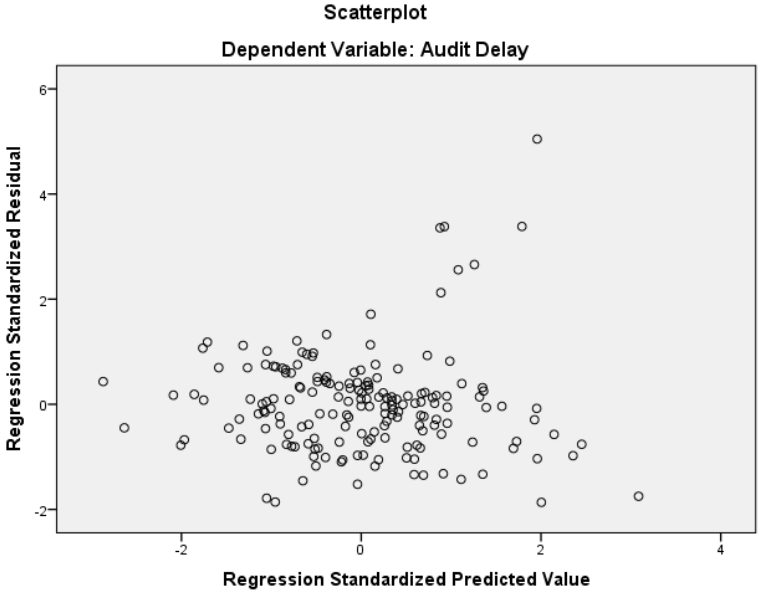

Lampiran 12

Hasil Uji Heterokedastisitas Periode Adopsi SAK berbasis IFRS secara *Mandatory* (2012-2016)

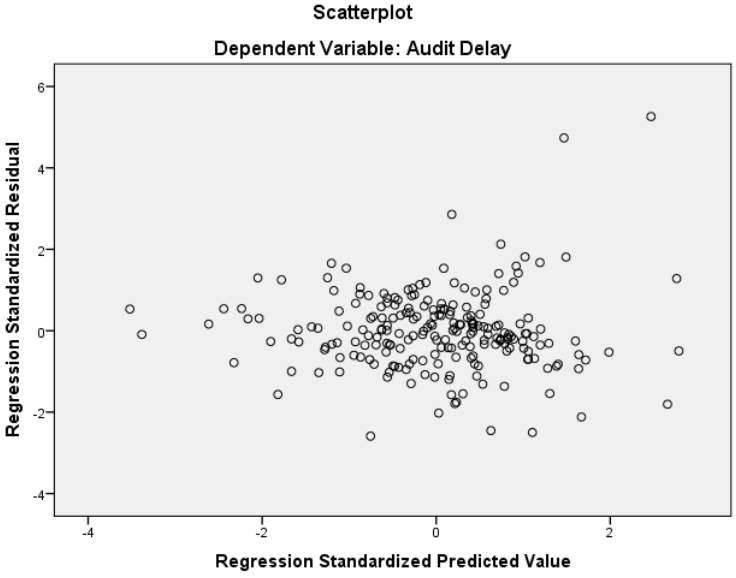

Lampiran 13

Hasil Uji Model Regresi Berganda Periode Adopsi SAK berbasis IFRS secara *Voluntary* (2008-2011)

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	50,683	6,459		7,847	,000
	Dualitas Komisaris	3,661	3,489	,080	1,049	,296
	Keahlian Keuangan Komisaris	-10,436	4,483	-,177	-2,328	,021
	Ukuran Dewan Direksi	-1,001	,803	-,107	-1,246	,214
	Direksi Independen	-21,637	23,090	-,069	-,937	,350
	Komisaris Wanita	8,688	3,672	,185	2,366	,019
	Direksi Wanita	-4,421	13,438	-,027	-,329	,743

Komite Audit Wanita	-12,451	8,939	-,102	-1,393	,166
Ukuran Komite Audit	4,451	1,982	,184	2,246	,026
Rapat Komite Audit	-,092	,189	-,040	-,490	,625
Ukuran Kantor Akuntan Publik	6,280	3,341	,150	1,880	,062
Opini Audit	-6,290	2,982	-,169	-2,109	,036
Profitabilitas	-5,319	5,282	-,085	-1,007	,315
Solvabilitas	9,610	3,082	,307	3,118	,002
Ukuran Perusahaan	-1,827E-007	,000	-,171	-2,066	,040

a. Dependent Variable: Audit Delay

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	10604,243	14	757,446	2,823	,001[b]
	Residual	43995,566	164	268,266		
	Total	54599,809	178			

Lampiran 14

Hasil Uji Model Regresi Berganda Periode Adopsi SAK berbasis IFRS secara *Mandatory* (2012-2016)

Coefficients[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	54,284	4,932		11,006	,000
	Dualitas Komisaris	-,397	2,750	-,009	-,144	,885
	Keahlian Keuangan Komisaris	-14,303	4,498	-,199	-3,180	,002
	Ukuran Dewan Direksi	,649	,539	,090	1,205	,230
	Direksi Independen	17,316	6,789	,165	2,551	,011
	Komisaris Wanita	,368	2,510	,009	,146	,884
	Direksi Wanita	6,863	7,530	,058	,911	,363

	Komite Audit Wanita	-4,025	5,305	-,049	-,759	,449
	Ukuran Komite Audit	-3,801	2,008	-,119	-1,893	,060
	Rapat Komite Audit	-,696	,304	-,147	-2,292	,023
	Ukuran Kantor Akuntan Publik	-5,114	2,629	-,133	-1,945	,053
	Opini Audit	-2,596	1,929	-,086	-1,345	,180
	Profitabilitas	-23,223	10,680	-,146	-2,174	,031
	Solvabilitas	17,121	4,556	,246	3,758	,000
	Ukuran Perusahaan	-9,913E-008	,000	-,193	-2,758	,006

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	10409,108	14	743,508	5,360	,000[b]
	Residual	28991,856	209	138,717		
	Total	39400,964	223			

a. Dependent Variable: Audit Delay

Lampiran 15

Hasil Uji Analisis Determinasi Periode Adopsi SAK berbasis IFRS secara *Voluntary* (2008-2011)

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics	
					R Square Change	F Change
1	,441[a]	,194	,125	16,37882	,194	2,823

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Komisaris Wanita, Direksi Independen, Solvabilitas, Komite Audit Wanita, Dualitas Komisaris, Keahlian Keuangan Komisaris, Ukuran Kantor Akuntan Publik, Rapat Komite Audit, Opini Audit, Direksi Wanita, Ukuran Komite Audit, Profitabilitas, Ukuran Dewan Direksi

b. Dependent Variable: Audit Delay

Lampiran 16

Hasil Uji Analisis Determinasi Periode Adopsi SAK berbasis IFRS secara *Mandatory* (2012-2016)

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics	
					R Square Change	F Change
1	,514[a]	,264	,215	11,77782	,264	5,360

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dualitas Komisaris, Keahlian Keuangan Komisaris, Rapat Komite Audit, Solvabilitas, Direksi Wanita, Komite Audit Wanita, Ukuran Komite Audit, Opini Audit, Komisaris Wanita, Direksi Independen, Ukuran Kantor Akuntan Publik, Ukuran Dewan Direksi

b. Dependent Variable: Audit Delay